Dari Koleksi Risalah Nur

IMAN
Kunci
Kesempurnaan

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

Dari Koleksi Risalah Nur

IMAN
kunci
KESEMPURNAAN

Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi
IMAN KUNCI KESEMPURNAAN

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1
Dialihbahasakan oleh Fauzi Faishal Bahreisy

Risalah Nur Press

Judul Asli	:	*al-Îmân wa Takâmulul-Insân*
Judul Terjemahan	:	Iman Kunci Kesempurnaan
Penulis	:	Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah	:	Fauzi Faishal Bahreisy
Penyunting	:	Irwandi
Tata Letak	:	Mhoeis
Desain Sampul	:	Mhoeis

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Iman Kunci Kesempurnaan
Jakarta: Risalah Nur Press, 2015
Ed. 1 Cet. 1; xvi + 140 hlm, 19 x 13 cm

Cetakan Pertama, Maret 2015

ISBN: 978-602-70284-8-7

RISALAH NUR PRESS
Jl. Kertamukti Terusan No.5
Tangerang Selatan, Banten 15419
Telp. : (021) 44749255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

Pedoman Transliterasi

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـيْ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـُـوْ... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul "Iman Kunci Kesempurnaan" ini adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *Al-Îmân wa Takâmulul-Insân.* Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakaknya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul kitab referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki "Badiuzzaman" (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, "Selama Al-Qur'an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin

dengannya." Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Saya akan membuktikan kepada dunia bahwa Al-Qur'an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dilenyapkan."

Pada tahun 1908, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama Madrasah az-Zahra guna melaksanakan misi menyebarkan hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu-ilmu alam, sebagaimana ucapannya yang terkenal, "Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka tipu daya, keraguan, dan fanatisme yang tercela akan bermunculan."[1)]

Pada tahun 1911, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang menyentuh di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut ia mengajak kaum muslimin bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara-cara penyembuhannya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikucurkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

---

[1] Said Nursi, *Shayqalul Islam*, hal. 428.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawanannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz,* yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî.*

Pada tahun 1923, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Kemudian ia dibuang lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas

pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retoris yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustad Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kuliyyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *al-Syu'â'ât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi sehingga semuanya selesai tercetak.

Ustad Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah salah satu bagian dari 'Koleksi Risalah Nur' yang membahas tentang keimanan yang menjadi kunci kesempurnaan. Melalui buku ini, Said Nursi mengajak kita menyelami makna terdalam dari keimanan itu, yang sangat membantu kita dalam meraih kesempurnaan. Selain itu, buku ini juga membincang tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, dan mengapa hal itu menimpa manusia.

Semoga dengan buku ini, pembaca bisa meraih kesempurnaan dan mereguk kebahagian, serta terhindar dari keterpurukan dan kesengsaraan. Amin!

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

Daftar Isi

Kalimat Kedua Puluh Tiga

(Berisi Dua Pembahasan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ * ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾

"Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya".[1]

[1] QS. at-Tîn [95]: 4-6.

BAHASAN PERTAMA

Di sini kami akan menjelaskan lima dari ribuan kebaikan dan manfaat iman dalam lima poin berikut ini.

Poin Pertama

Berkat cahaya iman, manusia bisa naik menuju tingkatan *a'lâ illiyyîn* (yang paling tinggi) sehingga mendapatkan kedudukan penting yang membuatnya layak masuk surga. Sebaliknya, dengan gelapnya kekufuran manusia bisa jatuh ke tingkatan *asfalu sâfilîn* (yang paling rendah) sehingga berada di satu posisi yang membuatnya layak masuk neraka.

Hal itu karena iman menghubungkan manusia dengan Penciptanya Yang Mahaagung. Iman adalah bentuk penisbatan atau afiliasi. Karena itu, dengan iman, manusia meraih kedudukan mulia dilihat dari sisi manifestasi kreasi Ilahi yang terdapat di dalamnya, serta penampakkan tanda ukiran nama-nama Ilahi pada lembaran wujudnya.

Sebaliknya, kekufuran memutuskan relasi dan afiliasi ini. Gelapnya kekufuran menutupi kreasi Ilahi sehingga menjatuhkan nilai manusia yang hanya terbatas pada sisi materinya. Sementara nilai materi tidak menjadi ukuran. Ia akan segera sirna karena bersifat fana. Kehidupannya seperti hewan yang bersifat sementara.

Kami akan menjelaskan rahasia ini dengan contoh ilustratif sebagai berikut:

Nilai materi berbeda dengan nilai kreasi yang terdapat pada kreasi manusia. Kadang kala kita melihat nilai keduanya

setara. Kadang pula materi lebih bernilai daripada kreasi itu sendiri. Kadang kala besi memiliki nilai seni dan artistik yang sangat tinggi. kadang pula kreasi yang sangat langka bernilai jutaan meskipun berasal dari materi yang sangat sederhana.

Jika barang langka semacam itu dipamerkan di pasar seni di mana para pembeli mengenali pembuatnya yang hebat dan terkenal, maka nilainya bisa jutaan rupiah. Namun jika karya tadi dipamerkan di pasar tukang besi—misalnya—bisa jadi tidak ada yang mau membelinya.

Demikian pula dengan manusia. Ia merupakan kreasi Tuhan yang luar biasa. Ia merupakan salah satu mukjizat qudrat-Nya yang paling tinggi dan paling lembut. Tuhan menjadikannya sebagai makhluk yang memperlihatkan seluruh manifestasi nama-nama-Nya yang mulia *(asmaul husna).* Dia menjadikan manusia sebagai pusat orbit seluruh ukiran-Nya serta menjadikannya sebagai miniatur dan model dari seluruh entitas alam.

Ketika cahaya iman masuk ke dalam diri manusia, maka cahaya itu akan memperlihatkan semua ukiran penuh hikmah yang terdapat dalam dirinya. Ia juga mengajak yang lain untuk membacanya. Mukmin membacanya dengan penuh perenungan, merasakannya dengan penuh kesadaran, serta membuat yang lain dapat membacanya. Yakni, seolah-olah ia berkata, "Aku adalah ciptaan dan makhluk Sang Pencipta. Lihatlah bagaimana rahmat dan kemurahan-Nya termanifestasi dalam diriku." Dan sejumlah makna luas yang serupa, kreasi Ilahi termanifestasi dalam diri manusia.

Jadi, iman yang merupakan relasi manusia dengan Sang Pencipta memperlihatkan seluruh jejak kreasi yang tersimpan dalam diri manusia. Dengan itulah, nilai manusia menjadi jelas sesuai dengan penampakan kreasi Ilahi tersebut dan sejauh mana menjadi cermin-Nya. Maka, manusia yang tadinya tidak penting berubah menuju tingkatan makhluk yang paling mulia di mana ia layak untuk menerima pesan Ilahi dan mendapat kehormatan yang membuatnya pantas menjadi tamu *rabbani* di surga.

Namun jika kekufuran—yang merupakan bentuk putusnya hubungan dengan Allah—masuk ke dalam diri manusia, ketika itu seluruh makna ukiran *asmaul husna* yang penuh hikmah jatuh ke dalam kegelapan dan pada akhirnya hilang sehingga tak dapat dibaca. Hal itu karena sisi-sisi maknawi yang mengarah kepada Sang Pencipta tak bisa dipahami dengan melupakan-Nya. Bahkan ia menjadi berbalik. Sebagian besar jejak dan tanda kreasi yang sangat berharga dan penuh hikmah serta sebagian besar tulisan maknawi yang luhur itu pun lenyap. Yang tersisa dan yang terlihat oleh mata akan dikembalikan kepada sebab-sebab sepele, alam, dan proses kebetulan. Lalu pada akhirnya, ia menjadi lenyap di mana setiap permata dari permatanya yang bersinar itu akan berubah menjadi kaca yang hitam dan gelap. Nilainya juga hanya akan terbatas pada sisi materi hewaninya semata.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa tujuan dan buah dari materi adalah menjalani kehidupan yang singkat dan parsial. Pemiliknya merupakan makhluk yang paling lemah, paling butuh, dan paling malang. Dari sana ia pun menjadi

lenyap. Demikianlah, kekufuran melenyapkan esensi manusia dan mengubahnya dari permata berharga menjadi batu bara.

Poin Kedua

Sebagaimana iman merupakan cahaya yang menyinari manusia dan memperlihatkan seluruh tulisan Ilahi yang tertera padanya, ia juga menyinari seluruh alam. Ia menyelamatkan masa lalu dan masa yang akan datang dari kegelapan yang pekat.

Kami akan menjelaskan rahasia ini dengan sebuah perumpamaan dengan berlandaskan pada salah satu rahasia ayat berikut:

﴿ ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴾

" Allah Pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya".[2]

Dalam sebuah kejadian imajiner, aku melihat dua gunung besar yang saling berhadapan. Di atas keduanya ditancapkan sebuah jembatan besar yang menakjubkan. Lalu di bawahnya terdapat sebuah lembah yang sangat dalam. Aku berdiri di atas jembatan tersebut. Sementara seluruh sisi dunia diliputi oleh kegelapan yang pekat. Aku melihat ke sisi kanan, ternyata ia

[2] QS. al-Baqarah [2]: 257.

berupa pekuburan besar di bawah sayap kegelapan yang tak bertepi. Demikianlah yang terbayang.

Kemudian aku menoleh ke sisi kiri, kulihat gelombang hitam menerjang kuat serta bencana hebat menerpanya seakan-akan ia siap menyerang. Lalu aku melihat ke bawah, terlihat jurang dalam yang dasarnya tak tampak.

Yang kumiliki hanya sebuah lentera dengan cahaya yang suram di tengah kegelapan yang mencekam. Hanya itu yang dapat kupergunakan. Situasinya sungguh mengerikan. Pasalnya, aku melihat sejumlah singa dan hewan buas di setiap tempat bahkan sampai ke ujung jembatan. Ketika itu, aku berharap andai saja tidak memiliki lentera yang justru memperlihatkan makhluk menakutkan tadi. Sebab, ke mana saja aku mengarahkan cahaya lentera itu, sejumlah hal menakutkan terlihat. Aku hanya mengucap, "Lentera ini hanya menjadi petaka dan bencana bagiku."

Kemarahanku meluap lalu kuhempaskan lentera itu ke tanah hingga hancur. Seakan-akan dengan kehancurannya itu aku menekan tombol lampu listrik yang besar. Seketika seluruh alam menjadi terang. Kegelapan itu pun sirna dan seluruh tempat diliputi oleh cahaya. Akhirnya, hakikat segala sesuatu menjadi terlihat dengan jelas.

Ternyata jembatan gantung yang besar itu adalah jalan datar yang lapang. Pekuburan besar yang tadinya terlihat di sisi kanan tidak lain merupakan majelis zikir, tahlil, perkumpulan mulia, pengabdian agung, dan ibadah yang luhur yang dipimpin oleh orang-orang bercahaya di taman hijau yang

indah, di mana ia memancarkan keindahan dan menebarkan kebahagiaan di dalam hati.

Lalu jurang dalam yang terlihat di sisi kiri tidak lain merupakan bukit-bukit berisi pepohonan hijau yang sejuk dipandang mata. Di belakangnya terdapat jamuan besar dan taman yang sangat indah. Ya, begitulah yang tampak dalam khayalanku.

Adapun berbagai makhluk menakutkan dan buas yang kulihat ternyata hanyalah hewan jinak seperti unta, kerbau, domba, dan kambing. Ketika itulah aku membaca ayat yang berbunyi:

﴿ ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴾

" *Allah Pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya*".[3] Akupun terus mengucap, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan cahaya iman." Setelah itu, aku tersadar dari kejadian di atas.

Demikianlah, kedua gunung yang dimaksud adalah awal dan akhir dari kehidupan. Yakni, keduanya merupakan alam dunia dan alam barzakh. Sementara jembatan di atas adalah jalan kehidupan. Sisi kanan adalah masa lalu, sementara sisi kiri berupa masa depan. Lalu lenteranya berupa sifat egois manusia yang hanya melihat dirinya serta mengandalkan ilmu

[3] QS. al-Baqarah [2]: 257.

yang dimilikinya tanpa mau mendengar wahyu dari langit. Adapun binatang buasnya berupa sejumlah peristiwa alam yang menakjubkan.

Manusia yang mengandalkan egonya lalu jatuh ke dalam jaring gelapnya kelalaian dan rantai kesesatan laksana kondisiku yang pertama dalam peristiwa imajiner di atas di mana masa lalu—lewat cahaya redup yang berupa pengetahuan yang penuh kesesatan—tampak seperti pekuburan besar dalam gelapnya ketiadaan. Lalu ia menggambarkan masa depan seperti sesuatu yang seram berhias sejumlah kesulitan seraya menyandarkannya pada proses kebetulan yang buta. Ia juga menggambarkan semua kejadian dan entitas yang sebetulnya merupakan pesuruh yang tunduk kepada Dzat Yang Mahabijak dan Maha Pengasih laksana binatang buas yang berbahaya. Kondisi yang dialaminya seperti bunyi ayat al-Qur'an:

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ﴾

"Orang-orang kafir, wali mereka adalah thaghut. Thaghut mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan".[4]

Namun jika manusia mendapat petunjuk Ilahi, sehingga iman masuk ke dalam kalbu, lalu sifat fir'aunisme hancur lebur, kemudian mau mendengar *kitabullah*, maka ia laksana kondisiku yang kedua dalam peristiwa imajiner di atas. Seluruh

[4] QS. al-Baqarah [2]: 257.

alam berubah menjadi siang dan diliputi oleh cahaya Ilahi. Semua mengucap ayat:

"Allah (sumber) cahaya langit dan bumi".[5]

Masa lalu bukanlah pekuburan besar seperti yang disangka. Namun, setiap masanya seperti yang disaksikan oleh penglihatan kalbu, penuh dengan sejumlah jama`ah yang mengerjakan tugas ubudiah di bawah kendali Nabi utusan atau sekelompok wali yang saleh yang mengatur dan menyebarkan tugas mulia itu, serta mengokohkan rukun-rukunnya di tengah-tengah umat secara sempurna. Setelah jama`ah itu menyelesaikan berbagai tugas kehidupan dan kewajiban fitrinya, mereka terbang menuju kedudukan yang tinggi seraya mengucap, "*Allâhu Akbar*" dengan menembus tirai masa depan.

Ketika menoleh ke sisi kiri lewat teropong iman, tampak dari kejauhan bahwa di balik berbagai kejadian alam barzakh dan akhirat terdapat sejumlah istana kebahagiaan. Di dalamnya terhampar berbagai jamuan Tuhan yang sangat luas. Ia mengetahui bahwa setiap hal yang terjadi di alam ini—seperti topan, gempa, wabah penyakit, dan sejenisnya—merupakan suruhan yang dikendalikan. Maka, angin yang bertiup di musim semi serta hujan dan sejenisnya yang tampak memilukan sebenarnya penuh dengan hikmah tersembunyi. Bahkan kematian tampak sebagai pendahuluan bagi kehidupan

[5] QS. an-Nûr [24]: 35.

abadi, serta kubur laksana pintu menuju kebahagiaan yang kekal. Engkau bisa menganalogikan aspek lainnya dengan cara seperti di atas; mencocokkan kenyataan dengan contoh yang ada.

Poin Ketiga

Di samping merupakan cahaya, iman juga merupakan kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam dan berlepas diri dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia bisa berlayar di atas bahtera kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata, "Aku bertawakkal kepada Allah."

Ia titipkan seluruh beban beratnya kepada kekuasaan qudrat Dzat Yang Mahakuasa. Dengan itu, ia menempuh kehidupan dunia dalam kondisi tenang, mudah, dan lapang hingga sampai ke alam barzakh dan istirahat di sana. Dari sana ia bisa terbang menuju surga untuk memasuki kebahagiaan abadi. Namun jika manusia tidak bertawakkal, maka bukan hanya tidak bisa mengepak sayap dan terbang menuju surga, tetapi juga beban yang berat itu akan menyeretnya menuju tingkatan yang paling rendah.

Jadi, iman melahirkan tauhid. Tauhid mengantar kepada sikap pasrah dan tunduk. Sikap pasrah merealisasikan tawakkal. Lalu tawakkal memudahkan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Jangan pernah mengira bahwa tawakkal berarti menolak *sebab* dan ikhtiar secara keseluruhan. Akan tetapi, tawakkal adalah menyadari bahwa *sebab* dan ikhtiar merupakan

hijab yang berada di dalam kekuasaan qudrat Ilahi yang harus diperhatikan. Sedangkan, mempergunakan atau berpegang pada *sebab* merupakan satu bentuk doa *fi'li* (perbuatan). Jadi, meminta akibat dan menanti hasil hanyalah dari Allah Yang Mahabenar. Lalu pujian dan ucapan syukur hanya untuk-Nya semata.

Perumpamaan orang yang bertawakkal kepada Allah dan tidak bertawakkal adalah seperti dua orang yang membawa beban berat di atas kepala dan pundak mereka. Lalu keduanya naik ke atas kapal besar. Ketika masuk ke dalam kapal, yang satunya meletakkan beban beratnya lalu duduk di atasnya seraya terus mengawasinya. Sementara yang lain, karena bodoh dan sombong, tidak melakukan hal serupa.

Lalu ada yang menegur, "Letakkan beban beratmu agar engkau bisa istirahat."

Ia menjawab, "Tidak. Aku tidak mau melakukannya karena khawatir hilang. Aku masih kuat untuk membawanya. Dan aku akan menjaga barang milikku ini seraya tetap memikulnya."

Ia pun kembali ditegur, "Namun wahai saudaraku, kapal kerajaan yang aman ini yang telah mengangkut kita jauh lebih kuat daripada kita semua. Ia lebih bisa menjaga kita. Sementara engkau bisa tak sadarkan diri sehingga jatuh dan barangmu masuk ke dalam laut. Apalagi lama-kelamaan engkau akan penat dan kehilangan kekuatan. Badanmu yang bongkok dan kepalamu yang tak berakal ini tidak akan bertahan lama untuk membawanya. Jika kapten kapal melihatmu dalam kondisi seperti ini, ia akan mengira dirimu gila dan tidak waras sehingga dapat mengusirmu keluar atau menangkap

dan memenjarakanmu seraya berkata, "Orang ini tidak mempercayai kapal kita dan mengolok-olok kita." Engkau juga akan menjadi tertawaan orang. Karena dengan sifat sombongmu yang memperlihatkan kelemahan dan dengan sikapmu yang mengada-ada yang menyiratkan sifat riya membuatmu ditertawakan. Tidakkah engkau melihat semua orang mulai menertawakan dan mengejekmu."

Setelah mendengar ucapan ini, orang malang tadi baru sadar dan meletakkan bawaannya di atas lantai kapal seraya duduk di atasnya. Ia berkata, "*Alhamdulillah*. Semoga Allah meridhaimu. Engkau telah menyelamatkanku dari rasa penat, kehinaan, penjara, dan ejekan orang."

Wahai manusia yang tidak mau bertawakkal, sadarlah seperti orang di atas. Bertawakkallah kepada Allah agar engkau tidak lagi meminta-minta kepada makhluk, tidak risau saat menghadapi berbagai peristiwa, serta selamat dari sikap riya, ejekan, derita abadi, dan belenggu dunia.

Poin Keempat

Iman membuat manusia menjadi insan sejati. Bahkan menjadikannya sebagai penguasa. Karena itu, tugas utamanya adalah beriman kepada Allah ﷻ dan berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, kekufuran membuat manusia menjadi binatang buas yang sangat lemah.

Di sini kami akan memberikan sebuah dalil yang jelas dan kuat di antara ribuan dalil tentangnya. Yaitu, perbedaan antara kedatangan hewan dan kedatangan manusia ke dunia.

Ya, perbedaan antara kedatangan hewan dan manusia ke dunia menunjukkan bahwa kesempurnaan dan perkembangan manusia menuju sifat insaniah yang sebenarnya hanya terwujud dengan iman. Hal itu karena ketika hewan datang ke dunia, ia datang dalam kondisi seolah-olah sudah sempurna di alam lain. Lalu ia dikirim ke dunia dalam keadaan sempurna sesuai dengan potensinya. Hanya dalam tempo dua jam, dua hari, atau dua bulan ia mempelajari semua rambu-rambu dan seluk-beluk kehidupannya berikut hubungannya dengan entitas lain. Dari sana ia memiliki bakat dan kemampuan.

Burung pipit atau lebah—misalnya—mempelajari kemampuan hidup dan perilaku amaliahnya lewat ilham *rabbani* dan petunjuk ilahi. Hanya dalam waktu dua puluh hari ia memperoleh sesuatu yang baru dapat dipelajari manusia dalam dua puluh tahun.

Jadi, tugas utama hewan bukan mencapai kesempurnaan dengan belajar, atau meningkatkan diri dengan ilmu dan pengetahuan, atau meminta pertolongan dengan menunjukkan kepapaan. Namun tugas aslinya adalah bekerja sesuai dengan potensinya. Yakni, menunjukkan ubudiah secara praktis (*ubudiyah fi'liyah*).

Sementara itu, manusia tidak demikian. Ketika datang ke dunia, manusia dalam kondisi butuh belajar segala hal. Sebab, ia benar-benar tidak mengetahui tentang seluruh rambu-rambu kehidupan. Bisa jadi dalam dua puluh tahun sekalipun ia masih belum memahami seluk-beluk kehidupannya secara keseluruhan. Bahkan, bisa jadi ia butuh belajar sepanjang hidupnya. Apalagi ia dikirim ke dunia dalam kondisi sangat lemah di mana ia baru mampu berdiri tegak setelah berusia

dua tahun. Ia juga baru bisa membedakan manfaat dan bahaya setelah berumur lima belas tahun. Ia juga tidak dapat mewujudkan manfaat dan kemaslahatan untuk dirinya serta tidak mampu menghindarkan bahaya kecuali dengan bekerjasama dan berasosiasi dalam kehidupan sosial umat manusia.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa tugas fitri manusia adalah menyempurnakan diri dengan "belajar", yakni meningkatkan diri dengan jalan mencari ilmu dan pengetahuan. Serta, melaksanakan ubudiah dengan "doa", yakni menyadari dan bertanya pada dirinya, "Lewat rahmat dan kasih sayang siapa diriku diatur dengan penuh hikmah? Lewat kemurahan siapa aku tumbuh dengan berhias kasih sayang? Dan, dengan kelembutan siapa aku mendapatkan nutrisi dalam bentuk demikian sempurna?"

Ia melihat bahwa tugas sebenarnya ialah berdoa, bersimpuh, meminta, dan berharap lewat lisan kepapaan dan ketidakberdayaan kepada Sang Pemberi segala kebutuhan guna memenuhi semua pinta dan hajatnya yang tak mampu diraih oleh tangannya. Hal ini berarti bahwa tugas utamanya adalah terbang dengan dua sayap "ketidakberdayaan dan kefakiran" menuju kedudukan ubudiah yang mulia.

Jadi, manusia dihadirkan ke alam ini untuk menyempurnakan diri lewat pengetahuan dan doa. Sebab, segala sesuatu bergantung pada pengetahuan sesuai dengan esensi dan potensi yang ada. Landasan, sumber, cahaya, dan roh semua ilmu yang hakiki adalah *makrifatullah* (mengenal Allah) sebagaimana inti dari landasan tersebut adalah iman kepada Allah ﷻ.

Karena manusia akan menghadapi berbagai jenis ujian, musibah, dan serangan musuh yang jumlahnya tak terhingga sedang ia sama sekali tak berdaya. Ia juga memiliki banyak permintaan dan kebutuhan sementara kondisinya sangat papa, maka tugas fitrinya setelah beriman adalah berdoa. Doa merupakan inti ibadah.

Sebagaimana anak kecil yang tak mampu mewujudkan impiannya atau merealisasikan keinginannya hanya bisa menangis dan meratap, yakni meminta dengan lisan kelemahannya entah dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan hingga maksudnya tercapai. Demikian pula dengan manusia yang merupakan makhluk hidup paling halus, paling lemah, dan paling fakir. Ia laksana anak kecil yang lemah.

Karena itu, ia harus berlindung di haribaan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta bersimpuh di hadapan-Nya entah dengan menangis seraya menunjukkan kelemahannya, atau berdoa lewat kefakirannya hingga keinginannya terpenuhi. Ketika itulah, ia menunaikan syukur atas pertolongan, pengabulan, dan penundukan Tuhan.

Namun jika manusia berkata dengan angkuh seperti anak kecil yang dungu, "Aku mampu menundukkan segalanya dan mengendalikannya dengan pemikiran dan pengaturanku," padahal hal itu jauh diluar batas kemampuannya, maka semua itu tidak lain merupakan sikap kufur terhadap nikmat Allah, pembangkangan besar yang bertentangan dengan fitrahnya, serta menjadi sebab yang menjadikannya layak mendapat siksa.

Poin Kelima

Sebagaimana iman menuntut doa sebagai sarana dan perantara antara mukmin dan Tuhan, serta sebagaimana fitrah manusia menginginkan doa, maka Allah juga menyeru manusia dengan perintah yang sama. Dia berfirman:

﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ﴾

"Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkanmu, melainkan kalau bukan doamu".[6]

﴿ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"Mintalah kepada-Ku, pasti Aku akan menjawabnya".[7]

Barangkali engkau berkata, "Kita sudah sering berdoa kepada Allah, tetapi tidak dikabulkan padahal ayat tersebut secara umum menjelaskan bahwa setiap doa akan dijawab."

Jawaban: Menjawab doa berbeda dengan mengabulkan. Setiap doa pasti dijawab, hanya saja pengabulan dan pelaksanaan apa yang diminta bergantung kepada hikmah Allah ﷻ.

Misalnya, seorang anak yang sakit berteriak memanggil dokter dengan berkata, "Dokter, lihatlah ke sini dan obati aku!" Sang dokter menjawab, "Ya, wahai anak." Lalu si anak tadi berkata, "Berikan obat ini kepadaku!" Maka ketika itu, bisa saja dokter memberikan obat yang dimaksud, atau memberinya obat yang lebih ampuh dan lebih baik. Atau, bisa juga ia tidak

[6] QS. al-Furqân [25]: 77.
[7] QS. Ghâfir [40]: 60.

memberikan obat sama sekali. Semua itu bergantung pada hikmah dan maslahat yang ada.

Demikian halnya dengan Allah ﷻ. Karena Dia Mahabijak, Maha Mengawasi, dan hadir di setiap tempat, Dia menjawab doa hamba. Jawaban-Nya telah menghilangkan kesepian dan keterasinganya seraya menggantikannya dengan harapan dan ketenangan. Kemudian, bisa saja Allah mengabulkan permintaan hamba tadi dan memberikannya secara langsung, atau memberinya yang lebih baik. Atau, bisa pula Allah menolaknya. Semua itu sesuai dengan hikmah *rabbani*; bukan sesuai keinginan dan angan-angan hamba yang tidak tepat.

Selain itu, doa merupakan satu bentuk ubudiah. Buah dan manfaat ibadah bersifat ukhrawi. Adapun berbagai tujuan duniawi merupakan "waktu" pelaksanaan jenis doa dan ibadah tersebut; bukan tujuan itu sendiri.

Sebagai contoh, shalat *Istisqâ* (meminta hujan) merupakan satu bentuk ibadah, sementara tidak turunnya hujan merupakan waktu pelaksanaan ibadah tersebut. Ibadah dan doa tadi bukan untuk menurunkan hujan. Jika ibadah dilakukan dengan niat itu semata, maka ia tidak layak dikabulkan lantaran tidak ikhlas karena Allah.

Demikian pula dengan waktu terbenamnya matahari. Ia merupakan waktu shalat Magrib. Lalu waktu gerhana matahari dan bulan merupakan waktu pelaksanaan shalat *Kusûf* dan *Khusûf* (shalat gerhana). Artinya, Allah menyeru hamba-Nya kepada satu jenis ibadah berkenaan dengan tertutupinya tanda kekuasaan di siang hari dan di malam hari di mana keduanya menginformasikan keagungan Allah ﷻ. Jadi, ibadah tadi

bukan dilakukan agar matahari dan bulan kembali terlihat sebagaimana hal itu diketahui oleh ahli astronomi.

Jika kondisinya demikian, maka waktu tidak turunnya hujan juga merupakan waktu pelaksanaan shalat *Istisqâ*. Kemudian datangnya musibah dan bencana secara bertubi-tubi merupakan waktu untuk memanjatkan doa yang tulus, di mana ketika itu manusia menyadari kelemahan dan kefakirannya seraya bersimpuh dan berdoa di hadapan pintu Sang Mahakuasa.

Jika Allah tidak menolak bala dan musibah padahal doa telah dipanjatkan, jangan menganggap doa tersebut tidak dikabulkan. Namun waktu doa belum selesai. Nah, ketika dengan karunia-Nya bala dan musibah tadi diangkat oleh Allah, berarti waktu berdoa telah selesai.

Dari sini dapat dipahami bahwa doa merupakan salah satu rahasia ubudiah. Ubudiah harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Yaitu dengan berdoa kepada Tuhan seraya memperlihatkan kepapaan tanpa ikut campur dalam prosedur *rububiyah*-Nya. Manusia harus menyerahkan segala urusan pada pengaturan-Nya dan bersandar pada hikmah-Nya tanpa putus asa terhadap rahmat-Nya.

Ya, dengan ayat-ayat yang jelas terbukti bahwa entitas dalam kondisi bertasbih kepada Allah ﷻ. Masing-masing memiliki tasbih sendiri dalam bentuk ibadah yang khusus, dan dalam sujud yang khusus. Dari berbagai bentuk ibadah tersebut yang tak terhingga itu lahirlah jenis-jenis doa yang mengantar kepada perlindungan Tuhan Pemelihara Yang Mahaagung.

Doa yang dipanjatkan entah lewat "lisan potensi" sebagaimana doa seluruh tumbuhan dan hewan di mana masing-masing mencari bentuk tertentu dan ingin menjadi cermin manifestasi *asmaul husna*.

Atau, doa lewat "lisan kebutuhan fitri" sebagaimana doa beragam makhluk hidup guna memperoleh kebutuhan mendasarnya yang berada di luar kemampuannya. Maka, dengan lisan kebutuhan fitrinya setiap makhluk meminta kepada Sang Maha Pemurah sejumlah unsur yang menjadikan wujudnya tetap terpelihara di mana ia berposisi sebagai rezekinya.

Atau, doa lewat "lisan keterdesakan" sebagaimana doa orang yang dalam keadaan terdesak bersimpuh di hadapan Tuhannya. Bahkan, ia tidak menghadap selain kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih yang memenuhi kebutuhannya serta mengabulkan permohonannya.

Ketiga jenis doa di atas diterima jika tidak disertai sesuatu yang menjadikannya tertolak. Jenis doa yang keempat adalah doa yang kita kenal bersama. Ia terdiri dari dua jenis:

Pertama, doa dalam bentuk perbuatan *(fi'li)* dan keadaan *(ẖâli)*.

Misalnya, mengerjakan sebab-sebab (bekerja) merupakan doa dalam bentuk perbuatan. Namun perlu dipahami bahwa terkumpulnya sejumlah *sebab* tidak ditujukan untuk menghadirkan akibat, melainkan untuk menciptakan kondisi yang sesuai dan yang membuat Allah ridha atas permintaan yang diharapkan lewat *lisânul ẖâl* (keadaan). Bahkan, perbuatan membajak ibarat mengetuk pintu khazanah kekayaan rahmat

Ilahi. Nah, karena jenis doa yang berbentuk perbuatan ini mengarah kepada nama *al-Jawwâd* (Yang Maha Pemurah) dan perlambangnya, maka sebagian besarnya diterima.

Kedua, doa dalam kalbu *(qalbi)* dan ucapan *(qauli)*.

Yakni, memohon terpenuhinya permintaan yang tidak bisa terwujud, dan kebutuhan yang tak bisa digapai oleh tangan. Sisi terpenting dari doa ini, tujuannya yang paling lembut, serta buahnya yang paling nikmat adalah orang yang berdoa menyadari bahwa terdapat Dzat yang mendengar kata hatinya dan dapat menggapai segala sesuatu, Dzat Yang Mahakuasa dalam mengabulkan semua keinginan dan impiannya, serta Dzat Yang mengasihi kelemahan dan kefakirannya.

Karena itu, wahai manusia yang lemah dan fakir! Jangan pernah melepaskan kunci khazanah rahmat yang luas dan sumber kekuatan yang kokoh; yang tidak lain adalah doa. Berpegang teguhlah padanya agar engkau bisa naik ke tingkat kemanusiaan yang paling tinggi. Jadikan doa seluruh entitas sebagai bagian dari doamu seperti seorang sultan. Lalu ucapkanlah إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan) sebagai hamba universal dan wakil umum. Jadilah *ahsanu taqwîm* (sebaik-baik makhluk) di alam ini.

BAHASAN KEDUA

(Penjelasan tentang Lima Nuktah[8] Seputar Kebahagiaan dan Kesengsaraan Manusia)

Sebagai makhluk yang tercipta dalam bentuk terbaik dan diberi potensi yang sangat sempurna, manusia bisa masuk—dalam lingkup ujian yang diberikan padanya—ke dalam berbagai kedudukan dan tingkatan mulai dari tingkatan *asfalu sâfilîn* (yang paling rendah) hingga tingkatan *a'lâ illiyyîn* (yang paling tinggi), dari bumi hingga ke arasy yang paling tinggi, serta dari partikel hingga galaksi. Di hadapannya dihamparkan medan untuk meniti dua jalan yang tak berujung; naik dan turun. Demikianlah manusia dikirim sebagai mukjizat qudrat Ilahi, sebagai buah penciptaan, dan keajaiban kreasi-Nya.

Di sini kami akan menjelaskan sejumlah rahasia dari peningkatan derajat yang menakjubkan atau penurunan derajat yang menakutkan, dalam lima nuktah:

Nuktah Pertama

Manusia membutuhkan sebagian besar entitas. Ia memiliki hubungan yang kuat dengan mereka. Kebutuhannya bertebaran di setiap sisi alam dan keinginannya terbentang menuju keabadian. Sebagaimana mengharapkan bunga *daisy* (aster), ia juga mengharapkan musim semi yang indah. Sebagaimana mengidamkan taman sari, ia juga mengidamkan surga abadi. Sebagaimana gemar melihat kekasihnya, ia juga

---

[8] Persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan pemikiran yang mendalam—al-Jurjâni, *at-Ta'rîfât.*

rindu melihat Dzat Yang Mahaindah di surga. Sebagaimana perlu membuka pintu ruangan guna melihat teman karib yang berada di dalamnya, ia juga perlu mengunjungi alam barzakh yang dihuni oleh sembilan puluh sembilan persen kekasih. Di samping itu, ia butuh berlindung di pintu Sang Mahakuasa yang akan menutup pintu alam luas ini dan membuka pintu akhirat yang penuh dengan hal menakjubkan di mana Dia akan menghapus dunia untuk diganti dengan akhirat agar manusia yang malang ini selamat dari pedihnya perpisahan abadi.

Karena itu, tidak ada sesembahan hakiki bagi manusia yang berada dalam kondisi semacam itu selain Dzat Yang memegang kendali segala sesuatu dan memiliki khazanah segala sesuatu. Dia Maha Mengawasi segalanya, hadir di setiap tempat, tak terikat oleh tempat, terbebas dari kelemahan, bersih dari kekurangan, dan suci dari cacat. Dia Mahakuasa pemilik keagungan, Maha Pengasih pemilik keindahan, dan Mahabijak pemilik kesempurnaan. Hal itu lantaran tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan dan impian manusia yang tak terhingga kecuali Dzat Yang memiliki qudrat tak terbatas, dan pengetahuan komprehensif yang tak bertepi di mana hanya Dia yang layak disembah.

Wahai manusia, jika engkau beriman hanya kepada-Nya dan menjadi hamba-Nya semata, maka engkau mendapatkan tempat yang tinggi di atas seluruh makhluk. Namun jika engkau berpaling dari ubudiah, maka engkau akan menjadi hamba yang hina di hadapan seluruh makhluk yang lemah. Jika engkau bangga dengan kemampuan dan egomu lalu meninggalkan doa dan tawakkal, serta takabur dan menyimpang dari jalan kebenaran, engkau menjadi lebih lemah daripada semut

dan lebah dilihat dari sisi kebaikan dan kreasi. Bahkan lebih lemah daripada lalat dan laba-laba. Sementara dilihat dari sisi keburukan dan kerusakan, engkau menjadi lebih berat daripada gunung dan lebih berbahaya daripada wabah penyakit.

Ya, wahai manusia! Di dalam dirimu terdapat dua dimensi:

Pertama, dimensi kreasi, wujud, kebaikan, positif, dan perbuatan.

Kedua, dimensi perusakan, ketiadaan, keburukan, negatif, dan keterpengaruhan.

Dengan melihat dimensi pertama, engkau lebih rendah daripada lebah dan burung pipit serta lebih lemah daripada lalat dan laba-laba. Adapun dilihat dari dimensi kedua, engkau dapat mengalahkan bumi, gunung, dan langit serta dapat memikul sesuatu yang enggan mereka pikul. Karena itu, engkau meraih wilayah yang lebih luas. Hal itu karena ketika melakukan kebaikan dan kreasi, engkau bekerja sesuai kemampuan, potensi, dan kekuatanmu. Namun ketika melakukan kejahatan dan perusakan, kejahatanmu benar-benar melampaui batas dan kerusakan yang kau lakukan menyebar secara luas.

Misalnya, kekufuran merupakan bentuk kejahatan, perusakan, dan pendustaan. Namun satu kejahatan ini mengandung penghinaan terhadap seluruh entitas, pengingkaran terhadap seluruh *asmaul husna,* dan pelecehan terhadap umat manusia. Hal itu karena entitas memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia serta tugas yang penting. Mereka merupakan tulisan *rabbani*, cermin *subhâni*, dan pesuruh Ilahi.

Jadi, di samping menurunkan derajat entitas dari tingkatan penugasan Ilahi dan misi ubudiah, sikap kufur juga menjatuhkannya kepada tingkat kesia-siaan dan kebetulan belaka tanpa memiliki nilai disertai kondisi mereka yang akan lenyap dan pergi yang kemudian mengubah mereka menjadi sesuatu yang fana tak berguna. Pada saat yang sama, sikap kufur juga mengingkari *asmaul husna* yang tulisan, manifestasi, dan keindahannya tampak jelas pada cermin seluruh alam.

Bahkan apa yang disebut dengan *insâniyah* (sifat manusiawi) yang merupakan untaian penuh hikmah memperlihatkan dengan indah seluruh manifestasi *asmaul husna* dan mukjizat qudrat Allah yang mencengangkan dan bersifat komprehensif laksana benih bagi sejumlah perangkat pohon abadi. Sifat manusiawi juga merupakan kedudukan khilafah yang mendapatkan keunggulan atas bumi, gunung, dan langit lewat amanat besar yang berada di pundaknya. Sifat tersebut dicampakkan oleh kekufuran dari derajat yang tinggi kepada derajat yang lebih rendah dan lebih hina daripada makhluk apa pun yang hina, fana, dan lemah. Bahkan, kekufuran menghempaskannya ke dalam gambaran yang paling buruk dan segera lenyap.

Kesimpulan:

Nafsu *ammârah* dapat melakukan kejahatan tak terhingga dilihat dari dimensi keburukan dan perusakan yang ada. Adapun dari dimensi kebaikan dan kreasi, maka kemampuan dan potensinya sangat terbatas. Sebab, manusia dapat menghancurkan sebuah rumah dalam satu hari, namun ia tidak dapat membangunnya dalam seratus hari. Nah, jika manusia meninggalkan sikap egoismenya lalu mengharap

kebaikan dan wujud dari taufik Ilahi, serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya, kemudian tidak melakukan keburukan, perusakan dan tidak mengikuti hawa nafsu serta beristighfar, maka ketika itu ia menjadi hamba Allah yang sempurna. Ia akan menjadi wujud dari ayat yang berbunyi:

﴿يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ﴾

"*Allah menggantikan keburukan mereka dengan kebaikan*".[9] Seketika potensi keburukannya yang sangat besar berubah menjadi potensi kebaikan. Ia juga mendapatkan nilai *ahsanu taqwîm* (bentuk terbaik) sehingga naik menuju tingkatan yang paling tinggi.

Wahai manusia yang lalai! Lihatlah karunia dan kemurahan Allah ﷻ. Ketika keadilan mengharuskan sebuah kejahatan ditulis sebagai seratus kejahatan, dan kebaikan ditulis sebagai satu kebaikan atau bahkan tidak ditulis, Allah menulis kejahatan sebagai satu kejahatan dan kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, tujuh puluh, tujuh ratus, atau tujuh ribu kali lipat. Dari sini dapat dipahami bahwa masuk ke dalam neraka merupakan balasan dari amal perbuatan di mana ia merupakan bentuk keadilan. Adapun masuk ke dalam surga merupakan karunia dan kemurahan Allah semata.

Nuktah Kedua

Di dalam diri manusia terdapat dua sisi:

---

[9] QS. al-Furqân [25]: 70.

Pertama, sisi egoisme yang terbatas pada kehidupan dunia.

Kedua, sisi ubudiah yang terbentang sampai pada kehidupan abadi.

Dengan melihat sisi pertama, manusia adalah makhluk yang malang. Pasalnya, modalnya yang berupa kehendak parsial merupakan bagian yang sangat kecil laksana sehelai rambut. Kemampuannya juga berupa usaha yang lemah. Lalu kehidupannya laksana obor yang tidak lama kemudian padam. Usianya juga hanya sesaat. Wujudnya berupa fisik yang cepat punah. Namun demikian, manusia adalah makhluk yang unik, halus, dan lembut di antara sekian makhluk yang tak terbatas dan di antara sekian spesies yang tak terhitung yang terdapat di alam.

Adapun dilihat dari sisi kedua, khususnya dilihat dari ketidakberdayaan dan kefakiran yang mengarah pada aspek ubudiah, manusia memiliki kelapangan yang luas dan menjadi sangat penting. Pasalnya, Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menanamkan dalam esensi maknawiahnya sebuah ketidakberdayaan tak terhingga dan kefakiran yang tak terkira agar ia menjadi cermin yang luas dan komprehensif bagi manifestasi tak terhingga dari Sang "Mahakuasa dan Maha Pengasih" yang qudrat-Nya tak bertepi, juga dari Dzat Yang "Mahakaya dan Maha Pemurah" yang kekayaan-Nya tak terbatas.

Ya, manusia menyerupai benih. Benih itu diberi sejumlah perangkat maknawi yang berasal dari "qudrat-Nya" serta dilengkapi dengan program yang sangat halus dan penting

yang berasal dari "ketentuan-Nya" agar ia bisa bekerja di dalam tanah, bisa tumbuh, dan bisa berpindah dari alam gelap dan sempit tersebut menuju alam dunia yang lapang. Terakhir, ia meminta dan bersimpuh kepada Tuhan lewat lisan potensinya agar bisa menjadi pohon, serta mencapai kesempurnaan yang sesuai dengannya.

Jika benih itu menggunakan perangkat maknawi yang Allah berikan untuk menarik unsur-unsur yang berbahaya dan tidak berguna baginya lantaran perangainya yang buruk dan daya rasanya yang telah rusak, sudah pasti akibatnya sangat fatal. Sebab, ia akan membusuk dan hancur di tempat sempit tadi dalam waktu yang singkat. Namun, kalau ia menundukkan perangkat maknawinya untuk taat kepada perintah takwini:

﴿فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ﴾

"*Dzat yang menumbuhkan benih tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan*",[10] maka dari alam yang sempit itu ia akan keluar menjadi pohon yang berbuah dan menjulang serta hakikat parsial dan roh maknawiahnya yang kecil akan mendapatkan bentuknya yang hakiki, universal, dan besar.

Jika demikian kondisi benih, maka manusia pun mengalami hal yang sama. Dalam esensinya ditanamkan berbagai perangkat penting yang berasal dari qudrat Ilahi dan sejumlah program berharga yang berasal dari ketentuan Ilahi. Jika manusia menggunakan perangkat maknawiahnya yang berada di bawah tanah kehidupan dunia serta di alam bumi yang sempit dan terbatas untuk memenuhi keinginan nafsu, ia

[10] QS. al-An`âm [6]: 95.

akan membusuk dan hancur sebagaimana benih di atas hanya karena kenikmatan sesaat dalam umur yang pendek, di tempat terbatas, dan dalam kondisi yang sulit dan pedih. Ruhnya yang malang akan menanggung sejumlah beban tanggungjawab maknawi dan meninggalkan dunia dalam keadaan gagal dan merugi.

Adapun kalau manusia memelihara benih potensinya lalu menyiramnya dengan air Islam, memupuknya dengan cahaya iman di bawah tanah ubudiah seraya mengarahkan berbagai perangkat maknawiahnya menuju tujuan hakiki dengan cara melaksanakan berbagai perintah al-Qur'an, tentu daun dan rantingnya akan membentang serta bunga-bunganya akan mekar di alam barzakh. Selain itu, di alam akhirat dan surga ia akan melahirkan sejumlah nikmat dan kesempurnaan tak terhingga. Dengan begitu, manusia menjadi benih berharga yang memuat sejumlah perangkat yang berisi hakikat dan pohon abadi. Ia akan menjadi sarana berharga yang indah dan mahal, serta buah penuh berkah dan bersinar dari pohon alam.

Ya, kemajuan dan peningkatan spiritual yang hakiki hanya terwujud dengan mengarahkan kalbu, jiwa, roh, dan akal, bahkan khayalan serta seluruh kekuatan manusia menuju kehidupan yang kekal abadi di mana masing-masing sibuk dengan tugas ubudiah yang diembannya. Adapun ilusi kaum yang sesat di mana mereka sibuk dengan berbagai kesenangan dunia yang rendah serta mengarahkan perhatian pada sejumlah kenikmatan parsialnya yang fana tanpa mau melihat kepada keindahan universal dan berbagai kenikmatannya yang abadi, seraya menggunakan kalbu, akal, dan seluruh perangkat halus manusia di bawah perintah nafsu *ammârah* serta menghamba

padanya, semua ini sama sekali bukan merupakan bentuk kemajuan. Sebaliknya, ia merupakan bentuk kejatuhan dan keruntuhan.

Aku telah menyaksikan hakikat ini dalam suatu kejadian imajiner yang akan kujelaskan lewat contoh berikut:

Aku memasuki sebuah kota besar. Di dalamnya aku melihat sejumlah istana dan bangunan yang megah. Di depan istana tersebut terdapat pesta, festival, dan sejumlah acara yang menarik perhatian. Ia laksana teater dan tempat hiburan. Ia memiliki daya tarik. Akupun memperhatikan bahwa pemilik istana berada di depan pintu sedang bermain-main dengan anjingnya. Lalu para wanita menari bersama para pemuda asing. Kemudian para gadis belia menata beragam permainan anak-anak. Penjaga pintu istana melakukan pengawasan terhadap semuanya. Ketika itulah aku memahami bahwa istana tersebut kosong dan tugas-tugas di dalamnya diabaikan. Akhlak mereka telah terpuruk sehingga mereka terlihat dengan keadaan yang demikian di depan istana.

Kemudian ketika berjalan beberapa langkah, aku melihat sebuah istana lain. Di sana terdapat seekor anjing yang tidur di depan pintu bersama seorang penjaga yang gagah, tegap, dan tenang. Di depan istana itu tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Aku takjub dan heran dengan suasana hening seperti itu. Aku berusaha mencari tahu tentang sebabnya. Maka, aku pun masuk ke dalam istana itu. Ternyata istana tersebut ramai oleh penghuninya. Terdapat banyak tugas dan kewajiban penting yang dilakukan oleh mereka. Masing-masing berada di lantai yang diperuntukkan baginya.

Di lantai pertama, ada sejumlah orang yang menata istana dan mengelola sejumlah urusannya. Di lantai kedua, terdapat sejumlah anak laki-laki dan perempuan yang sedang belajar. Di lantai ketiga, terdapat sejumlah wanita yang sedang menjahit, menyulam, membuat hiasan warna-warni serta ukiran indah di atas beragam pakaian. Adapun di lantai akhir, terdapat pemilik istana sedang melakukan telekomunikasi lewat telepon dengan raja untuk menjamin kenyamanan, keselamatan, dan kebebasan yang mulia dan menyenangkan bagi penghuni istana. Masing-masing melakukan pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya dan menunaikan tugas sesuai dengan kedudukannya. Karena tak terlihat oleh mereka, tidak ada yang menghalangiku untuk berkeliling di seluruh penjuru istana. Karena itu, aku bisa mengetahui semua keadaan dengan sangat bebas.

Kemudian aku meninggalkan istana dan berkeliling di kota. Ternyata kota itu terbagi atas dua jenis istana dan bangunan. Aku pun bertanya tentang sebabnya, lalu ada yang memberi tahu bahwa jenis istana pertama yang tak berpenghuni dan ada pesta di depannya merupakan tempat para pemimpin kafir dan orang-orang yang sesat. Adapun istana kedua merupakan tempat tokoh orang beriman yang terhormat.

Selanjutnya, di sisi kota lainnya terdapat istana yang bertuliskan nama "Said". Aku pun heran. Ketika kuperhatikan, seolah-olah gambarku terlihat padanya. Aku pun berteriak karena kaget, kemudian akhirnya aku tersadar dari imajinasiku.

Dengan taufik ilahi, aku ingin menjelaskan kejadian imajiner di atas sebagai berikut:

Kota yang dimaksud adalah kehidupan sosial dan peradaban umat manusia. Setiap istana yang terdapat padanya merujuk kepada manusia. Adapun penghuni istananya merupakan anggota badan manusia seperti mata, telinga, serta perangkat halus seperti kalbu, jiwa, dan roh, berikut kecenderungannya yang berupa hawa nafsu, syahwat, dan kekuatan amarah. Setiap perangkat halus ini memiliki tugas ubudiah tertentu dengan segala kenikmatan dan kepedihannya. Sementara hawa nafsu, syahwat, dan kekuatan amarah, ia laksana penjaga pintu dan laksana anjing penjaga. Maka, menundukkan perangkat mulia itu kepada perintah hawa nafsu seraya membuat lupa tugas-tugas aslinya tentu merupakan bentuk kejatuhan dan kemerosotan; bukan kemajuan. Aspek yang lain engkau bisa menafsirkannya.

Nuktah Ketiga

Dilihat dari sisi perbuatan, perilaku, dan usahanya secara fisik, manusia merupakan hewan yang lemah dan makhluk yang tidak berdaya. Wilayah aktivitas dan kepemilikannya pada sisi ini sangat terbatas dan sempit. Ia hanya sejauh jangkauan tangannya. Bahkan sejumlah hewan jinak yang dapat dikendalikan oleh manusia juga telah dipengaruhi oleh sifat lemah dan malas yang ada pada diri manusia. Jika kambing dan sapi jinak—misalnya—dibandingkan dengan kambing dan sapi liar, maka perbedaan yang sangat jauh antara keduanya terlihat jelas.

Namun dilihat dari sisi respons, penerimaan, doa, dan permintaannya, manusia merupakan tamu agung dan mulia di tempat jamuan dunia. Ia dijamu oleh Sang Pemurah dengan

jamuan yang demikian megah, hingga Dia membukakan untuknya berbagai khazanah rahmat-Nya yang luas serta menundukkan para pelayan dan ciptaan-Nya yang tak terhingga untuknya. Dia juga menyiapkan sebuah daerah yang sangat besar dan luas untuk manusia sebagai tempat rekreasi dan tamasya di mana setengahnya sejauh mata memandang, bahkan seluas jangkauan khayalan.

Jika manusia bersandar pada egonya serta menjadikan kehidupan dunia sebagai akhir impiannya di mana upaya dan usahanya hanya untuk mendapatkan kesenangan yang bersifat sementara, maka ia akan terjerumus ke dalam daerah yang sempit dan usahanya akan sia-sia. Lalu di hari kebangkitan, seluruh organ yang diberikan kepada manusia akan menjadi saksi yang memberatkan dengan mengadukannya.

Sebaliknya, jika ia memahami bahwa dirinya merupakan tamu yang mulia lalu bertindak sesuai dengan izin Dzat Yang Menjamunya; yakni Sang Yang Maha Pemurah, kemudian menggunakan modal usianya dalam wilayah yang disyariatkan, maka kegiatan dan amalnya akan berada dalam wilayah yang sangat luas di mana ia membentang sampai pada kehidupan abadi. Ia akan hidup tenang, aman, dan nyaman, serta bernapas lega sambil beristirahat. Ia pun bisa naik ke tingkatan yang paling tinggi. Selain itu, di akhirat kelak semua organ dan anggota badan yang diberikan padanya akan menjadi saksi yang mendukungnya.

Ya, organ dan perangkat yang diberikan kepada manusia bukan untuk kehidupan dunia yang fana ini. Namun ia diberikan untuk kehidupan abadi dan kekal. Ia memiliki peran yang sangat penting. Sebab, kalau kita membandingkan antara

manusia dan hewan, kita melihat manusia seratus kali jauh lebih kaya daripada hewan dilihat dari segi perangkat dan organ yang dimilikinya. Namun dari segi kenikmatan dan kesenangan yang didapat di dunia, manusia seratus kali lebih miskin. Pasalnya, dalam setiap kenikmatan yang ia rasakan, manusia menghadapi ribuan derita sesudahnya. Kepedihan masa lalu, kesulitan masa kini dan kecemasan terhadap masa depan, serta sejumlah derita akibat hilangnya kenikmatan merusak cita rasanya dan meninggalkan jejak penderitaan.

Sementara itu, hewan tidak demikian. Ia merasakan kenikmatan tanpa disertai penderitaan. Ia merasakan segala sesuatu tanpa dirusak oleh kekeruhan. Ia tidak didera oleh derita masa lalu serta tidak cemas terhadap masa depan. Ia hidup tenang dan lapang seraya bersyukur kepada Penciptanya.

Jadi, manusia yang tercipta dalam "bentuk terbaik" jika hanya memfokuskan perhatian pada kehidupan dunia semata, maka ia akan jatuh seratus kali jauh lebih rendah daripada hewan meskipun dari sisi modal ia seratus kali lebih tinggi. Hakikat ini telah kujelaskan lewat sebuah perumpamaan yang dimuat dalam bagian lain. Namun di sini aku akan mengutarakannya kembali.

Seseorang memberikan uang sebanyak sepuluh koin emas kepada pelayannya. Ia memerintahkan pelayan itu untuk memilih baju dari kain yang paling bagus untuk dirinya. Lalu ia memberikan kepada pelayan yang lain seribu koin emas. Namun selain memberi uang, ia juga memberi daftar kecil berisi sejumlah hal yang harus ia penuhi. Ia memasukkan uang dan daftar tadi ke dalam saku pelayan tersebut. Lalu ia menyuruh mereka pergi ke pasar.

Pelayan pertama membeli sebuah baju yang indah dari bahan yang paling bagus senilai sepuluh koin emas. Sementara pelayan kedua meniru dan mengikuti pelayan pertama. Karena kebodohannya, ia tidak melihat daftar yang diberikan majikannya. Ia membayarkan seribu koin emas kepada si penjual untuk mendapatkan baju yang bagus. Namun si penjual yang tidak jujur itu memberinya baju yang paling jelek. Nah, ketika pelayan yang malang pulang ke rumah majikan dan berada di hadapannya, ia mendapat teguran dan hukuman yang keras.

Orang yang memiliki sedikit kesadaran pun pasti dapat menangkap kalau pelayan kedua yang diberi seribu koin emas tidak disuruh pergi ke pasar untuk membeli baju. Namun ia disuruh pergi ke pasar untuk melakukan perniagaan dalam satu niaga yang sangat penting.

Demikian halnya dengan manusia yang diberi sejumlah perangkat maknawi dan indra manusiawi yang jika setiap bagiannya dibandingkan dengan apa yang terdapat pada hewan, tentu akan terlihat jelas bahwa peragkat manusia seratus kali lipat lebih luas jangkauannya.

Misalnya, mata manusia yang bisa membedakan berbagai jenis tingkat keindahan; daya kecapnya yang bisa membedakan beragam makanan dengan sejumlah cita rasanya; akalnya yang menembus kedalaman hakikat dan detail-detailnya; serta kalbunya yang merindukan semua jenis kesempurnaan. Mana mungkin semua perangkat tersebut dan yang sejenisnya dibandingkan dengan perangkat yang terdapat pada hewan yang sangat sederhana di mana ia hanya bisa menyingkap dua atau tiga tingkatan. Ini tentu saja di luar aktivitas khusus yang

terkait dengan perangkat khusus pada hewan tertentu di mana ia melaksanakan pekerjaannya itu dalam bentuk yang bisa jadi mengungguli manusia.[11] Hanya saja hal itu bersifat khusus.

Rahasia mengapa manusia dianugerahi perangkat yang begitu banyak adalah karena indra dan perasaan manusia mendapatkan kekuatan, pertumbuhan, ketersingkapan, dan pembentangan yang lebih banyak lantaran miliki akal dan pikiran. Karena kebutuhannya banyak, maka muncullah indranya yang sangat beragam. Lalu karena ia memiliki fitrah komprehensif, maka ia menjadi poros dari segala impian dan keinginan. Juga karena banyaknya tugas fitri yang dimiliki, maka perangkatnya juga berkembang dan meluas. Dengan keberadaan fitrah yang disiapkan untuk melakukan berbagai tugas ibadah, manusia diberi potensi yang mencakup seluruh benih kesempurnaan.

Oleh sebab itu, banyaknya perangkat dan besarnya modal manusia tidak mungkin diberikan sedemikian rupa hanya untuk memperoleh kehidupan dunia yang bersifat temporer dan fana. Namun tugas utama manusia adalah bagaimana ia menunaikan tugas-tugasnya yang mengarah kepada tujuan tak bertepi; menampakkan ketidakberdayaan dan kefakirannya di hadapan Allah dalam bentuk ubudiah; melihat tasbih entitas dengan pandangannya yang menyeluruh sehingga bersaksi atasnya; dan mengamati nikmat-nikmat Ilahi yang dianugerahkan pada mereka sehingga bersyukur atasnya; lalu melihat mukjizat qudrat Ilahi pada ciptaan sehingga bertafakkur dengan mengambil pelajaran darinya.

---

[11] Misalnya indera pengecap pada anjing, indera penglihatan pada burung elang, dan indera pendengaran pada kelelawar—Peny.

Wahai penyembah dunia, pencinta kehidupan dunia yang fana dan lalai terhadap rahasia *ahsanu taqwîm* (bentuk terbaik)! Perhatikan kejadian imajiner berikut yang mencerminkan hakikat kehidupan dunia. Kejadian inilah yang dilihat oleh "Said lama" sehingga dirinya berubah menjadi "Said baru", yaitu:

Aku melihat diriku seakan-akan sedang berjalan dalam sebuah perjalanan panjang atau sedang diutus ke sebuah tempat yang jauh. Majikanku telah mengalokasikan untukku sebanyak enam puluh koin emas. Setiap hari ia memberiku sebagian darinya. Kemudian aku masuk ke sebuah hotel yang berisi tempat hiburan. Maka, akupun menghabiskan harta yang kumiliki—sekitar sepuluh koin—dalam satu malam saja di atas meja judi seraya begadang untuk mencari popularitas dan rasa kagum orang. Namun di pagi hari aku keluar dengan tangan kosong tanpa melakukan bisnis apa pun. Aku juga tidak dapat membeli sesuatu yang dibutuhkan di tempat yang kutuju. Yang tersisa hanya kepedihan dan sejumlah kesalahan yang lahir dari sejumlah kesenangan menyimpang disertai luka, duka, dan ratapan yang disebabkan oleh sejumlah kebodohan di atas.

Ketika berada dalam kondisi lara dan sedih semacam itu tiba-tiba tampak seseorang di hadapanku yang berkata:

"Engkau telah menghabiskan seluruh modalmu dengan sia-sia. Engkau layak mendapat hukuman. Engkau akan pergi ke sebuah negeri yang kau tuju dengan tangan kosong. Jika engkau cerdas dan pintar, pintu tobat masih terbuka. Engkau bisa menyimpan setengah dari yang kau dapatkan, yaitu 15 koin sisanya untuk membeli sebagian barang yang kau butuhkan di tempat tersebut."

Aku pun bertanya kepada diri ini. Ternyata ia tidak rela. Orang itu berkata, “Kalau begitu sepertiganya saja.” Namun diri ini masih tidak rela. Lalu ia berkata, “Kalau begitu seperempatnya.” Ternyata diri ini masih tidak mau meninggalkan kebiasaan lamanya. Seketika orang itu menggelengkan kepalanya dan berpaling dengan penuh marah. Lalu ia pergi.

Kemudian aku melihat semua keadaan telah berubah. Aku merasa diri ini berada di sebuah kereta yang berjalan dengan kecepatan tinggi di terowongan bawah tanah. Aku menjadi bingung. Namun tidak ada jalan lain bagiku karena aku tidak bisa pergi ke kanan atau ke kiri. Anehnya, di kedua sisi kereta terdapat sejumlah bunga indah serta buah-buahan yang lezat dan beragam. Kuulurkan tanganku padanya—layaknya orang bodoh—untuk memetik bunga dan buah-buahan itu. Namun ia sulit dijangkau. Ketika kusentuh, durinya menancap di tanganku sehingga terluka dan berdarah. Kereta terus berjalan dengan sangat cepat. Aku telah melukai diriku tanpa mendapat apa-apa.

Lalu salah seorang pegawai kereta berkata, “Berikan padaku lima sen. Aku akan memberimu sejumlah bunga dan buah yang kau inginkan. Dengan luka yang kau rasakan, engkau telah mengalami kerugian yang berkali-kali lipat dibandingkan dengan apa yang kau dapat dengan membayar lima sen. Belum lagi hukuman yang akan kau terima atas perbuatanmu tersebut. Sebab, engkau telah memetiknya tanpa izin.” Mendengar hal itu aku bertambah sedih.

Dari jendela aku melihat ke depan untuk mengetahui akhir terowongan. Ternyata di dalamnya terdapat banyak lubang yang

menggantikan mulut terowongan. Para penumpang dilempar keluar dari kereta menuju lubang itu. Kulihat di hadapanku ada sebuah lubang yang kedua sisinya diletakkan batu nisan. Aku menatapnya dengan cermat. Pada keduanya tertulis dengan huruf besar tulisan "Said". Seketika aku berteriak karena kaget, "Oh celaka!"

Pada saat itulah aku mendengar suara orang yang sebelumnya memberiku nasihat di pintu tempat hiburan. Ia berkata: "Apakah engkau sudah sadar?!" "Ya, namun setelah hilang kesempatan karena kekuatanku telah habis, serta daya dan upayaku tak tersisa lagi" jawabku.

Ia berkata, "Bertobatlah dan bertawakkallah!"

"Hal itu telah kulakukan."

Kemudian aku tersadar. "Said lama" pun hilang digantikan oleh "Said baru".

Semoga Allah menjadikan kejadian imajiner tersebut sebagai sebuah kebaikan. Aku akan menafsirkan sebagian darinya dan sisanya silahkan ditafsirkan sendiri.

Perjalanan tersebut adalah perjalanan yang bermula dari alam arwah, fase-fase alam rahim, masa muda, masa tua, kubur, barzakh, kebangkitan, *shirath* hingga alam keabadian.

Uang yang berjumlah enam puluh koin emas adalah usia enam puluh tahun. Ketika kejadian ini terjadi aku berusia empat puluh lima tahun—menurut perkiraanku. Tidak ada kepastian bahwa aku bisa hidup sampai enam puluh tahun. Yang jelas salah seorang pelajar al-Qur'an yang tulus telah membimbingku agar aku menggunakan sisa usia—yaitu lima belas tahun—di jalan akhirat.

Hotelnya bagiku adalah kota Istanbul.

Keretanya berupa perjalanan waktu. Setiap tahun laksana gerbong darinya. Terowongannya adalah kehidupan dunia. Lalu bunga dan buahnya yang berduri adalah berbagai kenikmatan dan permainan yang terlarang di mana kepedihan yang ditimbulkan oleh bayangan kepergiannya menyayat hati dan melukai jiwa sehingga manusia merasakan pahitnya derita saat membayangkannya.

Adapun makna dari ucapan pegawai kereta, "Berikan padaku lima sen. Aku akan memberimu sejumlah bunga dan buah yang kau inginkan," adalah bahwa berbagai kesenangan yang dirasakan manusia lewat usaha yang dibenarkan cukup bagi kebahagiaan, ketenangan, dan kelapangan sehingga tidak perlu masuk ke dalam wilayah yang haram. Sisanya dapat kau tafsirkan sendiri.

Nuktah Keempat

Di alam ini manusia menyerupai anak kecil kesayangan yang lemah. Namun dalam kelemahannya tersimpan kekuatan besar, dan dalam ketidakberdayaannya terdapat kemampuan yang menakjubkan. Sebab, lewat kekuatan lemahnya itu dan lewat kemampuan ketidakberdayaannya seluruh entitas ditundukkan untuknya. Jika manusia menyadari kelemahannya lalu meminta kepada Tuhan entah lewat lisan, keadaan, ataupun perilakunya, kemudian ia menyadari ketidakberdayaannya sehingga meminta tolong kepada Tuhannya seraya bersyukur karena alam ditundukkan untuknya, maka ia akan diberi taufik untuk dapat menggapai permintaannya. Semua

maksudnya menjadi tunduk serta impiannya akan terwujud. Sementara dia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat meraih seperseratusnya. Namun kadang keinginan yang dicapai lewat doa *lisânul h̲âl* ia nisbatkan pada kemampuannya sendiri.

Sebagai contoh: Kekuatan yang terpendam dalam kelemahan anak ayam membuat sang induk menyerang singa. Lalu kekuatan yang tersimpan dalam kelemahan anak singa membuat sang induk yang buas mengalah untuk dirinya di mana ia rela menahan lapar demi anak-anaknya. Jadi, kekuatan besar yang terdapat dalam kelemahan layak diperhatikan. Bahkan, wujud manifestasi rahmat dalam kelemahan tersebut patut dicermati dan dikagumi.

Sebagaimana dengan kelemahan, anak kecil yang manja mendapatkan kasih sayang orang lain. Dan dengan tangisannya, ia memperoleh permintaannya. Maka, orang-orang kuat dan para pembesar pun tunduk padanya. Sehingga ia bisa memperoleh apa yang tidak bisa diraihnya satu pun dari seribu keinginannya dengan kekuatannya yang kecil. Dengan demikian, kelemahan dan ketidakberdayaannya itulah yang menggerakkan dan membuat pihak lain mengasihi dan melindunginya. Bahkan dengan telunjuknya yang kecil, ia dapat menjinakkan orang-orang besar.

Andaikan anak kecil itu mengingkari kasih sayang tadi lalu menyangkal perlindungan tersebut di mana dengan sangat bodoh dan sombong ia berkata, "Akulah yang menundukkan semua orang kuat itu dengan kemampuan dan kehendakku sendiri," tentu saja ia layak mendapat tamparan dan peringatan.

Begitu pula kondisi manusia manakala ia mengingkari rahmat Penciptanya serta menyangkal hikmah-Nya lalu berkata dengan penuh kekufuran seperti ucapan Qarun:

﴿إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓ﴾

"Sesungguhnya aku diberi harta tersebut karena ilmu yang ada padaku".[12] Tentu saja sikap ini membuatnya layak mendapat siksa.

Jadi, kedudukan dan kekuasaan yang diraih manusia, serta kemajuan dan peradaban umat manusia tidak bersumber dari keunggulan dan kekuatannya. Namun semua itu ditundukkan kepada manusia karena kelemahannya. Pertolongan diberikan karena ketidakberdayaannya. Ia dikaruniai karena kefakirannya, ia diilhami karena kebodohannya, dan ia dianugerahi karena kebutuhannya.

Kekuasaan yang didapat manusia bukan lantaran kekuatan yang ia miliki serta bukan karena pengetahuan yang ia punyai. Namun ia merupakan wujud kasih sayang, rahmat, dan hikmah Ilahi sehingga segala sesuatu ditundukkan untuknya.

Ya, manusia yang kalah oleh kalajengking yang tak memiliki mata, dan oleh ular yang tak memiliki kaki, bukan kekuatannya yang memakaikan ia sutra dari ulat kecil dan bukan pula yang memberi ia madu dari serangga beracun. Namun semua itu ia dapat dari buah kelemahannya yang berasal dari penundukan *rabbani* dan kemurahan *rahmani*.

Wahai manusia! Jika demikian keadaannya, tinggalkan sifat sombong dan egoisme. Perlihatkan kelemahan dan

[12] QS. al-Qashash [28]: 78.

ketidakberdayaanmu di hadapan tangga Tuhan lewat lisan permintaan. Tampakkan kefakiran dan kebutuhanmu dengan lisan doa. Serta tunjukkan bahwa engkau benar-benar hamba Allah seraya berkata:

﴿ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴾

(*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung*). Lalu naiklah menuju tangga kemuliaan.

Jangan engkau berkata, "Aku tidak berarti. Apa pentingnya diriku sehingga alam ini ditundukkan oleh Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui untukku dengan penuh perhatian, dan bahkan dituntut untuk menunaikan syukur komprehensif."

Pasalnya, jika dilihat dari sisi dirimu dan bentuk lahiriyahmu, engkau memang tidak berarti. Namun jika dilihat dari tugas dan kedudukanmu, maka engkau adalah penyaksi dan pengawas yang cerdas terhadap jagat raya. Engkau adalah lisan fasih yang berbicara atas nama seluruh entitas yang penuh hikmah. Engkau juga penelaah yang cermat terhadap kitab alam. Engkau pengawas yang penuh perenungan terhadap makhluk-makhluk yang bertasbih. Serta engkau laksana profesor dan arsitek yang ahli dari alam yang beribadah dan bersujud ini.

Ya, wahai manusia! Dari sisi fisik biologismu dan diri hewanimu, engkau adalah partikel kecil dan hina, makhluk yang fakir, dan hewan yang lemah yang masuk ke dalam ombak entitas yang deras. Namun dari sisi kemanusiaanmu yang menjadi sempurna lewat tarbiah islamiah, yang bersinar dengan cahaya iman yang berisi kilau cinta Ilahi, engkau

adalah raja dalam kehambaan ini. Engkau bersifat universal dalam kondisi parsialmu. Engkau adalah alam yang luas dalam kekerdilanmu. Engkau memiliki kedudukan yang tinggi meski tampak remeh. Engkau pengawas alam yang memiliki *bashirah* yang menjangkau wilayah yang luas dan terlihat ini, hingga engkau bisa berkata, "Tuhanku Yang Maha Penyayang telah menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggalku, menjadikan matahari dan bulan sebagai lentera, menjadikan musim semi sebagai karangan bunga mawar, menjadikan musim panas sebagai hidangan nikmat, menjadikan hewan sebagai pelayan yang tunduk, serta menjadikan tumbuhan sebagai hiasan bagi rumahku."

Kesimpulan:

Jika engkau mendengar bisikan nafsu dan setan, engkau akan jatuh ke tingkat yang paling rendah. Namun jika engkau mendengar hakikat dan al-Qur'an, engkau akan naik ke tingkat yang paling tinggi dan menjadi *ahsanu taqwîm* di alam ini.

Nuktah Kelima

Manusia diutus ke dunia sebagai tamu dan petugas. Ia diberi sejumlah bakat dan potensi yang sangat penting. Karena itu, ia juga diberi berbagai tugas penting. Agar manusia dapat menunaikan tugasnya dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya, ia diberi motivasi dan ancaman.

Di sini kami akan menyebutkan secara global sejumlah tugas manusia berikut landasan ubudiah yang telah kami jelaskan di tempat lain. Hal itu agar rahasia *ahsanu taqwîm* dapat dipahami.

Kami tegaskan bahwa setelah datang ke dunia ini, manusia memiliki ubudiah dari dua sisi:

Sisi pertama, ubudiah dan tafakkur secara gaib (tidak langsung).

Sisi kedua, ubudiah dan munajat dalam bentuk dialog dan komunikasi langsung.

Sisi pertama berupa sikap membenarkan disertai ketaatan terhadap kekuasaan *rububiyah* yang terlihat di alam ini serta melihat kesempurnaan dan keindahan-Nya dengan penuh takjub. Kemudian sikap mengambil pelajaran dari keindahan goresan *asmaul husna* yang suci serta menyerukan dan memperlihatkannya kepada pandangan sesama makhluk. Lalu menimbang permata dan mutiara nama-nama tersebut—sebagai kekayaan maknawi yang tersembunyi—dengan timbangan pengetahuan sekaligus menghargainya dengan penuh rasa hormat yang bersumber dari kalbu.

Setelah itu, bertafakkur dengan penuh takjub di saat menelaah lembaran bumi dan langit serta seluruh entitas yang laksana tulisan pena qudrat. Selanjutnya, mengamati hiasan entitas dan kreasi indah dan halus yang terdapat di dalamnya, merasa senang untuk mengenal Pencipta Yang Mahaindah, dan merasa rindu untuk naik ke tingkatan *ẖudhûr* (hadir) di sisi Sang Pencipta Yang Mahasempurna sekaligus mendapat tatapan-Nya.

Sisi kedua adalah tingkatan *ẖudhûr* (hadir) dan dialog langsung dengan-Nya di mana ia tembus dari jejak menuju pemilik jejak. Ia melihat Sang Pencipta Yang Mahaagung ingin memperkenalkan diri lewat berbagai mukjizat ciptaan-Nya. Maka, ia pun membalasnya dengan iman dan makrifat.

Selanjutnya, ia melihat Tuhan Yang Maha Penyayang menarik simpatinya lewat berbagai buah rahmat-Nya yang indah. Maka, ia pun membalas hal itu dengan menjadikan dirinya sebagai makhluk yang dicinta lewat cinta dan pengabdiannya yang tulus.

Setelah itu, ia melihat Pemberi nikmat Yang Maha Pemurah ingin memberikan nikmatnya yang lezat dalam bentuk materi dan immateri. Maka, ia membalas semua itu dengan perbuatan, kondisi, ucapan, lewat seluruh indra dan perangkatnya semampu mungkin dengan bersyukur dan memuji-Nya.

Kemudian, ia melihat Sang Mahaagung Yang Mahaindah memperlihatkan kebesaran dan kesempurnaan-Nya pada cermin entitas. Dia memperlihatkan keagungan dan keindahan-Nya di dalam cermin tersebut sehingga menarik perhatian semua mata. Maka, ia membalasnya dengan mengucap, "*Allahu akbar, Subhânallah*" *s*ecara berulang-ulang seraya bersujud dengan penuh rasa takjub dan dengan rasa cinta yang mendalam seperti sujudnya orang yang tidak pernah merasa jenuh.

Selanjutnya, ia melihat Dzat Mahakaya menawarkan khazanah dan kekayaan-Nya yang berlimpah. Maka, ia menyikapi hal itu dengan meminta dan berdoa dengan menunjukkan kepapaan disertai penghormatan dan pujian.

Lalu, ia melihat Tuhan Sang Pencipta Yang Mahagung menjadikan bumi sebagai galeri menakjubkan yang memamerkan seluruh ciptaan unik dan langka. Maka, ia menyikapinya lewat ucapan *mâsyâ Allah* sebagai bentuk

apresiasi terhadapnya, lewat ucapan *bârakallah* sebagai bentuk penghargaan atasnya, lewat ucapan *subhânallah* sebagai bentuk ketakjuban terhadapnya, dan lewat ucapan *Allahu akbar* sebagai bentuk pengagungan terhadap Penciptanya.

Setelah itu, ia melihat Dzat Yang Maha Esa menstempel seluruh entitas dengan stempel tauhid dan cap-Nya yang tak bisa ditiru. Dia tuliskan padanya ayat-ayat tauhid dan Dia tancapkan padanya panji tauhid di cakrawala alam seraya menampakkan *rububiyah*-Nya. Maka, ia menyikapi hal itu dengan sikap pembenaran, iman, tauhid, ketundukan, kesaksian, dan ubudiah.

Dengan ibadah dan tafakkur semacam itu, manusia menjadi manusia hakiki sekaligus menampakkan dirinya sebagai *ahsanu taqwîm*. Maka, dengan keberkahan iman ia layak mendapat amanat besar dan menjadi khalifah yang amanah di muka bumi.

Wahai manusia lalai yang tercipta dalam bentuk terbaik *(ahsanu taqwîm)*, namun menuju tingkatan yang paling rendah karena salah memilih dan ceroboh! Dengarkan baik-baik dan perhatikan dua "Potret" yang termuat pada 'kedudukan kedua' dari 'Kalimat Ketujuh Belas' sehingga engkau juga bisa melihat bagaimana aku tadinya melihat dunia sepertimu tampak manis dan hijau saat aku dalam kondisi lalai dan mabuknya masa muda. Akan tetapi, ketika bangun dari kelalaian masa muda di pagi masa tua, wajah dunia yang tidak mengarah ke akhirat—dan yang tadinya kuanggap indah—ternyata sangat buruk. Sementara wajah dunia yang mengarah ke akhirat sangat indah.

Potret Pertama

Menggambarkan dunia kaum lalai. Aku melihatnya—tanpa mabuk padanya—serupa dengan dunia kaum sesat yang tertutupi oleh hijab kelalaian.

Potret Kedua

Menunjukkan hakikat kalangan yang mendapat petunjuk dan pemilik kalbu yang tenteram.

Aku tidak mengganti kedua potret itu. Keduanya kubiarkan sebagaimana adanya. Meskipun menyerupai syair, namun ia bukanlah syair.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

"Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau berikan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana".

رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى * وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى * وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى * يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى

"Ya Tuhan, lapangkan dadaku, mudahkan urusanku, dan lepaskan ikatan dari lisanku sehingga mereka memahami ucapanku".

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الذَّاتِ الْمُحَمَّدِيَّةِ، اللَّطِيْفَةِ ٱلْأَحَدِيَّةِ، شَمْسِ سَمَاءِ ٱلْأَسْرَارِ، وَمَظْهَرِ ٱلْأَنْوَارِ، وَمَرْكَزِ مَدَارِ الْجَلاَلِ، وَقُطْبِ فَلَكِ الْجَمَالِ.

اَللّٰهُمَّ بِسِرِّهِ لَدَيْكَ وَبِسَيْرِهِ إِلَيْكَ آمِنْ خَوْفِي وَأَقِلْ عُثْرَتِي وَأَذْهِبْ حُزْنِي وَحِرْصِي وَكُنْ لِي وَخُذْنِي إِلَيْكَ مِنِّي وَارْزُقْنِي الْفَنَاءَ عَنِّي وَلاَ تَجْعَلْنِي مَفْتُونًا بِنَفْسِي مَحْجُوبًا بِحِسِّي وَاكْشِفْ لِي عَنْ كُلِّ سِرٍّ مَكْتُومٍ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ.

وَارْحَمْنِي وَارْحَمْ رُفَقَائِي وَارْحَمْ اَهْلَ ٱلْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ.

آمِينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَيَا أَكْرَمَ ٱلْأَكْرَمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam atas Dzat Muhammad yang halus, mentari langit rahasia, manifestasi cahaya, pusat orbit keagungan, dan poros cakrawala keindahan.

Ya Allah, dengan rahasianya di sisi-Mu dan dengan perjalanannya menuju kepada-Mu, berikan rasa aman padaku, maafkan kesalahanku, serta hilangkan rasa sedih dan tamak dari diriku. Jadilah Engkau untukku, raihlah diriku agar

menuju kepada-Mu, serta anugerahkan diriku rasa fana dari diri ini. Jangan jadikan diriku diuji dengan diri sendiri, dan terhijab dengan perasaan sendiri. Singkapkan untukku semua rahasia yang tersembunyi. Wahai Yang Maha-hidup dan Maha Berdiri sendiri, Wahai Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri.

Kasihi aku, kasihi teman-temanku, kasihi kaum beriman, dan semua pengemban misi al-Qur'an. Kabulkanlah wahai Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam.

Dan, akhir doa mereka adalah segala puji bagi Allah; Tuhan semesta alam.

* * *

Surat Kedua Puluh

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي، وَيُمِيْتُ، وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيرُ، وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ.

(Tiada Tuhan selain Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya. Dia pemilik seluruh kerajaaan dan pujian. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup; tidak mati. Di tangan-Nya tergenggam segala kebaikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan kepada-Nya semua kembali)[13]

---

[13] HR. Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 4/227; Ibnu Abi Syaibah, a*l-Mushannaf* 6/27 dan 7/171; al-Bazzâr, *al-Musnad* 3/260; ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* 20/65.

(Kalimat di atas yang berisi rangkuman tauhid menjelaskan sebelas frasa. Membacanya selepas shalat subuh dan magrib mendatangkan banyak keutamaan. Sampai-sampai dalam sebuah riwayat sahih disebutkan bahwa ia membawa tingkatan *ismul a'zham*.[14] Jadi, tidak aneh kalau setiap frasa darinya membersitkan harapan dan kabar gembira serta membawa salah satu tingkatan tauhid rububiyah yang agung. Dari sisi *ismul a'zham* ia menjelaskan keesaan dan kesempurnaan tauhid.

Karena hakikat yang luas dan mulia ini telah dijelaskan secara terang benderang dalam seluruh *al-Kalimât,* pembaca bisa merujuk kepadanya. Di sini kami hanya akan mengemukakan daftar isi darinya seperti yang telah dijanjikan sebelumnya dalam bentuk yang ringkas dan sangat global terdiri dari dua kedudukan dan sebuah pendahuluan).

Pendahuluan

Ketahuilah dengan yakin bahwa tujuan penciptaan yang paling utama dan buah fitrah yang paling agung adalah "Iman kepada Allah". Ketahuilah bahwa tingkatan kemanusian yang paling tinggi dan derajat *basyariyah* yang paling baik adalah "Mengenal Allah" (makrifatullah) yang terkandung dalam keimanan di atas. Ketahui pula bahwa kebahagiaan dan nikmat terindah bagi jin dan manusia adalah "Cinta kepada Allah" yang lahir dari makrifat tadi. Serta ketahuilah bahwa kegembiraan

[14] Lihat at-Tirmidzi, bab *ad-Da'awât* 63; Abu daud dalam *al-Witr* 23; an-Nasai dalam *as-Sahw* 58; Ibnu Majah dalam *ad-Du'a* 9, Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 1/230 dan 3/120.

jiwa yang paling bening dan suka cita kalbu yang paling murni adalah “Kenikmatan Spiritual” yang tepercik dari cinta tadi.

Ya, seluruh jenis kebahagiaan sejati, kegembiraan murni, dan kenikmatan tiada tara hanya terdapat dalam ‘makrifatullah’ dan ‘cinta kepada Allah’. Tidak ada kebahagiaan, kegembiraan, dan kenikmatan yang sebenarnya tanpa makrifatullah.

Setiap orang yang benar-benar mengenal Allah lalu mengisi kalbunya dengan cahaya cinta pada-Nya, pasti ia layak mendapatkan kebahagiaan yang tak pernah berakhir, kenikmatan yang tak pernah habis, serta cahaya dan rahasia yang tak pernah pudar. Ia akan meraihnya secara nyata, atau dalam bentuk potensi. Sementara, orang yang tidak mengenal Penciptanya dengan benar dan tidak memiliki perasaan cinta yang layak, akan sengsara secara materiil dan moril. Ia juga senantiasa mengalami penderitaan dan kesulitan yang tak terhingga.

Ya, orang malang tersebut yang menderita akibat tidak menemukan Tuhan dan Pelindungnya serta gelisah lantaran hidupnya yang hina dan tak bermakna, sementara ia dalam kondisi lemah di tengah-tengah manusia yang tidak bahagia, apa yang bisa membantunya dalam menghadapi kondisi yang ia hadapi, meskipun ia penguasa seluruh dunia?

Betapa malangnya orang tersebut yang terombang-ambing dalam kehidupan yang fana dan berada di antara kumpulan manusia liar jika tidak menemukan Tuhan yang Mahabenar, serta tidak mengenal Pemilik dan Rab-nya dengan benar. Namun kalau ia menemukan Tuhannya dan mengenal Pemiliknya, tentu ia menuju kepada dekapan rahmat-Nya yang

luas dan bersandar pada keagungan qudrat-Nya yang mutlak, maka dunia yang buas ini akan berubah baginya menjadi taman yang menyenangkan dan pasar bisnis yang menguntungkan.

KEDUDUKAN PERTAMA

Setiap Frasa dari kalimat tauhid yang menakjubkan tersebut memberikan kabar gembira dan mengembuskan harapan hangat. Pada setiap kabar gembira terdapat obat dan balsam penyembuh. Serta pada setiap balsam terdapat kenikmatan dan kesenangan maknawi.

Frasa Pertama: ﴿لاَ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ﴾

Frasa ini memberikan kabar gembira dan harapan sebagai berikut:

Jiwa manusia yang mendambakan kebutuhan tak terhingga dan pada waktu bersamaan menjadi sasaran dari musuh yang tak terbilang, jiwa yang diuji dengan kebutuhan tak terhingga dan musuh tak terbilang itu, menemukan sumber bantuan dari frasa yang agung di atas di mana ia membukakan untuknya sejumlah pintu khazanah rahmat yang luas yang mengalirkan sesuatu yang dapat memenuhi dan menjamin segala kebutuhan. Di dalamnya ia juga menemukan sandaran yang kokoh yang bisa menangkal semua kejahatan dan menyingkirkan mara bahaya. Yaitu dengan memperlihatkan kekuatan Tuhannya Yang Mahabenar kepada manusia, membimbing kepada Pemiliknya Yang Mahakuasa, serta menunjukkan kepada Pencipta dan Dzat yang disembahnya. Lewat pandangan yang

lurus tersebut dan pengenalan terhadap Allah Yang Mahaesa, frasa di atas menyelamatkan kalbu manusia dari gelap sunyi dan ilusi serta menolong jiwanya dari pedihnya kesedihan. Bahkan ia mendatangkan kegembiraan abadi.

Frasa Kedua: ﴿وَحْدَهُ﴾

Frasa ini memberikan harapan dan kabar gembira sebagai berikut:

Jiwa dan kalbu manusia yang tertekan, bahkan tenggelam hingga sulit bernafas karena terikat kuat dengan sebagian besar entitas, pada frasa di atas menemukan jalan keluar yang aman yang bisa menyelamatkannya dari sejumlah kebinasaan.

Dengan kata lain, frasa وَحْدَهُ menegaskan bahwa: Allah Mahaesa. Karena itu, jangan kau penatkan dirimu wahai manusia dengan terus-menerus merujuk kepada makhluk. Jangan merendah kepada mereka sehingga tertawan oleh jasa dan perilaku buruk mereka. Jangan kau tundukkan kepala di hadapan mereka dan mencari muka pada mereka. Jangan membebani dirimu sehingga engkau bergantung pada mereka. Serta jangan takut kepada mereka. Pasalnya, Penguasa alam adalah satu. Di tangan-Nya tergenggam kunci segala sesuatu. Di tangan-Nya terdapat kendali atas segala sesuatu. Seluruh ikatan bisa lepas dengan perintah-Nya. Semua kesulitan bisa lenyap dengan izin-Nya. Jika engkau "menemukan-Nya", maka engkau berkuasa atas segala sesuatu, bisa meraih apa yang kau inginkan, selamat dari segala beban jasa, serta bebas dari tawanan ketakutan.

Frasa ketiga:

Yakni, sebagaimana tidak ada sekutu dalam uluhiyah-Nya karena Allah Mahaesa. Rububiyah, tindakan, dan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu juga bersih dari sekutu. Berbeda dengan para penguasa di muka bumi. Bisa jadi ada penguasa yang tunggal dalam kekuasaannya. Hanya saja, tidak satu dan sendirian dalam bertindak. Sebab, para pegawai dan pembantunya terhitung sebagai sekutu baginya dalam menjalankan berbagai urusan. Bahkan, mereka bisa menjadi hijab antara rakyat dan penguasa. Rakyat bisa merujuk kepada mereka terlebih dulu. Namun, Allah ﷻ sebagai Penguasa azali dan abadi Mahaesa; tidak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya. Dia sama sekali tidak membutuhkan keberadaan sekutu dan pembantu dalam prosedur rububiyah-Nya. Sebab, sesuatu tidak berpengaruh apa-apa tanpa izin dan kekuatan dari-Nya. Semua bisa langsung merujuk kepada-Nya tanpa perlu perantara karena tidak ada sekutu dan pembantu bagi-Nya. Karenanya, tidak ada ungkapan, "Engkau tidak boleh masuk ke hadapan ilahi."

Begitulah, frasa di atas mengandung harapan dan kabar gembira yang mencerahkan. Seolah ia menegaskan:

Manusia yang jiwanya tersinari oleh cahaya iman dapat mengemukakan seluruh kebutuhannya tanpa ada penghalang di hadapan Sang Mahaindah yang Mahaagung, Sang Mahakuasa Yang Maha Sempurna. Ia dapat meminta sesuatu yang bisa mewujudkan keinginannya di mana dan kapan saja ia berada. Ia bisa mengungkap hajat dan seluruh kebutuhannya di hadapan Sang Mahakasih yang memiliki khazanah rahmat

yang luas dengan bersandar pada kekuatan-Nya yang mutlak. Dengan begitu, ia menjadi sangat gembira dan bahagia.

Frasa Keempat: ﴿ لَهُ الْمُلْكُ ﴾

Yakni, seluruh kerajaan adalah miliknya tanpa kecuali. Engkau juga milik-Nya. Di samping merupakan hamba-Nya, Engkau pun pekerja dalam kerajaan-Nya. Frasa ini mengandung harapan dan mendatangkan kabar gembira. Ia menegaskan:

Wahai manusia, jangan mengira engkau pemilik dirimu. Tidak. Pasalnya, engkau tidak mampu mengurus dirimu sendiri. Hal itu merupakan beban yang berat. Engkau tidak mampu menjaganya agar terbebas dari berbagai ujian dan musibah, serta tidak mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidupmu. Karena itu, jangan menyengsarakan dirimu sendiri dengan sia-sia sehingga menjadi gelisah dan risau tanpa guna. Kerajaan ini bukan milikmu; tetapi milik selainmu. Pemiliknya Mahakuasa. Dia juga Maha Penyayang. Maka, bersandarlah pada qudrat-Nya. Jangan pernah meragukan rahmat-Nya. Tinggalkan yang keruh, ambil yang jernih! Buanglah kesulitan dan sesuatu yang menyesakkan. Lalu ambillah nafas dalam-dalam! Raih kelapangan dan kebahagiaan!

Ia juga menegaskan bahwa dunia ini yang secara maknawi kau inginkan dan kau cintai, yang membuatmu sakit dan risau karena derita di dalamnya, serta tak mampu kau perbaiki, semuanya adalah kerajaan milik Sang Mahakuasa Yang Maha Penyayang. Karena itu, serahkan kerajaan ini pada-Nya. Biarkan Dia yang menanganinya. Bergembiralah dengan segala kesenangan dan kelapangannya tanpa mau dikeruhkan

oleh penderitaan dan kesulitan yang ada. Tuhan Mahabijak dan Maha Penyayang. Dia bertindak di kerajaan-Nya terserah kehendak-Nya sesuai dengan hikmah dan rahmat-Nya. Jika engkau merasa takut, pandanglah dari jendela lalu ucapkan seperti yang diucapkan oleh penyair Ibrahim Haqqi:

لِنَرَ الْمَوْلَى مَاذَا يَفْعَلُ

فَمَا يَفْعَلُ هُوَ الأَجْمَلُ

Mari kita melihat apa yang Tuhan lakukan

Yang Dia lakukan pastilah yang paling indah.

Frasa Kelima: ﴿ وَلَهُ الْحَمْدُ ﴾

Yakni, segala sanjungan, pujian, dan karunia adalah milik-Nya semata dan hanya pantas untuk-Nya. Sebab, semua karunia dan nikmat berasal dari-Nya. Ia bersumber dari khazanah kekayaan-Nya yang luas. Sementara khazanah kekayaan-Nya tak pernah habis.

Begitulah frasa di atas memberikan kabar gembira yang halus dan indah. Ia menegaskan:

Wahai manusia, jangan merasa sakit dengan hilangnya nikmat. Sebab, khazanah rahmat-Nya tak pernah habis. Jangan meradang dengan lenyapnya karunia, karena ia tidak lain merupakan buah rahmat-Nya yang luas tak terhingga. Buah akan terus datang secara silih berganti selama pohonnya tetap ada.

Ketahuilah wahai manusia bahwa engkau mampu menjadikan manisnya nikmat seratus kali lebih banyak dari yang ada. Yaitu dengan melihat curahan rahmat dan pemberian karunia-Nya yang tertuju padamu. Hal itu terwujud dengan bersyukur dan memuji-Nya. Sebab, sebagaimana ketika seorang penguasa besar memberikan hadiah kepadamu—apel misalnya—, maka hadiah tersebut berisi nikmat yang berkali-kali lebih nikmat dibandingkan lezatnya apel itu sendiri. Yaitu nikmat adanya perhatian dari sang penguasa yang dibungkus dengan kebaikan dan karunianya. Begitu pula dengan frasa وَلَهُ الْحَمْدُ. Ia membukakan untukmu pintu yang luas yang mengalirkan kenikmatan maknawi murni di mana ia jauh lebih nikmat daripada nikmat itu sendiri. Hal itu terwujud dengan pujian dan syukur pada-Nya. Yakni, dengan merasakan karunia-Nya lewat nikmat yang Dia berikan. Yaitu dengan mengenal Sang Pemberi nikmat lewat cara merenungkan pemberian nikmat tersebut. Dengan kata lain, lewat cara merenungkan dan melihat rahmat dan kasih sayang-Nya yang terus tercurah kepadamu.

Frasa Keenam: ﴿ يُحْيِي ﴾

Dia-lah yang menganugerahkan kehidupan, Dia pula yang menjaganya dengan rezeki yang diberikan. Dia yang menjamin seluruh hajat dan kebutuhannya. Dia pula yang menyiapkan semua faktor penopangnya. Berbagai tujuan kehidupan yang mulia kembali kepada-Nya. Serta berbagai hasil penting dari kehidupan menuju kepada-Nya. Sembilan

puluh sembilan persen (99%) buah dan hasilnya mengarah dan kembali kepada-Nya.

Begitulah, frasa di atas menyeru manusia yang fana dan lemah serta memberikan kabar gembira seraya mengembuskan harapan kepadanya. Ia berkata:

Wahai manusia, jangan penatkan dirimu dengan membawa beban kehidupan yang berat di atas pundakmu yang lemah. Jangan sampai dirimu menyedihkan fananya kehidupan. Jangan pernah menyesali kedatanganmu ke dunia setiap kali melihat lenyapnya sejumlah nikmat dan buahnya. Ketahuilah bahwa hidupmu yang membangun eksistensimu hanya akan kembali kepada Dzat Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri. Dia yang menjamin seluruh kebutuhan dan penopangnya. Kehidupan hanya akan kembali kepada-Nya berikut seluruh tujuan dan hasilnya yang banyak. Engkau hanyalah pekerja sederhana yang berada dalam bahtera kehidupan. Karena itu, laksanakan kewajibanmu dengan sebaik-baiknya. Lalu raih upahmu dan nikmati. Ingatlah selalu betapa agungnya kehidupan yang menggerakkan gelombang wujud, berikut hasil dan buahnya, serta kemurahan Pemiliknya dan keluasan rahmat-Nya yang terlimpah. Renungkan semua itu dan terbanglah di angkasa suka cita. Bergembiralah dengannya dan tunaikan syukur yang harus kau persembahkan kepada Tuhan. Ketahuilah bahwa selama dirimu istikamah, hasil dari bahtera kehidupan ini pertama-tama akan dituliskan dalam lembaran amalmu. Lalu engkau akan diberi kehidupan yang kekal abadi.

Frasa Ketujuh: ﴿ وَيُمِيْتُ ﴾

Artinya, Dia-lah yang menganugerahkan kematian. Yakni, Dia yang membebaskanmu dari tugas kehidupan, mengganti posisimu di dunia yang fana ini, menyelamatkanmu dari beban pengabdian, serta memerdekakanmu dari tanggung jawab yang ada. Dengan kata lain, Dia menarikmu dari kehidupan yang fana menuju kehidupan yang abadi.

Demikianlah, frasa ini meneriakkan ke telinga manusia dan jin yang fana dan berkata:

Kabar gembira bagi kalian! Kematian bukan kemusnahan, kesia-siaan, kefanaan, kepadaman, dan perpisahan abadi. Kematian bukan ketiadaan dan bukan pula sebuah kebetulan. Ia bukan kelenyapan tanpa ada yang berbuat. Namun ia adalah pembebasan tugas yang dilakukan oleh Dzat Yang Maha Berbuat, Maha Bijaksana, dan Maha Penyayang. Ia adalah perpindahan tempat, pergantian posisi, dan perjalanan menuju kebahagiaan abadi; tanah air yang asli. Artinya, kematian adalah pintu menuju alam barzakh; alam yang menghimpun 99% orang-orang tercinta.

Frasa Kedelapan: ﴿ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ ﴾

Artinya, kesempurnaan, keindahan, dan kebaikan lahiriah yang terdapat pada entitas merupakan sarana menuju cinta. Ia terwujud lewat sesuatu yang tak bisa dideskripsikan dan digambarkan yang berasal dari Sang Pemilik keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan. Secercah manifestasi keindahan-Nya menyamai seluruh hal yang dicintai di dunia ini. Tuhan

yang dicinta dan disembah memiliki kehidupan abadi dan kekal yang bersih dari kelenyapan dan bayangan kefanaan. Kehidupannya sempurna; jauh dari segala bentuk aib dan cacat.

Jadi, frasa di atas menegaskan hal berikut kepada semua makhluk baik dari kalangan jin, manusia, maupun seluruh pemilik perasaan, kecerdasan, dan cinta:

Kabar gembira untuk kalian! Kalian mendapatkan embusan harapan dan kebaikan. Kalian memiliki Kekasih azali dan abadi yang bisa mengobati semua luka menganga akibat perpisahan abadi dengan orang-orang dunia yang kalian cintai. Ia memberikan balsam penyembuh lewat salep rahmat-Nya. Selama Dia ada dan kekal, segala sesuatu menjadi ringan. Karena itu, jangan risau dan kecewa. Keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan yang membuat kalian mencintai sejumlah orang hanyalah kilasan bayangan lemah yang bersumber dari naungan tirai yang sangat tebal di mana ia merupakan salah satu manifestasi keindahan Sang Kekasih abadi. Maka, jangan kalian tersiksa oleh adanya perpisahan dengan mereka. Sebab, mereka semua hanyalah satu bentuk dari cermin yang memberi pantulan. Perubahan dan pergantian cermin akan memperbaharui dan memperindah pantulan manifestasi keindahan yang cemerlang. Selama Dia ada, segala sesuatu juga ada.

Frasa Kesembilan: ﴿ بِيَدِهِ الْخَيْرُ ﴾

Artinya, seluruh kebaikan berada di tangan-Nya. Semua amal baik kalian dicatat dalam kitab-Nya. Seluruh amal salih yang kalian lakukan ada padanya.

Frasa di atas menyeru jin dan manusia, memberikan kabar gembira kepada mereka, serta mengembuskan harapan dan kerinduan. Ia berkata:

Wahai orang-orang malang! Ketika kalian meninggalkan dunia menuju kubur, jangan berujar, "Oh, sungguh sangat sedih. Harta kami lenyap begitu saja. Amal kami hilang percuma. Kami masuk ke dalam kubur yang sempit setelah berada di dunia yang luas..." Jangan... Jangan kalian meratap putus asa. Pasalnya, semua milik kalian terpelihara di sisi-Nya. Semua amal yang kalian kerjakan telah dicatat pada-Nya. Jadi, tidak ada yang hilang. Tidak ada usaha yang terlupakan. Sebab, Allah Yang Mahaagung yang menggenggam segala kebaikan akan membalas amal kalian. Dia akan memanggil kalian untuk menghadap kepada-Nya setelah Dia meletakkan kalian di dalam tanah, tempat sementara kalian.

Maka, betapa kalian sangat bahagia! Kalian telah menunaikan pengabdian dan telah menyelesaikan tugas. Kalian telah bebas. Hari-hari penat dan lelah telah berakhir. Sekarang kalian berjalan untuk mendapatkan upah dan menerima keuntungan.

Ya, Sang Mahakuasa dan Mahaagung yang memelihara seluruh benih dan biji yang merupakan lembaran amal, daftar pengabdian, dan ruang tugas musim semi masa lalu, kemudian Dia menebarkannya di musim semi yang indah saat ini dalam bentuk yang istimewa, sangat berkilau, penuh berkah, dan menakjubkan. Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaindah tersebut sudah pasti juga menjaga hasil kehidupan dan amal kalian. Lalu Dia akan memberikan balasan dalam bentuk yang terbaik dan berlimpah.

Frasa Kesepuluh: ﴿ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

Artinya, Dia Mahaesa, Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang berat bagi-Nya. Tidak ada yang membuat-Nya penat dan sulit. Menciptakan musim semi yang sempurna—misalnya—begitu mudah dan gampang bagi-Nya sama seperti menciptakan sebuah bunga. Menciptakan surga bagi-Nya semudah menciptakan musim semi. Makhluk yang jumlahnya tak terhingga yang Dia hadirkan dan Dia perbaharui setiap hari, setiap tahun, dan setiap masa, semuanya menjadi bukti akan qudrat-Nya yang tak terbatas.

Frasa di atas juga memberikan sebuah harapan dan kabar gembira sebagai berikut:

Wahai manusia! Amal-amal yang telah kau tunaikan, dan ubudiyah yang telah kau kerjakan tidak akan hilang begitu saja. Terdapat negeri balasan yang kekal dan tempat kebahagiaan yang sudah disiapkan untukmu. Di hadapanmu terdapat surga kekal yang menantikan kedatanganmu. Percayalah dengan janji Penciptamu Yang Mahaagung yang kepada-Nya engkau bersujud dan menyembah. Yakinlah kepada-Nya. Mustahil Dia mengingkari janji yang sudah Dia tetapkan atas diri-Nya. Sebab, qudrat-Nya tak bercampur dengan aib dan cacat. Perbuatan-Nya tidak disertai oleh kelemahan dan ketidakberdayaan. Sebagaimana Dia telah menciptakan dan menghidupkan taman kecil untukmu, Dia mampu untuk menciptakan surga yang luas. Bahkan Dia benar-benar telah melakukannya, lalu menjanjikannya untukmu. Oleh karena Dia telah berjanji, maka pasti akan menepatinya. Dia akan mengantarkanmu menuju surga tersebut.

Selama pada setiap tahun kita melihat bagaimana Dia mengumpulkan dan menebarkan lebih dari 300 ribu spesies tumbuhan dan hewan di muka bumi dengan sangat rapi dan terukur serta dengan sangat cepat dan mudah, maka sudah pasti Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaagung tersebut juga mampu mewujudkan janji-Nya.

Selama Tuhan Yang Mahakuasa mutlak pada setiap tahun menghadirkan ribuan model kebangkitan dan surga dalam bentuk yang beragam; selama Dia menginformasikan surga yang dijanjikan, dan menjanjikan kebahagiaan abadi pada semua perintah samawi-Nya; selama seluruh urusan-Nya benar, nyata, dan jujur; selama semua jejak-Nya menjadi saksi bahwa seluruh kesempurnaan adalah petunjuk bahwa Dia bersih dari segala cacat; selama mengingkari janji, berdusta, dan sikap menangguhkan adalah sifat paling buruk di samping aib, maka sudah pasti Sang Mahakuasa yang Mahaagung, Sang Mahabijak yang Maha Sempurna, Sang Maha Penyayang Yang Mahaindah akan melaksanakan janji-Nya. Dia akan membuka pintu-pintu kebahagiaan abadi dan memasukkan kalian wahai kaum beriman ke dalam surga, tanah air ayah kalian, Adam عليه السلام.

Frasa Kesebelas: ﴿ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾

Artinya, orang-orang yang dikirim ke negeri dunia—negeri ujian—untuk berbisnis dan menunaikan sejumlah tugas, akan kembali lagi kepada Dzat yang telah mengirim mereka, Pencipta Yang Mahaagung. Hal itu setelah mereka melaksanakan tugas, menyempurnakan bisnis mereka, dan menyelesaikan berbagai pengabdian. Mereka akan bertemu

dengan Tuhan Maha pemurah yang telah mengirim mereka. Dengan kata lain, mereka akan mendapatkan kehormatan untuk berada di hadapan Tuhan Yang Maha Penyayang dalam kedudukan yang disenangi di sisi Raja Yang Mahakuasa; tanpa ada hijab antara mereka dan diri-Nya. Mereka telah lepas dari ikatan *sebab*, hijab, dan perantara. Masing-masing mereka akan menemukan dan mengenal secara sempurna Pencipta, Tuhan, dan Pemiliknya.

Frasa di atas membersitkan harapan dan kabar gembira melebihi seluruh harapan dan kabar gembira lainnya. Ia menegaskan:

Wahai manusia! Tahukah engkau kemana akan kembali? Dan kemana engkau akan digiring?"

Pada penutup 'Kalimat Ketiga Puluh Dua' disebutkan bahwa menghabiskan seribu tahun dari kehidupan dunia yang bahagia tidak bisa menyamai sesaat dari kehidupan surga. Serta menghabiskan seribu satu tahun yang penuh kesenangan dalam kenikmatan surga tidak bisa menyamai sesaat dari kegembiraan melihat keindahan Sang Mahaindah, Allah ﷻ.[15]

Jadi, wahai manusia, engkau akan kembali ke medan rahmat-Nya, dan akan menuju hadirat-Nya. Keindahan yang kau lihat pada para kekasih majazi sehingga kau cintai dan tergila-gila padanya, bahkan keindahan yang terdapat pada seluruh entitas dunia tidak lain merupakan semacam bayangan dari manifestasi keindahan Allah dan nama-nama-Nya. Surga dengan seluruh perangkat, kenikmatan, bidadari, dan istananya

[15] Lihat: HR. Muslim bab Iman 297; at-Tirmidzi dalam tafsir surah ke-10; dan Ibnu Majah dalam *al-Mukaddimah* 13.

hanyalah salah satu manifestasi dari rahmat-Nya. Semua bentuk rindu, cinta, dan ketertarikan tidak lain merupakan kilau dari cinta Tuhan dan Kekasih abadi. Jadi, kalian akan pergi ke hadirat-Nya yang agung. Kalian akan diundang ke negeri jamuan yang kekal, yaitu menuju surga yang abadi.

Karena itu, jangan bersedih dan menangis saat masuk ke dalam kubur. Namun bergembiralah dan hadapi ia dengan senyum dan rasa senang.

Frasa di atas melanjutkan tugasnya dalam memberikan cahaya harapan dan kabar gembira dengan berkata:

Wahai manusia! Jangan membayangkan engkau akan pergi menuju kefanaan, ketiadaan, kesia-siaan, kegelapan, kealpaan, kehancuran, dan tenggelam dalam ketiadaan. Akan tetapi, engkau akan pergi menuju keabadian; bukan pada kefanaan. Engkau digiring menuju wujud yang kekal; bukan ketiadaan. Engkau mendatangi alam cahaya; bukan kegelapan. Engkau berjalan menuju Tuhan dan Pemilikmu yang haq. Engkau akan kembali kepada tempat Penguasa alam; Penguasa wujud. Engkau akan istirahat dan merasa lapang di medan tauhid tanpa tenggelam dalam pluralitas. Engkau mengarah pada adanya pertemuan; bukan perpisahan.

KEDUDUKAN KEDUA
(Petunjuk Singkat tentang Tauhid Dilihat dari *Ismul A'zham*)

Kalimat Pertama: ﴿لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ﴾

Kalimat di atas berisi tauhid *ulûhiyah* dan tauhid *ma'bûdiyah*. Kami akan menunjukkan keduanya dengan sebuah argumen yang kuat sebagai berikut:

Di alam ini, terutama di lembaran muka bumi, aktivitas yang sangat rapi terlihat dengan jelas. Kita menyaksikan proses penciptaan yang penuh hikmah. Kita menyaksikan dengan *ainul yaqin* proses "pembukaan" yang sangat teratur. Yakni, proses pemberian bentuk dan busana yang tepat pada segala sesuatu. Kita menyaksikan pula proses pemberian karunia yang penuh cinta dan kasih sayang. Seluruh kondisi tersebut dengan jelas menegaskan keberadaan Tuhan Yang Mahaagung, Yang Maha Berbuat, Maha Mencipta, Maha Membuka, dan Maha Memberi. Bahkan ia menunjukkan keesaan-Nya.

Ya, entitas yang senantiasa lenyap dan terbaharui secara terus-menerus menjelaskan bahwa mereka merupakan manifestasi nama-nama Sang Pencipta Yang Mahakuasa, bayangan cahaya nama-Nya yang mulia, jejak perbuatan-Nya, ukiran pena qadar-Nya dan lembaran qudrat-Nya, serta cermin keindahan kesempurnaan-Nya.

Tuhan semesta alam menjelaskan hakikat agung di atas dan tingkatan tauhid tertinggi tersebut lewat seluruh kitab suci dan lembaran wahyu yang Dia turunkan. Para ahli peneliti

dari kalangan ulama dan *al-Kâmilûn* (orang-orang yang mencapai derajat kesempurnaan) juga menegaskan tingkatan tauhid tersebut lewat pembuktian ilmiah dan kasyaf mereka. Alam berikut kelemahan dan kepapaannya pun menunjukkan tingkatan tauhid itu lewat sejumlah kreasi yang menakjubkan, tanda kekuasaan yang luar biasa, dan khazanah kekayaan yang ia miliki.

Artinya, Allah ﷻ—sebagai saksi azali—dengan seluruh kitab suci dan lembaran wahyu, kalangan ahli *syuhûd* (orang-orang yang mencapai tingkatan penyaksian) dengan seluruh pembuktian dan kasyaf mereka, serta alam nyata dengan seluruh urusan penuh hikmah dan kondisinya yang rapi, semuanya sepakat dengan keberadaan tingkatan tauhid tersebut.

Siapa yang tidak menerima Dzat Yang Mahaesa sebagai Tuhan dan sembahan, ia harus menerima tuhan-tuhan yang tak terhingga jumlahnya. Atau, harus mengingkari dirinya dan seluruh alam seperti sikap kalangan sofis yang dungu.

Kalimat Kedua: ﴿وَحْدَهُ﴾

Kalimat di atas menjelaskan tingkatan tauhid yang jelas. Kami akan menunjukkan sebuah argumen sangat kuat yang menegaskan tingkatan ini secara sempurna sebagai berikut:

Setiap kali membuka mata dan mengarahkan pandangan pada entitas, perhatian kita pertama-tama tertuju pada tatanan yang bersifat umum dan sempurna serta neraca yang cermat dan komprehensif. Segala sesuatu berada dalam suatu aturan yang teliti. Semuanya ditimbang dengan timbangan yang

akurat. Seluruhnya dihitung dengan sebuah perhitungan yang cermat.

Apabila kita cermati, penglihatan kita akan tertuju pada tatanan dan neraca yang terus terbaharui. Yakni, Dzat Yang Mahaesa mengubah tatanan tersebut secara teratur dan memperbaharui neraca yang ada dengan ukuran tertentu. Sehingga segala sesuatu menjadi model ukuran bagi berbagai bentuk yang tertata rapi yang jumlahnya sangat banyak.

Jika kita perhatikan lebih cermat, keadilan dan hikmah Tuhan akan terlihat di balik penataan dan neraca tersebut sehingga setiap gerakan diikuti oleh hikmah dan maslahat serta disertai oleh sebuah kebenaran dan manfaat.

Kalau kita perhatikan lebih cermat lagi, pandangan perasaan kita tertuju pada manifestasi qudrat Tuhan dalam bentuk aktivitas penuh hikmah yang sangat bijaksana serta wujud pengetahuan yang mencakup segala hal. Bahkan ia mencakup semua kondisinya. Yakni, tatanan dan neraca yang terdapat pada seluruh entitas menerangkan pengaturan dan timbangan yang bersifat umum dan menyeluruh; lalu pengaturan dan timbangan tersebut memperlihatkan hikmah dan keadilan yang komprehensif; kemudian hikmah dan keadilannya menjelaskan sebuah qudrat dan pengetahuan kepada pandangan kita. Dengan kata lain, Sang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu terlihat oleh akal dari balik tirai yang ada.

Kemudian kita melihat pada awal dan akhir dari segala sesuatu, terutama pada makhluk hidup. Kita melihat bahwa awal, pangkal, dan akarnya begitu pula dengan buah dan

hasilnya berwujud pada sebuah bentuk dan pola tertentu di mana seolah-olah benih dan pangkal tersebut merupakan program, indeks, dan pengenalan yang berisi semua perangkat makhluk. Ia juga terkumpul pada hasil dan buahnya. Di dalamnya terkandung seluruh eksistensi dari makhluk hidup tadi. Ia tanamkan di sana perjalanan hidupnya. Seakan-akan benih makhluk hidup tersebut yang merupakan asal-muasalnya adalah buku kecil berisi semua rambu-rambu penciptaan dan pembentukannya. Adapun buahnya laksana indeks bagi perintah pembentukannya.

Kemudian kita melihat pada sisi lahir dan batin makhluk hidup tersebut. Kita menyaksikan pengelolaan dan pengaturan dari qudrat ilahi yang penuh hikmah, serta deskripsi dan penataan dari iradat-Nya yang pasti berlaku. Artinya, kekuatan dan qudrat ilahi yang menghadirkan entitas tersebut serta perintah dan iradat-Nya yang memberinya bentuk.

Begitulah setiap kali mencermati pangkal dan awal dari seluruh entitas, kita melihat sesuatu yang menunjukkan pengetahuan Dzat Yang Maha Mengetahui. Setiap kali menelaah akhir dan penghujungnya, kita juga menyaksikan program dari Sang Pencipta. Setiap kali memperhatikan sisi lahiriah sesuatu, kita melihat busana indah yang sangat rapi hasil kreasi Tuhan Yang Maha Berbuat, Memilih, dan Berkehendak. Serta, setiap kali melihat sisi batin sesuatu, kita menyaksikan perangkat yang sangat teratur hasil kreasi Pencipta Yang Mahakuasa.

Seluruh kondisi dan keadaan tersebut menjelaskan secara aksiomatis bahwa tidak mungkin sesuatu, waktu, dan ruang berada di luar genggaman Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Mahaesa. Juga tidak mungkin berada di luar kendali dan

pengaturan-Nya. Namun segala sesuatu dan seluruh urusan ditata dalam genggaman Tuhan Mahakuasa Yang Maha Berkehendak. Ia diperindah dan ditata lewat sentuhan Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia dibuat bagus dan indah lewat rahmat Tuhan Yang Mahakasih dan Maha Memberi.

Ya, tatanan, neraca, pengaturan, dan timbangan pada seluruh alam secara jelas menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahaesa, Mahatunggal, Mahakuasa, Maha Berkehendak, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana. Dia memperlihatkan tingkatan keesaan yang agung kepada seluruh makhluk yang memiliki perasaan dan penglihatan.

Ya, pada segala sesuatu terdapat sebuah kesatuan, sementara kesatuan menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahasatu dan esa. Sebagai contoh, mentari yang merupakan lentera dunia adalah satu. Artinya, Pemilik dunia ini juga satu. Udara, api, dan air misalnya—yang merupakan pelayan makhluk hidup di bumi—juga satu. Artinya, Dzat yang mempekerjakan dan menundukkan materi tersebut untuk kita juga Satu.

Kalimat Ketiga: ﴿لاَ شَرِيْكَ لَهُ﴾

Kalimat ini telah diterangkan secara sangat gamblang dalam 'mauqif pertama' dari 'Kalimat Ketiga Puluh Dua'. Karena itu, Anda bisa merujuk padanya. Sebab, tidak ada penjelasan yang mengungguli penjelasannya. Ia tidak membutuhkan penjelasan yang lain. Sebab, tidak ada penjelasan yang menyamainya.

Kalimat Keempat: ﴿لَهُ الْمُلْكُ﴾

Artinya, langit dan bumi, dunia dan akhirat, serta semua makhluk dari tanah hingga arasy, dari bumi hingga planet, dari partikel hingga mentari, dari yang azali hingga yang abadi, semua merupakan kerajaan-Nya. Dia pemilik tingkat kekuasaan paling agung yang terwujud dalam tingkatan tauhid paling mulia.

Dalam benak hamba yang lemah ini terlintas sebuah lintasan pikiran yang indah pada saat yang indah lewat ungkapan bahasa Arab. Kutuliskan ia sebagaimana adanya. Lalu aku akan menjelaskannya sebagai hujjah terbesar bagi tingkatan kekuasaan Tuhan yang agung dan kedudukan tauhid-Nya yang paling mulia.

لَهُ الْمُلْكُ لأَنَّ ذَاكَ الْعَالَمَ الْكَبيرَ كَهٰذَا الْعَالَم الصَّغِيْرِ، مَصْنُوْعُ قُدْرَتِهِ مَكْتُوْبُ قَدَرِهِ. إِبْدَاعُهُ لِذَاكَ صَيَّرَهُ مَسْجِدًا. إِيجَادُهُ لِهٰذَا صَيَّرَهُ سَاجِدًا. إِنْشَاؤُهُ لِذَاكَ صَيَّرَ ذَاكَ مُلْكًا. إِيجَادُهُ لِهٰذَا صَيَّرَهُ مَمْلُوكًا. صَنْعَتُهُ فِي ذَاكَ تَظَاهَرَتْ كِتَابًا. صِبْغَتُهُ فِي هٰذَا تَزَاهَرَتْ خِطَابًا. قُدْرَتُهُ فِي ذَاكَ تُظْهِرُ حِشْمَتَهُ. رَحْمَتُهُ فِي هٰذَا تُنَظِّمُ نِعْمَتَهُ. حِشْمَتُهُ فِي ذَاكَ تَشْهَدُ هُوَ الْوَاحِدُ. نِعْمَتُهُ فِي هٰذَا تُعْلِنُ هُوَ الأَحَدُ. سِكَّتُهُ فِي ذَاكَ فِي الْكُلِّ وَالأَجْزَاءِ. خَاتَمُهُ فِي هٰذَا فِي الْجِسْمِ وَالأَعْضَاءِ.

(Dia Pemilik kerajaan. Sebab, alam yang besar itu seperti alam yang kecil ini di mana ia merupakan kreasi qudrat-Nya dan tulisan takdir-Nya. Penciptaannya terhadap hal itu dijadikannya sebagai masjid, pembentukannya terhadap hal ini dijadikannya sebagai entitas yang bersujud. Penghadirannya terhadap hal itu dijadikannya sebagai kerajaan, sementara pembentukannya terhadap hal ini dijadikannya sebagai budak. Kreasinya pada hal itu terlihat sebagai sebuah kitab, goresan-Nya pada hal ini tampak sebagai sebuah pesan. Qudrat-Nya pada hal itu memperlihatkan keagungan-Nya, rahmat-Nya pada hal ini menata nikmat-Nya. Keagungan-Nya dalam hal itu menjadi saksi bahwa Dia Esa, nikmatnya dalam hal ini memperlihatkan bahwa Dia Tunggal. Jejak-Nya dalam hal itu pada keseluruhan dan semua bagian, stempel-Nya dalam hal ini pada fisik dan semua organ).

Bagian Pertama:

لَهُ الْمُلْكُ لِأَنَّ ذَاكَ الْعَالَمَ الْكَبِيرَ كَهٰذَا الْعَالَمِ الصَّغِيْرِ، مَصْنُوْعُ قُدْرَتِهِ مَكْتُوْبُ قَدَرِهِ.

Dia Pemilik kerajaan. Sebab, alam yang besar itu seperti alam yang kecil ini di mana ia merupakan kreasi qudrat-Nya dan tulisan takdir-Nya.

Alam yang besar, yaitu jagat raya, dan manusia yang merupakan alam kecil dan miniatur jagat raya, keduanya memperlihatkan bukti-bukti keesaan yang tertulis di cakrawala dan diri lewat pena takdir dan qudrat-Nya.

Ya, dalam diri manusia terdapat contoh miniatur dari kreasi rapi yang terdapat di alam. Ketika kreasi pada wilayah yang besar itu menjadi saksi atas Tuhan Pencipta Yang Mahaesa, kreasi rapi dan mikro yang terdapat dalam diri manusia juga menunjukkan keberadaan Sang Pencipta dan keesaan-Nya. Sebagaimana manusia merupakan tulisan *rabbani* yang memiliki tujuan mendalam serta untaian takdir ilahi yang rapi, seluruh entitas juga merupakan untaian takdir yang dihias dengan pena yang sama dan ukuran yang diperbesar. Jika demikian, mungkinkah ada selain Dzat Yang Mahaesa yang ikut terlibat dalam stempel tauhid—tanda-tanda pembeda—yang terdapat di wajah manusia dan mengarah kepada manusia yang jumlahnya tak terhingga. Atau, mungkinkah ada selain Allah yang ikut terlibat dalam stempel keesaan yang terdapat pada entitas di mana ia menjadikan seluruh makhluk bekerjasama dan bahu-membahu?

Bagian Kedua:

إِبْدَاعُهُ لِذَاكَ (الْعَالَمِ) صَيَّرَهُ مَسْجِدًا. إِيجَادُهُ لِهٰذَا (الإِنْسَانِ) صَيَّرَهُ سَاجِدًا.

Penciptaannya terhadap hal itu (jagat raya) dijadikannya sebagai masjid, pembentukannya terhadap hal ini (manusia) dijadikannya sebagai entitas yang bersujud.

Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menciptakan alam yang besar dalam bentuk yang indah dan menghiasinya dengan ukiran tanda kebesaran-Nya di mana hal itu menjadikan jagat raya seperti mesjid yang megah. Lalu Dia menciptakan manusia

dalam bentuk terbaik seraya memberinya akal di mana hal itu menjadikannya bersujud penuh kagum di hadapan mukjizat kreasi-Nya dan keindahan qudrat-Nya. Dia juga menyuruh manusia membaca tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga menjadikannya sebagai hamba yang bersujud di mesjid megah itu lewat ubudiyah dan ketundukan yang ditanamkan pada fitrahnya. Nah, mungkinkah Tuhan hakiki yang disembah oleh mereka yang bersujud dan beribadah di dalam mesjid megah ini bukan Sang Pencipta Yang Mahaesa?

Bagian Ketiga:

إِنْشَاؤُهُ لِذَاكَ (الْعَالَمِ) صَيَّرَ ذَاكَ مُلْكًا. إِيجَادُهُ لِهٰذَا (الإِنْسَانِ) صَيَّرَهُ مَمْلُوكًا.

Penghadirannya terhadap hal itu (jagat raya) dijadikannya sebagai kerajaan, sementara pembentukannya terhadap hal ini (manusia) dijadikannya sebagai budak.

Sang Raja Diraja Yang Mahaagung telah membangun alam yang besar ini, terutama permukaan bumi, seperti wilayah yang saling terkait dalam jumlah tak terhingga. Setiap wilayah laksana sawah atau ladang tempat bercocok tanam pada setiap saat, setiap musim, dan setiap masa. Dari sana muncul hasil dan panenan. Begitulah Dia mengisi kerajaan-Nya secara terus-menerus dan menata urusan-Nya setiap waktu. Bahkan Dia menjadikan wilayah paling besar darinya, yaitu partikel di jagat raya, sebagai ladang luas tempat menanam dan menuai hasil lewat qudrat dan hikmah-Nya. Dia kirimkan hasilnya dari

alam inderawi ke alam gaib dan dari wilayah qudrat ke wilayah pengetahuan.

Dia juga menjadikan permukaan bumi—yang merupakan wilayah sedang—sebagai ladang. Di dalamnya pada setiap musim dan secara kontinyu ditanam berbagai spesies. Lalu darinya pada setiap musim diperoleh sejumlah hasil dan panenan maknawi yang dikirim menuju alam gaib dan alam ukhrawi.

Selanjutnya, Dia mengisi kebun di bumi—yang merupakan wilayah kecil—secara berulang-ulang, bahkan seribu kali lewat qudrat-Nya, lalu mengosongkannya dengan hikmah-Nya.

Kemudian dari entitas hidup yang merupakan wilayah terkecil—seperti pohon dan manusia—Allah ﷻ mendatangkan seratus kali lipat hasil dan panenan.

Artinya, Sang Maha Diraja Yang Mahaagung membentuk segala sesuatu—baik yang bersifat parsial maupun universal, baik kecil maupun besar—laksana "model" yang diberi ratusan pakaian kreasinya yang terukir dengan ukiran yang terus terbaharui lewat ratusan bentuk dan pola. Dengan itu, Dia memperlihatkan sejumlah manifestasi nama-nama-Nya dan mukjizat qudrat-Nya. Dia menghadirkan segala sesuatu dalam kerajaan-Nya laksana lembaran yang padanya Dia goreskan sejumlah tulisan penuh makna lewat ratusan bentuk. Dengannya, Dia juga memperlihatkan sejumlah tanda-tanda kekuasaan-Nya yang penuh hikmah seraya menyuruh makhluk yang memiliki perasaan untuk membacanya.

Sebagaimana Dia telah membangun alam yang besar ini sebagai kerajaan-Nya, Dia juga menciptakan manusia sebagai

budak-Nya. Dia memberinya sejumlah perangkat, organ, indera, dan perasaan, terutama *nafsu ammarah,* keinginan, rasa butuh, selera, dan harapan di mana Dia menjadikannya berada di kerajaan yang luas sebagai budak, hamba, dan sosok yang membutuhkan seluruh kerajaan-Nya. Maka, mungkinkah yang mengendalikan kerajaan tersebut lalu menjadi Tuan atas budak tadi sosok selain Sang Raja Diraja yang menjadikan seluruh entitas mulai dari jagat raya yang luas hingga sayap nyamuk sebagai kerajaan dan ladang, serta menjadikan manusia yang kecil sebagai sosok yang melihat dan mengawasi kerajaan luas ini sekaligus sebagai petani, pedagang, pemandu, dan budak serta menjadikannya sebagai tamu mulia dan mitra bicara yang dicinta?

Bagian Keempat:

صَنْعَتُهُ فِي ذَاكَ (الْعَالَم) تَظَاهَرَتْ كِتَابًا. صِبْغَتُهُ فِي هٰذَا (الإِنْسَانِ) تَزَاهَرَتْ خِطَابًا.

Kreasinya pada hal itu (jagat raya) terlihat sebagai sebuah kitab, goresan-Nya pada hal ini (manusia) tampak sebagai sebuah pesan.

Kreasi Sang Pencipta Yang Mahaagung di alam besar mengandung banyak makna yang Dia perlihatkan laksana kitab indah di mana hal itu mendorong akal manusia untuk mencari hikmah pengetahuan hakiki darinya serta menulis pustaka sesuai dengannya. Kitab indah dan penuh hikmah tersebut sangat terkait dengan hakikat yang ada dan merujuk

kepadanya sampai-sampai ia disebut sebagai "al-Qur'an visual" penuh hikmah yang merupakan salinan dari *kitab mubîn*.

Sebagaimana kreasi-Nya di seluruh alam berubah menjadi kitab yang fasih karena sangat rapi, demikian pula dengan goresan dan ukiran hikmah-Nya pada diri manusia terurai menjadi "bunga pesan ilahi". Artinya, kreasi indah tersebut sarat dengan makna di mana ia bisa membuat berbicara sejumlah perangkat yang terdapat dalam mesin hidup itu. Sementara goresan *rabbani* yang Dia torehkan menjadikannya berada dalam bentuk terbaik sehingga menjadi bunga bayan dan pesan-Nya; bunga vitalitas gaib yang terdapat pada kepala materi tak bernyawa itu. Jadi, Allah ﷻ memberikan pada kepala manusia kemampuan berbicara dan memberikan penjelasan sehingga perangkat mulia dan maknawi yang terdapat di dalamnya menyingkap banyak tingkatan yang membuatnya layak untuk mendapat pesan Penguasa Azali Yang Mahaagung. Dari sana manusia meraih posisi tinggi dan mulia.

Dengan kata lain, goresan *rabbani* yang terdapat dalam fitrah manusia telah membuka dan memekarkan bunga pesan ilahi.

Kalau begitu, mungkinkah ada selain Dzat Yang Mahaesa yang terlibat dalam kreasi seluruh makhluk yang sangat rapi dan teratur itu di mana ia laksana sebuah kitab? Mungkinkah ada selain-Nya yang ikut terlibat dalam goresan yang terdapat pada fitrah manusia di mana ia membuatnya layak mendapat pesan ilahi? Tentu saja tidak ada.

Bagian Kelima:

قُدْرَتُهُ فِي ذَاكَ (الْعَالَمِ) تُظْهِرُ حِشْمَتَهُ. رَحْمَتُهُ في هٰذَا (الإِنْسَانِ) تُنَظِّمُ نِعْمَتَهُ.

Qudrat-Nya pada hal itu (jagat raya) memperlihatkan keagungan-Nya, rahmat-Nya pada hal ini (manusia) menata nikmat-Nya.

Qudrat ilahi memperlihatkan keagungan rububiyah di alam besar ini. Sementara rahmat *rabbani* menata berbagai karunia dalam diri manusia; yang merupakan alam kecil (mikrokosmos). Dengan kata lain, dilihat dari sisi kebesaran dan keagungan, qudrat Sang Pencipta telah menghadirkan seluruh alam laksana sebuah istana megah. Dia menjadikan mentari yang terdapat di dalamnya sebagai lentera yang terang benderang, bulan sebagai lampu sedang, dan bintang sebagai lampu kecil. Dia menjadikan muka bumi sebagai hidangan makanan yang terhampar, sawah yang indah, dan kebun yang rimbun. Dia menjadikan gunung sebagai khazanah dan simpanan kekayaan-Nya, pasak peneguh, dan benteng yang kokoh. Begitulah Dia menjadikan segala sesuatu sebagai landasan dan penopang istana megah itu dengan skala yang lebih besar. Keagungan rububiyah-Nya memperlihatkan—sebagaimana dilihat dari sisi keindahan, rahmat-Nya mencelup—berbagai jenis karunia yang Dia berikan kepada seluruh makhluk, bahkan kepada yang paling kecil. Dia menata dan memperindah entitas lewat berbagai karunia serta menghiasnya dengan kelembutan dan kemurahan seraya mendorong lisan kecil yang menuturkan

keindahan rahmat ilahi untuk menyamai lisan agung yang menuturkan kebesaran keagungan-Nya. Dengan kata lain, benda-benda langit yang besar seperti mentari dan arasy, saat dengan lisan keagungan mengucap, "*Yâ Jalîl* (wahai Yang Maha Mulia), *yâ Kabîr* (wahai Yang Maha Besar), *yâ Azhîm* (wahai Maha Agung).." maka lisan rahmat yang terdapat pada lalat, ikan, dan hewan kecil mengucap, "*Yâ Jamîl* (wahai Yang Maha Indah), *Yâ Rahîm* (wahai Yang Maha Penyayang), *Yâ Karîm* (wahai Yang Maha Pemurah)..." Dengan itu, ia membentuk alunan musik yang indah yang disertai dengan kenikmatan.

Maka, mungkinkah ada selain Dzat Yang Mahaagung pemilik keindahan serta Dzat yang Mahaindah pemilik keagungan yang terlibat dalam penciptaan alam besar dan kecil di atas? Tentu saja tidak ada.

Bagian Keenam:

حِشْمَتُهُ في ذَاكَ (الْعَالَم) تَشْهَدُ هُوَ الْوَاحِدُ. نِعْمَتُهُ فِي هٰذَا (الإِنْسَانِ) تُعْلِنُ هُوَ الأَحَدُ.

Keagungan-Nya dalam hal itu (jagat raya) menjadi saksi bahwa Dia Esa, nikmat-Nya dalam hal ini (manusia) memperlihatkan bahwa Dia Tunggal.

Keagungan rububiyah yang terlihat pada keseluruhan alam menegaskan dan menunjukkan *wahdâniyah ilâhiyah*, sebagaimana nikmat *rabbaniyah* yang menebarkan karunia yang tersebar, bahkan kepada seluruh bagian makhluk hidup, menegaskan dan menunjukan *ahadiyah ilâhiyah*.

Yang dimaksud dengan *wâhidiyah* adalah bahwa seluruh entitas merupakan milik Sang Pencipta Yang Mahaesa dan mengarah kepada Pencipta Yang Mahaesa. Seluruhnya adalah hasil kreasi Tuhan Yang Mahaesa.

Sementara maksud dari *ahadiyah* adalah bahwa sebagian besar nama Tuhan Pencipta segala sesuatu termanifestasi pada segala sesuatu.

Sebagai contoh: Sinar mentari yang meliputi seluruh permukaan bumi menjadi contoh *wâhidiyah*, sementara keberadaan sinar mentari, spektrum cahayanya, panasnya, serta bayangannya pada segala benda transparan dan pada setiap tetes air menjadi contoh *ahadiyah*. Demikian pula, manifestasi sebagian besar nama Tuhan Pencipta segala sesuatu, terutama pada setiap makhluk hidup, lebih khusus lagi pada manusia, merupakan contoh *ahadiyah*.

Begitulah, bagian keenam ini menunjukkan keagungan rububiyah yang mengendalikan semua urusan di alam di mana ia menjadikan mentari besar tersebut sebagai lentera terang dan pelayan bagi seluruh makhluk hidup di bumi; bola bumi yang besar sebagai pijakan, tempat menetap, dan tempat niaga makhluk; api sebagai juru masak dan teman yang siap untuk menunaikan pekerjaan di setiap tempat; awan sebagai penyaring udara dan pemberi air bagi makhluk; gunung sebagai gudang dan tempat penyimpanan; udara sebagai penyegar nafas dan jiwa; serta air sebagai penopang kehidupan dan laksana ibu yang penyayang bagi seluruh makhluk baru. *Rububiyah ilâhiyah* tersebut menjelaskan *wahdaniyah ilâhiyah s*ecara sangat jelas.

Ya, siapakah yang dapat menjadikan mentari tunduk pada penduduk bumi selain Tuhan Sang Pencipta yang tunggal? Siapakah selain Dzat yang maha tunggal dan esa yang mampu mengendalikan udara, menugaskannya dengan beragam tugas dan menjadikannya sebagai pelayan dimuka bumi? Siapakah selain Sang Mahaesa yang mampu mempekerjakan api sebagai juru masak bagi makhluk dan menjadikannya dapat melahap sesuatu yang ukurannya ribuan kali lebih besar darinya? Begitulah, segala sesuatu, setiap elemen, dan setiap benda langit menunjukkan kebaradaan Sang Yang Mahaesa pemilik keagungan dilihat dari sisi *rububiyah* tersebut.

Jika sifat *wâhidiyah* tampak dari sisi keagungan-Nya, nikmat dan karunia Tuhan memperlihatkan *ahadiyah ilâhiyah* dilihat dari sisi keindahan dan rahmat-Nya. Sebab, makhluk hidup, terutama manusia, dilihat dari sisi kreasi yang komprehensif dan rapi, memiliki berbagai perangkat dan organ yang memperkenalkan beragam karunia Tuhan yang tak terhingga. Dengan itulah manusia mendapat manifestasi seluruh nama Allah yang mulia sebagaimana ia terwujud pada seluruh alam. Manusia laksana titik pusat yang memperlihatkan semua nama Allah yang mulia secara sekaligus dalam cermin esensinya. Dengan itu, ia memperlihatkan *ahadiyah ilâhiyah*.

Bagian Ketujuh:

سِكَّتُهُ فِي ذَاكَ (الْعَالَمِ) فِي الْكُلِّ وَالْأَجْزَاءِ. خَاتَمُهُ فِي هٰذَا (الإِنْسَانِ) فِي الْجِسْمِ وَالْأَعْضَاءِ.

Jejak-Nya dalam hal itu (jagat raya) pada keseluruhan dan semua bagian, stempel-Nya dalam hal ini (manusia) pada fisik dan semua organ.

Artinya, sebagaimana Pencipta Yang Mahaagung memiliki jejak dan tanda yang sangat nyata pada seluruh alam, Dia juga meletakkan tanda *waẖdâniyah* pada setiap bagian alam dan setiap spesiesnya. Sebagaimana Dia memberi stempel *waẖdâniyah* pada wajah manusia yang merupakan alam kecil dan pada tubuhnya, Dia juga memberi stempel yang sama pada setiap anggota tubuhnya.

Ya, Sang Yang Mahakuasa pemilik keagungan memberi tanda tauhid yang jelas pada segala sesuatu; pada keseluruhan dan pada setiap bagian. Karena itu, bintang dan atom menjadi saksi atas-Nya. Dia memberi stempel *waẖdâniyah* pada segala sesuatu untuk menjadi petunjuk atas-Nya.

Karena hakikat yang agung ini telah ditegaskan pada "Kalimat Kedua Puluh Dua", "Kalimat Ketiga Puluh Dua", dan "Surat Ketiga Puluh Tiga", maka pembahasannya bisa dilihat pada semua "kalimat" tersebut. Untuk itu, kami cukupkan sampai di sini.

Kalimat Kelima: ﴿وَلَهُ الْحَمْدُ﴾

Artinya, kesempurnaan yang merupakan penyebab datangnya pujian dan sanjungan pada seluruh makhluk, khusus milik Allah ﷻ. Karena itu, pujian tersebut juga hanya untuk-Nya. Semua pujian dan sanjungan yang telah dan akan ada, dari azali hingga abadi, dari siapa ia keluar dan kepada siapa diberikan, semua itu adalah milik Allah semata. Pasalnya,

kesempurnaan dan keindahan, nikmat dan karunia yang menjadi sebab datangnya pujian dan sanjungan, serta apa saja yang menjadi orbit pujian, semuanya milik Allah semata.

Ya, ubudiyah, sujud, doa, pujian, dan sanjungan makhluk terus-menerus naik kepada-Nya menuju hadirat-Nya yang suci. Hal ini sebagaimana yang dipahami dari sejumlah isyarat Al-Qur'an.[16] Kami akan menunjukkan sebuah hujjah yang menegaskan hakikat tauhid tersebut:

Ketika melihat alam, kita menyaksikannya laksana sebuah kebun besar. Atapnya dihiasi bintang-gemintang. Tanahnya dihiasi berbagai entitas yang indah. Sejumlah benda langit yang bersinar dan rapi serta entitas bumi yang penuh hikmah dan indah dalam kebun besar tersebut, semuanya menegaskan lewat lisan masing-masing:

"Kami adalah mukjizat qudrat Sang Mahakuasa Yang Mahaagung. Kami bersaksi atas keesaan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Pencipta Yang Mahakuasa."

Dalam taman alam ini, kita melihat bumi seperti kebun yang berisi ratusan ribu kelompok tumbuhan berwarna-warni dan bentuk yang indah, serta berisi ratusan ribu kelompok hewan yang beraneka-ragam. Bentuknya yang rapi dan modelnya yang terukur menegaskan:

---

[16] Barangkali salah satu ayat yang dimaksud adalah QS. Fâthir [35]: 10:

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ﴾

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Peny.)

"Kami merupakan mukjizat dan kreasi luar biasa Sang Pencipta Yang Mahaesa lagi Mahabijak, serta petunjuk dan saksi atas keesaan-Nya."

Kita juga melihat puncak pohon yang terdapat dalam kebun besar tersebut. Kita melihat betapa buah dan bunganya tercipta sebagai hasil dari puncak pengetahuan dan hikmah, serta merupakan puncak kemurahan, kelembutan, dan keindahan. Dengan bentuk dan warnanya yang beragam, seluruh buah dan bunga indah itu menegaskan lewat lisan yang sama:

"Kami mukjizat persembahan Tuhan Maha Pengasih pemilik keindahan, serta karunia luar biasa dari Tuhan Maha Penyayang pemilik kesempurnaan."

Berbagai benda langit dan entitas yang terdapat di kebun alam, tumbuhan dan hewan yang terdapat di taman bumi, bunga dan buah yang terdapat di atas pohon, semuanya menjadi saksi bahkan dengan suara nyaring menegaskan:

"Pencipta dan Pembentuk kami—yang telah mempersembahkan kami kepada kalian—Yang Mahakuasa dan Mahaindah, Mahabijak dan Pemurah, Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang berat bagi-Nya, serta tidak ada sesuatu yang berada di luar wilayah kekuasaan-Nya. Bintang dan atom sama saja bagi kekuasaan-Nya. Sesuatu yang bersifat universal sangat mudah baginya sama seperti yang bersifat parsial. Yang parsial dan kecil sangat berharga sama seperti keseluruhan. Yang paling besar mudah baginya sama seperti yang paling kecil. Yang kecil tercipta dengan rapi sama seperti yang besar. Bisa jadi yang kecil lebih cermat dan rapi daripada yang besar.

Seluruh kejadian masa lalu yang merupakan bentuk keajaiban qudrat-Nya menjadi saksi bahwa Sang Mahakuasa mutlak itu mampu mencipta berbagai hal menakjubkan lainnya yang akan terjadi di masa mendatang. Sebagaimana Dzat yang menciptakan hari kemarin mampu mendatangkan hari esok, maka Sang Mahakuasa yang menciptakan masa lalu itu juga mampu menghadirkan masa depan. Sang Pencipta Mahabijak yang telah menciptakan dunia tersebut mampu untuk menghadirkan akhirat.

Ya, sebagaimana Sang Mahakuasa Yang Mahaagung adalah Tuhan sembahan hakiki, Dzat yang layak dipuji juga hanya Dia semata. Sebagaimana ibadah hanya milik-Nya, pujian dan sanjungan juga hanya layak disandang oleh-Nya.

Maka, mungkinkah Sang Pencipta Mahabijak yang telah menciptakan langit dan bumi membiarkan manusia sia-sia, padahal Dia yang telah menciptakanya sebagai hasil terbesar dari langit dan bumi serta buah alam yang paling sempurna? Tentu saja tidak mungkin.

Logiskah Sang Mahabijak Yang Maha Mengetahui yang telah memelihara pohon serta menata urusannya dengan penuh perhatian sekaligus membesarkannya dengan penuh hikmah akan mengabaikan buah dari pohon tersebut yang merupakan buah dan manfaatnya sehingga berserakan dan dibiarkan diambil para pencuri sehingga sia-sia? Tentu saja tidak adanya perhatian semacam itu mustahil terjadi. Sebab, perhatian terhadap pohon adalah demi buahnya.

Demikianlah, buah alam paling sempurna serta tujuan dan hasilnya yang memiliki perasaan adalah manusia.

Lalu mungkinkah Sang Pencipta alam Yang Mahabijak mempersembahkan pujian, ibadah, syukur, dan cinta yang merupakan inti buah yang memiliki perasaan dan kesadaran kepada selain-Nya? Mungkinkah Dia menyia-nyiakan hikmah-Nya yang cemerlang dan menjatuhkannya pada tingkat ketiadaan? Atau, Dia membalik qudrat-Nya yang mutlak kepada ketidakberdayaan serta mengubah pengetahuan-Nya yang komprehensif menjadi kebodohan? Tentu saja tidak mungkin.

Mungkinkah syukur dan ibadah yang dipersembahkan oleh makhluk yang memiliki kesadaran—di mana mereka merupakan orbit tujuan ilahi dalam membangun istana alam, terutama manusia yang merupakan makhluk terbaik—sebagai balasan atas nikmat yang mereka peroleh sampai kepada selain Pembuat istana tersebut? Mungkinkah Sang Pencipta Yang Mahaagung membiarkan syukur dan ibadah yang merupakan puncak tujuan dipersembahkan kepada selain-Nya?

Mungkinkah Dzat yang membuat diri-Nya dicintai makhluk lewat beragam nikmat yang jumlahnya tak terhingga serta memperkenalkan diri kepada mereka lewat mukjizat kreasi-Nya yang tak terkira membiarkan syukur, ibadah, pujian, cinta, makrifat, dan ridha mereka diberikan kepada *sebab* dan alam, lalu Dia tidak peduli dengannya sehingga mendorong mereka untuk mengingkari hikmah-Nya yang mutlak serta merendahkan kekuasaan rububiyah-Nya hingga ke tingkat tiada? Tentu saja hal itu sangat tidak mungkin.

Mungkinkah makhluk yang tak mampu mencipta musim semi, menghadirkan buah, dan mencipta buah apel—yang memiliki tanda yang sama—di seluruh bumi menjadi sekutu

dalam pujian bersama Dzat Yang layak mendapat pujian secara mutlak dengan mencipta satu buah apel kemudian mempersembahkan kepada salah seorang dari mereka, lalu mendapatkan pujian darinya? Tentu saja tidak mungkin. Sebab, Dzat yang menciptakan satu buah apel juga merupakan Pencipta buah apel yang terdapat di seluruh alam. Pasalnya, tanda dan stempelnya sama. Kemudian, Dzat yang menciptakan seluruh apel di dunia adalah Dzat yang menghadirkan benih dan buah yang merupakan sumber rezeki. Artinya, Dzat yang memberikan nikmat terkecil pada makhluk hidup yang paling kecil adalah Pencipta alam di mana Dialah satu-satunya Pemberi rezeki Yang Mahaagung. Jadi, pujian dan syukur hanya layak disandang oleh-Nya. Hakikat alam selalu bertutur lewat lisan kebenaran:

لَهُ الحَمْدُ مِنْ كُلِّ أَحَدٍ مِنَ الأَزَلِ إِلَى الأَبَدِ

"Segala puji dari setiap orang adalah milik-Nya, mulai dari zaman azali hingga abadi."

Kalimat Keenam: ﴿يُحْيِي﴾

Artinya, Dia yang menganugerahkan kehidupan. Jadi, hanya dia Pencipta segala sesuatu. Sebab, kehidupan merupakan ruh, cahaya, hasil dan intisari alam. Siapa yang menganugerahkan dan memberikan kehidupan berarti Dia Pencipta seluruh alam. Dialah Maha menghidupkan, Mahahidup, dan Maha Berdiri sendiri. Kami ingin menunjukkan argumen kuat tentang tingkatan tauhid ini dengan uraian sebagai berikut:

Kita menyaksikan sejumlah kemah yang tegak di atas bumi di mana ia merupakan tempat bagi pasukan makhluk hidup yang jumlahnya sangat besar. Kita juga menyaksikan sebuah pasukan baru dari banyak pasukan Tuhan Mahahidup yang jumlahnya tak terhingga. Mereka datang dari alam gaib dengan sejumlah perlengkapan dan perangkatnya pada setiap musim semi.

Ketika mencermati pasukan besar tersebut, kita melihat kelompok tumbuhan mencapai dua ratus ribu spesies. Sementara kelompok hewan sekitar seratus ribu spesies yang berbeda. Setiap jenis dan setiap kelompok mengenakan pakaian khusus. Mereka juga memiliki makanan tertentu, latihan tertentu, dilengkapi dengan senjata dan perangkat yang sesuai, serta jangka waktu pengabdian yang khusus. Namun meski berbeda-beda, lewat qudrat-Nya yang mutlak, hikmah-Nya yang tak terbatas, pengetahuan-Nya yang tak terhingga, kehendaknya yang tak bertepi, rahmatnya yang luas serta simpanan kekayaannya yang tak pernah habis, pemimpin besar mereka tidak melupakan seorang prajurit pun. Ia tidak pernah merasa bingung dengan urusan mereka serta tidak pernah menangguhkan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Namun setiap kelompok dan setiap jenis yang jumlahnya lebih dari 300 ribu diberi rezeki, pakaian, dan senjata yang berbeda-beda. Mereka diberi latihan khusus serta dibebastugaskan pada waktu yang berbeda. Semuanya berjalan dengan rapi, terukur, dan pada waktu yang tepat. Hal itu bisa dilihat oleh setiap orang yang mempunyai mata yang melihat dan diketahui oleh setiap pemilik hati yang hidup dengan *ainul yaqin,* sebagaimana telah kami sebutkan dalam “kalimat” lain.

Kalau demikian, apakah mungkin ada yang ikut serta dalam menghidupkan dan berkehendak, serta mendidik dan menyuplai rezeki selain Pemilik pengetahuan yang meliputi seluruh kondisi pasukan, serta Pemilik kekuasaan yang menata urusannya dengan seluruh kebutuhannya? Tentu saja tidak mungkin.

Sebab, seperti diketahui, apabila dalam sebuah pasukan terdapat sepuluh jenis prajurit, maka proses melengkapi setiap prajurit dengan beragam perlengkapan sepuluh kali lebih sulit daripada melengkapi semua pasukan dengan perlengkapan yang sama. Dari sini manusia yang lemah tersebut melengkapi mereka dengan pakaian dan perlengkapan yang sama, sementara Sang Mahahidup dan Berdiri Sendiri melengkapi pasukan besar itu yang jumlah spesiesnya lebih dari 300 ribu jenis dengan sejumlah perlengkapan hidup yang kesatuannya berbeda-beda. Semua itu terwujud dengan sangat mudah, tanpa merasa penat, dengan sangat rapi, dan penuh hikmah. Sehingga setiap individu dari pasukan di atas digiring untuk bertutur dengan *lisanul hal* (keadaan), "Dialah Yang menghidupkan." Bahkan, ia menjadikan jamaah besar itu di mesjid alam yang besar ini mengucap:

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ
لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ
إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ
بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴿

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar".[17]

Kalimat ketujuh: ﴿وَيُمِيْتُ﴾

Artinya, Dia yang mendatangkan kematian. Yakni, sebagaimana Dia menganugerahkan kehidupan, Dia juga yang akan merenggutnya sekaligus memberikan kematian.

Ya, kematian bukan penghancuran dan kepadaman sehingga dinisbatkan kepada *sebab* dan disandarkan kepada alam. Tetapi, meski kelihatannya sebuah kehancuran dan kepadaman, namun sebenarnya ia merupakan awal dan permulaan dari kehidupan abadi manusia serta perlambang dari kehidupan tersebut. Sebagaimana benih ditanam di bawah tanah dan secara lahir tampak mati, namun secara batin ia menjalani kehidupan benih yang parsial menuju kehidupan bulir yang universal.

[17] QS. al-Baqarah [2]: 255.

Karena itu, Sang Mahakuasa mutlak yang menganugerahkan dan mengendalikan kehidupan, sudah pasti juga Dzat yang menciptakan kematian.

Kami ingin memberikan penjelasan tentang tingkatan tauhid agung yang dikandung oleh kalimat di atas:

Dalam "jendela kedua puluh empat" dari "Surat Ketiga Puluh Tiga" kami telah menjelaskan bahwa seluruh entitas berjalan sesuai dengan kehendak ilahi. Seluruh alam berlalu sesuai perintah-Nya. Seluruh makhluk mengalir secara terus-menerus di sungai zaman dengan izin Allah. Ia dikirim dari alam gaib dan diberi wujud lahiri di alam nyata. Kemudian secara rapi ia diturunkan ke alam gaib. Ia terus-menerus datang dari masa depan lewat perintah ilahi, berjalan menyusuri kondisi saat ini dan hidup di dalamnya, kemudian dituang ke masa lalu.

Aliran makhluk dalam wilayah rahmat dan karunia-Nya terwujud dengan penuh hikmah. Perjalanannya dalam lingkup hikmah dan keteraturan terwujud dalam puncak pengetahuan. Berlalunya ia dalam wilayah kasih sayang dan neraca-Nya terwujud dalam bingkai rahmat yang luas.

Demikianlah makhluk berjalan sejak awal hingga akhir disertai dengan berbagai hikmah, maslahat, hasil, dan tujuan agung.

Artinya, Sang Mahakuasa Yang Mahaagung dan Sang Mahabijak Yang Mahasempurna memberikan kehidupan secara terus-menerus lewat qudrat-Nya yang mutlak serta menugaskan berbagai jenis entitas berikut seluruh bagian-bagiannya, serta alam yang terbentuk pada berbagai jenis

tersebut. Kemudian Dia mengistirahatkannya dengan hikmah seraya memperlihatkan kematian padanya. Lalu mengirimnya ke alam gaib. Dengan kata lain, Dia memindahkannya dari wilayah qudrat (kekuasaan) ke wilayah ilmu (pengetahuan).

Siapa yang tidak mampu menata jagat raya, serta kekuasaannya tidak berlaku pada seluruh zaman, qudratnya tidak bisa mendatangkan kematian dan kehidupan kepada seluruh alam—sebagaimana yang diberikan kepada satu individu—serta tidak dapat menjadikan musim semi seperti sebuah bunga yang diberi kehidupan, ditempatkan di atas bumi, lalu dipetik lewat kematian. Nah, yang tidak mampu melakukan semua itu tidak akan mungkin bisa mematikan dan menghidupkan. Artinya, kematian makhluk hidup—betapapun kecilnya—harus seperti kehidupannya. Yakni, semua harus terwujud lewat hukum Tuhan Yang Mahaagung. Dia yang menggenggam seluruh hakikat kehidupan dan seluruh jenis kematian. Dia menjalankan semua dengan izin, kekuatan, dan pengetahuan-Nya.

Kalimat kedelapan: ﴿وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ﴾

Yakni, kehidupan-Nya bersifat permanen, azali, dan abadi; tidak mengalami kematian, kefanaan, dan ketiadaan. Sebab, kehidupan itu sendiri adalah sifat yang menyatu dengan Dzat-Nya (*dzati*). Sementara yang bersifat *dzati* itu tidak akan mungkin lenyap.

Ya, Dzat yang bersifat azali tentu abadi, yang tak bermula pasti tak berakhir, dan yang wujudnya bersifat wajib pasti kekal selamanya.

Ya, kehidupan; yang seluruh wujud berikut cahayanya merupakan bayangan dari bayangan kehidupan-Nya, bagaimana mungkin akan tiada.

Ya, kehidupan; yang semua wujud menjadi tanda darinya, tidak akan pernah fana dan tiada.

Ya, kehidupan; yang lewat manifestasinya semua jenis kehidupan menjadi tampak secara terus-menerus di mana ia menjadi sandaran semua hakikat entitas, sudah pasti tidak akan pernah fana dan lenyap.

Ya, kehidupan; yang kilau manifestasi darinya melahirkan kesatuan bagi segala sesuatu yang banyak yang bisa fana, yang menjadikannya kekal, yang menyelematkannya dari keterserakan, yang menjaga wujudnya, serta menjadikannya sebagai bentuk keabadian, tentu saja kefanaan tidak akan pernah mendekati kehidupan yang bersifat wajib ini di mana seluruh kilau kehidupan terhitung sebagai manifestasi wujud-Nya.

Bukti kuat atas hakikat di atas adalah lenyap dan fananya entitas. Yakni, sebagaimana entitas lewat beragam wujud dan jenis kehidupannya menjadi petunjuk dan saksi atas kehidupan Tuhan Yang Mahahidup yang tidak pernah mati, serta atas wujud kehidupan tersebut,[18] ia juga menjadi petunjuk dan saksi,

---

[18] Pengalihan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ﷺ saat memberikan argumen kepada Namrud terkait dengan proses mematikan dan menghidupkan, kepada kemampuan Allah yang mendatangkan mentari dari Timur dan tidak mampunya Namrud mendatangkannya dari Barat, hal itu merupakan bentuk pengalihan menuju tingkat yang lebih tinggi. Yakni, dari proses mematikan dan menghidupkan yang bersifat parsial kepada proses mematikan dan menghidupkan yang bersifat universal. Artinya, pengalihan ke wilayah yang lebih luas dari dalil pertama; bukan naik ke dalil

lewat beragam bentuk kematian dan jenisnya, atas abadinya kehidupan Tuhan. Pasalnya, setelah entitas lenyap maka yang semisal dengannya datang untuk mendapatkan kehidupan yang sama sekaligus menggantikan posisinya. Ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Mahahidup secara permanen ada. Dia yang memperbaharui manifestasi kehidupan secara terus-menerus. Sebagaimana buih yang berada di permukaan sungai dan menghadap mentari tampak berkilau lalu menghilang digantikan oleh buih yang lain.

Demikianlah seterusnya yang terjadi pada kelompok entitas. Masing-masing berkilau lalu padam dan kembali pada kondisi semula. Kondisi berkilau dan padam yang terjadi secara bergiliran tersebut menunjukkan keberadaan mentari yang permanen dan tinggi. Demikian pula pergiliran hidup dan mati yang berlangsung secara bergantian di antara entitas menunjukkan keabadian Dzat Yang Mahahidup.

Ya, entitas laksana cermin. Akan tetapi, sebagaimana gelap menjadi cermin bagi cahaya di mana semakin gelap maka cahaya tadi semakin terang, maka dilihat dari kebalikannya dan dari banyak sisi, entitas juga berposisi sebagai cermin.

Misalnya: entitas menunaikan tugas cermin dengan memperlihatkan qudrat Sang Pencipta lewat kelemahan yang terdapat pada dirinya, menjelaskan kekayaan Tuhan lewat kefakirannya, serta ia menunjukkan keabadian-Nya lewat kondisi fana yang dialaminya.

---

nyata dengan meninggalkan dalil yang tersembunyi, seperti yang disebutkan sebagian mufassir—Penulis.

Ya, kondisi kefakiran yang terdapat dipermukaan bumi serta pepohonan yang berada di atasnya di musim dingin, lalu pergantian kondisi tersebut dengan kekayaan musim semi yang cemerlang, menunjukkan keberadaan Dzat Mahakuasa yang kekuasaan-Nya bersifat mutlak, keberadaan Dzat Mahakaya yang kekayaannya tak terhingga, serta bahwa entitas merupakan cermin bening yang memperlihatkan qudrat dan rahmat-Nya.

Ya, seolah-olah dengan *lisânul hal* seluruh entitas berkata dan bermunajat kepada Tuhan dengan munajat Uwais al-Qarni sebagai berikut:

Ya Ilahi...

Engkau Tuhan kami. Sementara Kami adalah hamba-Mu yang tak berdaya mendidik diri sendiri. Engkaulah yang mendidik kami.

Engkau Pencipta, sementara kami adalah makhluk dan ciptaan.

Engkau Pemberi rezeki, sementara kami yang membutuhkan rezeki. Tangan kami terbatas.

Engkaulah yang mencipta dan memberi rezeki kepada kami.

Engkau Penguasa, sementara kami adalah budak. Yang mengendalikan urusan kami bukan kami.
Engkaulah penguasa kami.

Engkau Mahamulia dan Mahaagung, sementara kami adalah makhluk yang hina. Akan tetapi, pada kami terdapat manifestasi kemuliaan. Kami adalah cermin kemuliaan-Mu.

Engkau Mahakaya mutlak, sementara kami adalah makhluk yang fakir. Kepada tangan kami yang fakir diserahkan kekayaan yang berada di luar kuasa kami. Engkau Mahakaya dan Maha Pemberi.

Engkau Mahahidup dan Maha Abadi, sementara kami adalah makhluk yang akan mati. Kami lihat manifestasi kehidupan yang abadi dalam mati dan hidup kami.

Engkau Mahakekal, sementara kami adalah makhluk yang fana. Kami melihat kekekalan dan keabadaian-Mu dalam kefanaan dan kepergian kami.

Engkau Maha Mengabulkan dan Maha Memberi, sementara kami, seluruh makhluk, meminta dengan lisan ucapan dan kondisi kami.

Kami meratap, bersimpuh, dan memohon pertolongan. Engkau kabulkan pinta kami. Kau penuhi keinginan kami. Kau wujudkan harapan kami. Engkaulah Yang Maha Mengabulkan wahai ilahi.

Demikianlah, seluruh entitas baik secara parsial maupun universal, bermunajat kepada Tuhan seperti Uwais al-Qarni dengan munajat maknawi. Masing-masing menunaikan tugas cermin. Lewat kelemahan, kefakiran, dan ketidakberdayaannya, setiap entitas memproklamirkan qudrat dan kesempurnaan Allah ﷻ.

Kalimat Kesembilan: ﴿بِيَدِهِ الْخَيْرُ﴾

Artinya, seluruh kebaikan berada di tangan-Nya; seluruh amal kebajikan berada dalam lembaran catatan-Nya; dan seluruh karunia berada dalam simpanan kekayaan-Nya. Karena itu, siapa yang menginginkan kebaikan, hendaknya meminta kepada-Nya. Siapa yang mengharap karunia, hendaknya bersimpuh di hadapan-Nya.

Kami akan menunjukkan sejumlah dalil yang sangat luas dan kilau dari petunjuk ilmu ilahi yang tak terhingga untuk memperlihatkan hakikat kalimat di atas dengan jelas. Yaitu sebagai berikut:

Sang Pencipta yang Maha menghadirkan dan yang dengan perbuatan lahiriah-Nya mengendalikan alam ini, memiliki ilmu yang meliputi segala hal. Ilmu tersebut khusus dimiliki oleh-Nya semata; tanpa pernah terlepas dari-Nya. Sebab, sebagaimana keberadaan mentari tidak mungkin tanpa cahaya, demikian pula Sang Pencipta Mahaagung yang menghadirkan makhluk dengan sangat rapi jauh lebih tidak mungkin ilmu-Nya terlepas dari-Nya.

Ilmu yang meliputi segala hal itu sangat penting dan fundamental bagi-Nya. Ia juga fundamental bagi segala sesuatu dilihat dari sisi keterkaitan. Maksudnya, tidak mungkin ada yang tersembunyi dari-Nya dalam kondisi apapun. Sebab, sebagaimana segala sesuatu yang terhampar di muka bumi tidak mungkin tak melihat mentari yang berada di hadapan mereka tanpa hijab, maka jauh lebih tidak mungkin lagi segala sesuatu terhijab dari pengetahuan Dzat Yang Maha Mengetahui

dan Mahaagung. Hal itu karena kondisinya yang tampak. Artinya, segala sesuatu berada dalam jangkauan penglihatan dan penyaksian-Nya, serta pengetahuan-Nya menembus segala sesuatu.

Apabila sinar mentari yang tak bernyawa itu, cahaya manusia yang lemah ini, cahaya sinar Rontgen (sinar X) yang tak memiliki perasaan, dan sinar sejenis lainnya yang bersifat baru, terbatas, dan fana, dapat menyaksikan dan menembus segala sesuatu yang berada di hadapannya, apalagi dengan cahaya pengetahuan azali yang bersifat wajib, komprehensif, dan berdiri sendiri.

Jadi, tidak mungkin ada yang tersembunyi dari-Nya dan tidak ada yang berada di luar pengetahuan-Nya.

Di alam terdapat tanda dan petunjuk yang terhampar yang jumlahnya tak terhingga. Semuanya menunjukkan hakikat ini. Di antaranya sebagai berikut:

Seluruh hikmah yang terdapat pada makhluk menunjukkan adanya pengetahuan Tuhan yang komprehensif tersebut. Pasalnya, pelaksanaan amal dengan hikmah hanya bisa terwujud dengan adanya pengetahuan.

Begitu pula dengan perhatian dan penghiasan pada makhluk. Ia juga menunjukkan adanya pengetahuan Tuhan yang komprehensif. Pasalnya, Dzat yang bekerja dengan halus dan penuh perhatian pasti mengetahui. Ia bekerja berdasarkan pengetahuan.

Juga, semua entitas yang tertata dan terukur dengan ukuran yang teliti, serta setiap bentuk yang terukur dan telah ditentukan kadarnya. Semua itu menunjukkan adanya

pengetahuan Tuhan yang komprehensif. Sebab, pelaksanaan amal dengan rapi hanya bisa terwujud dengan pengetahuan.

Lalu, semua perhatian dan dekorasi juga menunjukkan adanya pengetahuan tersebut. Pasalnya, Dzat yang menciptakan makhluk dengan takaran, ukuran, ketetapan, dan kecermatan pasti melakukan apa yang Dia kehendaki dengan mengacu pada pengetahuan yang kuat.

Begitu pula semua ketentuan yang tertata rapi yang terlihat pada seluruh entitas, serta berbagai hal yang dibentuk sesuai dengan hikmah, maslahat, kondisi produktif yang ditata sesuai kaidah qadhâ dan qadar, semua itu menunjukkan pengetahuan Tuhan yang komprehensif.

Ya, pembentukan segala sesuatu yang beragam secara sangat rapi, penataan segala sesuatu dalam bentuk khusus dan sesuai dengan wujud dan maslahat hidupnya, semua itu hanya terwujud dengan pengetahuan yang komprehensif.

Pengiriman rezeki kepada semua makhluk hidup—lewat cara yang tak terduga—pada waktu yang sesuai, serta dalam bentuk yang tepat untuk masing-masingnya hanya bisa terwujud dengan pengetahuan yang komprehensif. Pasalnya, Dzat yang memberi rezeki sudah pasti mengetahui kondisi makhluk yang membutuhkan rezeki, mengetahui waktu pengiriman rezeki tersebut, dan mengetahui kebutuhannya. Lalu Dia memberikannya dalam bentuk yang terbaik.

Begitu pula wafatnya semua makhluk hidup dengan ajal yang sudah ditentukan—dalam kondisi yang tak mereka ketahui—menunjukkan pengetahuan Tuhan yang meliputi segala hal. Sebab, ajal setiap kelompok makhluk hidup

digariskan pada masa tertentu antara dua batas meskipun secara lahiriah waktu datangnya ajal masing-masing tidak terlihat. Karena itu, menjaga hasil, buah, dan benih darinya setelah ajalnya datang memastikan penunaian tugas oleh generasi selanjutnya sekaligus mengubah buah dan benih tadi menjadi kehidupan yang baru. Hal tersebut juga menunjukkan keberadaan pengetahuan Tuhan yang bersifat komprehensif.

Lalu, berbagai bentuk rahmat yang tercurah kepada seluruh makhluk yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing, hal itu menunjukkan pengetahuan Tuhan yang komprehensif dalam lingkup rahmat-Nya yang luas. Sebab, Dzat yang membesarkan anak-anak makhluk dengan susu serta menolong tanaman bumi yang membutuhkan air dengan hujan, harus mengenal mereka sekaligus mengetahui kebutuhan mereka. Dia juga harus melihat tanaman tersebut dan memahami pentingnya hujan bagi mereka. Setelah itu, Diapun mengirimkan hujan tersebut.

Demikianlah, manifestasi rahmat-Nya yang luas dan tak terhingga yang disertai dengan perhatian dan hikmah-Nya menunjukkan pengetahuan Tuhan yang komprehensif.

Perhatian mendalam dan dekorasi luar biasa yang terdapat pada kreasi seluruh entitas yang sangat rapi menunjukkan pengetahuan-Nya yang komprehensif. Sebab, seleksi terhadap kondisi yang tepat, penuh hikmah, dan indah di antara ribuan kondisi berbeda hanya bisa terwujud dengan pengetahuan yang mendalam. Jenis seleksi semacam itu terhadap seluruh entitas menunjukkan pengetahuan Tuhan yang komprehensif.

Kemudahan mutlak dalam menciptakan entitas menunjukkan pengetahuan yang sempurna. Sebab, kemudahan dalam melakukan pekerjaan tertentu dan dalam menghadirkan sebuah kondisi sejalan dengan tingkat pengetahuan dan kemahiran yang dimiliki. Pasalnya, semakin banyak ilmu, semakin mudah melakukan pekerjaan.

Atas dasar tersebut saat melihat entitas, kita memahami bahwa masing-masing menjadi mukjizat dari kreasi dan penciptaan Tuhan. Dia mencipta dalam bentuk yang mencengangkan akal dengan cara yang sangat mudah, tanpa ada kesulitan sedikitpun, dalam waktu yang sangat singkat, serta dalam bentuk mukjizat yang paling sempurna. Artinya, terdapat pengetahuan tak terhingga yang membuat pekerjaan tersebut terlaksana dengan sangat mudah.

Demikianlah, tanda-tanda yang sudah disebutkan di atas dan ribuan tanda sejenis menunjukkan bahwa Dzat yang menata urusan alam dan mengatur kondisinya memiliki pengetahuan yang meliputi segala hal. Dialah yang ilmu-Nya meliputi seluruh urusan serta pekerjaan-Nya terwujud dalam kondisi yang sejalan dengannya.

Karena Tuhan semesta alam memiliki pengetahuan semacam itu, maka sudah pasti Dia melihat manusia dan melihat amalnya. Dia juga pasti mengetahui apa yang layak dan pantas untuk manusia sehingga memperlakukan manusia sesuai dengan hikmah dan rahmat-Nya.

Wahai manusia, sadarlah! Renungkan keagungan Dzat yang mengetahui dan mengawasi kondisimu. Ketahui dan sadarilah hal itu!

Barangkali ada yang berkata, "Pengetahuan saja tidak cukup. Kehendak juga sangat dibutuhkan. Sebab, tanpa kehendak pengetahuan tidak memadai."

Jawaban:

Seluruh entitas menjadi petunjuk dan saksi atas adanya pengetahuan yang komprehensif. Di samping itu, ia menunjukkan kehendak mutlak Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu tersebut.

Pemberian ciri secara sangat rapi pada segala sesuatu—terutama pada makhluk hidup—lewat sebuah kemungkinan di antara sekian banyak kemungkinan yang berbaur, dengan sebuah cara yang memberikan hasil dari sekian banyak cara yang tidak produktif, di mana ia berkisar dalam banyak kemungkinan, hal itu menunjukkan adanya kehendak menyeluruh lewat berbagai sisi yang tak terhingga. Pasalnya, pemberian bentuk yang terukur dan ciri yang rapi, yang dihitung secara sangat cermat lewat takaran yang sangat teliti dalam bentuk yang sangat teratur di antara banyak kemungkinan tak terhingga yang melingkupi wujud segala sesuatu, di mana ia dikelilingi banyak cara tak terkira, dalam lingkaran banyak unsur yang saling berbaur, semua itu dengan sangat jelas menunjukkan bahwa ia merupakan jejak kehendak-Nya yang bersifat universal. Pasalnya, memilih kondisi tertentu di antara banyak kondisi tak terhingga hanya terwujud dengan proses penentuan dan spesifikasi, serta dengan maksud dan kehendak tertentu.

Tentu saja spesifikasi menuntut adanya pelaku yang mengkhususkan dan pilihan membutuhkan pelaku yang

memilih. Nah, yang mengkhususkan dan yang memilih itu tidak lain adalah kehendak-Nya.

Misalnya: Penciptaan tubuh manusia—yang menyerupai mesin yang tersusun dari ratusan perangkat yang berbeda-beda—dari setetes nutfah (sperma); penciptaan burung yang memiliki ratusan organ yang beraneka-ragam dari sebutir telur sederhana; dan penciptaan pohon yang memiliki banyak ranting dari sebuah benih kecil, hal ini tentu saja menunjukkan qudrat dan pengetahuan Tuhan, di samping menjadi saksi kuat atas kehendak Penciptanya Yang Mahaagung. Dengan kehendak tersebut, Allah ﷻ menentukan semua yang dibutuhkan oleh entitas tersebut. Dia memberi bentuk yang khusus untuk masing-masing bagian dan organ. Lalu membungkusnya dengan kondisi tertentu.

Kesimpulannya, sebagaimana kemiripan organ fundamental yang terdapat pada entitas dan makhluk hidup dilihat dari landasan, hasil, keselarasan, dan bagaimana ia memperlihatkan tanda yang sama, menunjukkan secara pasti bahwa Pencipta semua hewan itu satu. Demikian pula identifikasi yang beragam, pemberian ciri yang penuh hikmah, serta penentuan yang cermat pada tandanya, meski beragam dan berbeda-beda, ia menunjukkan secara jelas bahwa Penciptanya Yang Esa adalah Dzat yang bekerja, memilih, dan berkehendak. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Apa yang Dia kehendaki Dia kerjakan. Serta apa yang tidak Dia kehendaki tidak Dia kerjakan. Dia berbuat dengan maksud dan kehendak tertentu.

Jadi, terdapat sejumlah petunjuk dan bukti atas pengetahuan dan kehendak ilahi sebanyak jumlah entitas

bahkan sebanyak kondisinya. Karena itu, sikap sebagian filsuf yang menolak adanya kehendak ilahi, sikap sejumlah ahli bi'dah yang mengingkari takdir ilahi, sikap sebagian kaum sesat yang menyatakan bahwa Allah tidak mengetahui detil-detil sesuatu, serta sikap kalangan naturalis yang menisbatkan sejumlah entitas kepada kekuatan alam dan *sebab*, semuanya merupakan kebohongan ganda dan sikap mengada-ada. Bahkan, ia merupakan kesesatan dan kebodohan yang berlipat-lipat sebanyak jumlah entitas. Sebab, orang yang mendustakan berbagai kesaksian jujur yang jumlahnya tak terhingga berarti mengada-ngadakan kebohongan tak terkira.

Dari sini engkau bisa melihat betapa besar kesalahan, betapa jauh dari hakikat kebenaran, serta betapa zalimnya orang yang dengan sengaja mengucap, "Itu perkara yang alami dan natural," sebagai ganti dari, "*Insyâ Allah*.. jika Allah berkehendak," dalam persoalan yang tidak mungkin terjadi tanpa kehendak Allah ﷻ.

Kalimat Kesepuluh: ﴿وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Artinya, tidak ada yang berat bagi-Nya. Tidak ada sesuatu yang bersifat mungkin kecuali Allah mampu memberinya pakaian wujud dengan sangat mudah. Persoalan ini sangat gampang bagi-Nya di mana dengan sekadar memberi perintah maka sesuatu itupun terjadi sesuai dengan bunyi firman-Nya:

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾

"Keadannya-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata kepadanya, «Jadilah!» Maka terjadilah ia".[19]

Tukang yang sangat mahir, ketika tangannya menyentuh sesuatu, ia segera bekerja seperti mesin. Sebagai gambaran dari kemahirannya itu, muncul komentar bahwa pekerjaan dan kreasi tersebut mudah dan tunduk padanya sehingga seolah-olah ketika baru disentuh sudah langsung selesai. Pekerjaan baru ditunaikan, hasilnya sudah jadi.

Begitu pula segala sesuatu di hadapan qudrat Sang Mahakuasa Yang Mahaagung. Ia sangat tunduk dan patuh kepada-Nya. Qudrat-Nya mengerjakan sesuatu dan menunaikannya dengan sangat mudah; tanpa ada yang berat dan sulit sedikitpun. Sampai-sampai Al-Qur'an menggambarkan hal itu dengan firman-Nya:

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾

"Keadannya-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata kepadanya, «Jadilah!» Maka terjadilah ia".[20]

Kami akan menerangkan lima dari rahasia tak terhingga yang terdapat pada hakikat agung ini. Semuanya kami tuangkan dalam lima nuktah[21] berikut:

Nuktah Pertama: Sesuatu yang paling besar sangat mudah bagi qudrat ilahi sama seperti benda terkecil. Menghadirkan spesies makhluk berikut semua anggotanya sangat mudah

[19] QS. Yâsîn [36]: 82.

[20] QS. Yâsîn [36]: 82.

[21] Lihat: Catatan kaki nomor 8.

sama seperti menciptakan satu makhluk. Menciptakan surga yang luas sangat mudah sama seperti menciptakan musim semi. Menciptakan musim semi sangat mudah sama seperti menciptakan sebuah bunga.

Kami telah menjelaskan rahasia ini di bagian akhir 'Kalimat Kesepuluh' dan di penjelasan landasan kedua dari 'Kalimat Kedua Puluh Sembilan'. Yaitu dalam enam rahasia perumpamaan: rahasia *nuraniyyah* (bersifat cahaya), rahasia *syaffâfiyyah* (transparansi), rahasia *muqâbalah* (kondisi berhadapan), rahasia *muwâzanah* (keseimbangan), rahasia *intizhâm* (keteraturan), rahasia *at-Thâ'ah* (ketaatan). Di sana kami telah menegaskan bahwa bintang dan partikel sama mudahnya bagi qudrat ilahi. Dia telah menciptakan spesies yang jumlahnya tak terhingga semudah menciptakan satu makhluk tanpa kesulitan sama sekali.

Karena enam rahasia tersebut telah dijelaskan dalam "kedua kalimat" di atas, maka tidak perlu dibahas di sini. Anda bisa merujuk pada keduanya.

Nuktah Kedua: Dalil kuat dan argumen cemerlang yang menunjukkan bahwa segala sesuatu sama saja bagi qudrat ilahi adalah bahwa kita menyaksikan dengan mata kepala bagaimana penciptaan berbagai hewan dan tumbuhan terjadi secara sangat rapi, dengan kreasi yang indah, dan dalam jumlah yang banyak.

Di dalamnya juga tampak pencirian yang sangat jelas meski dalam kondisi sangat bercampur.

Di dalamnya juga tampak kreasi dan keindahan yang luar biasa meski dalam jumlah yang sangat besar.

Segala sesuatu diciptakan secara sangat mudah dan cepat walaupun membutuhkan banyak perangkat dan rentang waktu guna memperlihatkan kreasi yang indah. Sehingga mukjizat kreasi yang menakjubkan itu seolah muncul ke permukaan secara seketika tanpa berasal dari sesuatu.

Aktivitas qudrat ilahi yang kita lihat di seluruh muka bumi dan di setiap musim menunjukkan secara nyata bahwa entitas terbesar bagi qudrat yang menjadi sumber aktivitas tersebut sangat mudah dan gampang sama seperti yang terkecil darinya. Juga, bahwa penciptaan spesies yang jumlahnya tak terhingga sangat mudah bagi-Nya semudah menciptakan satu entitas.

Nuktah Ketiga: Unit terbesar sama seperti bagian terkecil bagi qudrat Sang Pencipta Yang Mahakuasa yang lewat aktivitas dan kendali-Nya mengatur semua urusan di alam. Menghadirkan sesuatu yang bersifat universal dalam jumlah besar dilihat dari elemennya semudah menciptakan sesuatu yang bersifat parsial. Memperlihatkan kreasi Tuhan yang menakjubkan bisa terwujud dalam unsur parsial yang paling kecil.

Rahasia hikmah dari hakikat ini terpancar dari tiga sumber:

Pertama : Sokongan *wâhidiyyah*

Kedua : Kemudahan dalam kesatuan (*wahdah)*

Ketiga : Manifestasi *ahadiyyah.*

Sumber Pertama: Sokongan *Wâhidiyah*

Yakni, jika setiap sesuatu dan segala sesuatu merupakan milik Dzat Yang tunggal, maka dilihat dari sisi *wâhidiyah* Dia

dapat mengumpulkan kekuatan semua pada setiap sesuatu dan menata urusan segala sesuatu dengan mudah semudah menata sesuatu. Agar lebih mudah dipahami, kami berikan contoh berikut:

Sebuah negeri dipimpin seorang penguasa. Penguasa tersebut mampu mengumpulkan kekuatan maknawiyah semua pasukan pada seorang prajurit. Hal itu bisa dilakukan lewat prinsip kesatuan kekuasaan yang ia miliki. Karena itu, prajurit tersebut bisa menawan panglima musuh, bahkan atas nama penguasa ia dapat menguasai orang yang jabatannya lebih tinggi daripada panglima tadi.

Kemudian, sebagaimana sang penguasa mempekerjakan seorang pegawai atau prajurit serta menata urusan seluruh pegawai dan semua prajurit lewat kekuasaannya yang satu di mana seolah-olah ia mengirim setiap orang dan setiap sesuatu untuk memberikan sokongan, maka setiap orang dapat bernisbat kepada kekuatan seluruh rakyat. Dengan kata lain, ia bisa mendapatkan bantuan dari mereka.

Akan tetapi, kalau tali kekuasaan yang satu itu terputus sehingga tercerai berai, maka setiap prajurit akan kehilangan kekuatan yang tak terhingga. Ia akan jatuh dari posisi yang sangat berpengaruh menjadi seperti manusia biasa. Ketika itu, muncul banyak masalah dalam melakukan penataan sebanyak jumlah anggota yang ada.

Begitu pula—(وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ)—dengan Pencipta alam ini. Karena satu dan esa, Dia dapat mengumpulkan seluruh nama-Nya yang mengarah kepada semua entitas kepada tiap sesuatu. Dia menghadirkan ciptaan secara sangat rapi dan

menakjubkan. Jika dibutuhkan, Dia menghadap kepada satu entitas dengan membawa seluruh entitas serta mengarahkan mereka kepadanya. Ia menyokong dan menguatkannya dengan mereka.

Dia juga menciptakan semua entitas lewat rahasia *wâhidiyah* serta menata dan mengatur urusannya sama seperti menciptakan sebuah entitas.

Dari rahasia ini—rahasia sokongan *wâhidiyah*—bisa disaksikan di alam ini berbagai jenis spesies yang sangat tinggi dan bernilai di tengah jumlah yang sangat banyak.

Sumber Kedua: Kemudahan dalam Kesatuan

Artinya, sejumlah perbuatan yang ditunaikan dengan prinsip kesatuan, dari satu pusat, satu kendali, dan satu kaidah melahirkan kemudahan mutlak. Sementara jika dikendalikan dari banyak pusat, dengan prinsip yang beragam, dan lewat banyak tangan, maka akan mendatangkan sejumlah persoalan yang rumit.

Misalnya: jika seluruh prajurit dalam sebuah pasukan dibekali dengan sejumlah perlengkapan dari satu markas, lewat satu aturan, dan dipimpin satu komandan, maka urusannya menjadi mudah semudah membekali seorang prajurit. Namun jika pembekalan tersebut diserahkan kepada banyak pabrik dan markas yang berbeda-beda, maka untuk membekali seorang prajurit saja dibutuhkan seluruh pabrik militer yang memproduksi perlengkapan kemiliteran.

Artinya, jika urusan tersebut diserahkan kepada satu pusat, membekali sebuah pasukan menjadi mudah semudah

membekali seorang prajurit. Akan tetapi, jika tidak diserahkan kepada satu pusat, proses membekali seorang prajurit dengan sejumlah peralatan fundamental mendatangkan banyak kesulitan sebanyak anggota pasukan.

Begitu pula, apabila buah dari sebuah pohon—dilihat dari sisi kesatuan—dibekali dengan materi kehidupan yang berasal dari satu pusat, berdasarkan satu hukum, dan bersandar kepada satu akar, maka ribuan buah akan muncul dengan sangat mudah semudah satu buah. Sementara apabila setiap buah dikaitkan kepada pusat dan titik yang berbeda-beda, lalu masing-masing diberi banyak materi kehidupan, tentu akan muncul banyak kesulitan sebanyak buah di pohon itu. Pasalnya, materi kehidupan yang dibutuhkan sebuah pohon dibutuhkan pula oleh setiap buah.

Demikianlah. Dengan dua contoh di atas, sesungguhnya Pencipta alam yang satu dan esa berbuat apa yang dikehendaki lewat sebuah kesatuan. Karena itulah, penciptaan segala sesuatu menjadi mudah semudah menciptakan satu entitas. Apalagi Dia mengerjakan sesuatu dengan sangat rapi sebagaimana ketika mengerjakan semua hal. Dia menciptakan seluruh elemen yang jumlahnya tak terhingga secara istimewa. Dia memperlihatkan kemurahan-Nya yang mutlak lewat lisan karunia dan kelembutan yang tak bertepi. Dengan itu pula Dia memperlihatkan kebaikan dan kreasi-Nya yang mutlak.

<u>Sumber Ketiga</u>: Manifestasi *Ahadiyah*

Artinya, Sang Pencipta Yang Mahaagung tidak berbentuk fisik. Karena itu, Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kehadiran dan penyaksian-Nya tidak disertai keterlibatan

alam dan tempat. Perantara dan benda tidak menghijab perbuatan-Nya. Tidak ada keterpisahan dan keterbelahan dalam perhatian-Nya. Sesuatu tidak menghalangi sesuatu yang lain. Dia mengerjakan perbuatan yang tak terhingga seperti mengerjakan satu hal. Karena itu, Dia memasukkan sebuah pohon yang sangat besar ke dalam benih yang kecil, memasukkan alam ke satu individu, serta menata urusan seluruh entitas lewat tangan qudrat-Nya sebagaimana menata satu entitas.

Sebagaimana rahasia ini telah kami jelaskan dalam "kalimat" yang lain, kami juga ingin menegaskan bahwa sinar mentari yang relatif tidak terikat bisa masuk kepada setiap hal yang berkilau. Pasalnya ia bersifat cahaya. Andaikan mentari berada di hadapan ribuan, bahkan jutaan cermin, tentu bayangannya akan masuk ke dalam setiap cermin tanpa ada keterbagian, sama seperti jika terdapat pada satu cermin. Kalau cermin tersebut memiliki kemampuan menampung secara baik, tentu mentari yang besar memperlihatkan sejumlah jejak di dalamnya. Yang satu tidak menghalangi yang lain. Sebab, bayangan mentari masuk ke dalam cermin sebagaimana ia juga masuk ke dalam ribuan cermin lain dengan sangat mudah. Ia terdapat di satu tempat dengan sangat mudah semudah keberadaannya di ribuan tempat lain. Jadi, setiap cermin dan setiap tempat menjadi manifestasi dari wujud mentari sebagaimana hal itu juga terjadi pada ribuan tempat lainnya.

Dalam hal ini, Pencipta alam Yang Mahaagung memiliki wujud manifestasi lewat rahasia pantulan *ahadiyah*-Nya, dengan seluruh sifat-sifat-Nya yang mulia yang merupakan cahaya, serta dengan seluruh nama-Nya yang baik yang bersifat

cahaya. Maka, Dia hadir dan melihat pada setiap tempat. Dia tidak dibatasi oleh ruang. Penglihatan-Nya tidak terbagi. Dia berbuat apa yang Dia inginkan sesuai dengan yang Dia kehendaki pada setiap tempat di waktu yang bersamaan tanpa ada kesulitan dan kerumitan sedikitpun.

Lewat rahasia "sokongan *wâhidiyah*", "kemudahan dalam *kesatuan*", dan "manifestasi *ahadiyah*-Nya", apabila seluruh entitas dikembalikan kepada Pencipta Yang Esa, maka keberadaan seluruh makhluk menjadi mudah seperti mudahnya keberadaan satu makhluk. Karena itu, setiap makhluk memiliki nilai yang tinggi sebagaimana seluruh makhluk dilihat dari sisi kecermatan dan kreasinya. Seluruh detil-detil kreasi yang rapi dan yang terdapat di seluruh makhluk meskipun sangat banyak, semuanya menerangkan hakikat ini.

Sebaliknya, apabila seluruh entitas tidak dinisbatkan kepada Sang Pencipta Yang Mahaesa, maka setiap entitas berada dalam kesulitan sebanyak kesulitan yang terdapat pada seluruh entitas. Nilai seluruh entitas turun menjadi senilai satu entitas. Dalam kondisi demikian, sesuatu tidak bisa hadir ke alam wujud. Atau kalaupun hadir, ia tidak akan bernilai apa-apa.

Dari rahasia ini, kalangan sofis yang tenggelam dalam dunia filsafat melihat jalan kesesatan dan kekufuran dengan berpaling dari jalan kebenaran. Mereka menganggap jalan kemusyrikan, yang tentu saja ribuan kali lebih rumit dan tidak logis daripada jalan tauhid, sebagai jalan kebenaran. Karena itu, mereka mengingkari wujud segala sesuatu dan menanggalkan akal.

Nuktah Keempat: Menciptakan surga semudah menghadirkan musim semi, dan menghadirkan musim semi semudah menumbuhkan sebuah bunga bagi qudrat Tuhan semesta alam yang menata seluruh urusan dengan perbuatan-Nya yang terlihat dan tampak nyata. Bisa jadi di hadapan qudrat tersebut nilai keindahan kreasi yang menakjubkan dari sebuah bunga senilai dengan keindahan musim semi yang bersinar.

Rahasia dari hakikat ini ada tiga:

Pertama : sifat wajib dan "kemurnian" yang terdapat pada Pencipta Yang Mahaagung.

Kedua : kondisi-Nya yang tidak terikat dengan tetap memiliki esensi yang berbeda.

Ketiga : kondisi-Nya yang tidak menempati ruang dengan tetap tidak terbagi.

Rahasia Pertama: Sifat wajib dan "kemurnian" melahirkan kemudahan mutlak.

Rahasia ini sangat dalam dan halus. Agar lebih mudah dipahami, kami berikan contoh berikut:

Tingkatan wujud beragam. Alam entitas juga berbeda-beda. Karena itu, satu pertikel dari tingkatan wujud yang memiliki eksistensi kuat menyamai sebuah gunung dari tingkatan wujud yang eksistensinya kurang kuat sekaligus menguasai gunung tersebut. Misalnya, daya ingat yang terdapat pada manusia—yang secara lahir tidak sampai sebesar biji sawi—bisa menyerap dan menguasai eksistensi alam makna seukuran perpustakaan besar.

Sebuah cermin kecil seukuran kuku dapat menampung sebuah kota yang sangat besar dari tingkatan eksistensi alam *mitsal*.

Kalau cermin dan daya ingat tersebut memiliki perasaan dan kekuatan untuk mencipta, tentu keduanya akan mendatangkan perubahan tak terhingga pada wujud maknawi dan *mitsali* tadi, meskipun memiliki kekuatan wujud lahiriah yang sangat kecil. Artinya, semakin kokoh eksistensi, iapun menjadi semakin kuat. Sesuatu yang sedikit bisa menjadi seperti banyak. Terutama apabila wujud dan eksistensi tersebut terbebas dari materi, tidak terikat, dan memiliki kekokohan yang sempurna, maka manifestasi parsial darinya dapat menata banyak alam dari seluruh tingkatan alam wujud.

Allah lebih dari semua itu. Sang Pencipta Mahaagung dari jagat raya ini adalah Dzat Yang Wajib ada. Yakni, wujudnya bersifat mandiri, azali, dan abadi, Dia tidak boleh tiada dan tidak mungkin lenyap. Wujud-Nya adalah bentuk tingkatan eksistensi yang paling kokoh, paling kuat, dan paling sempurna. Sementara, tingkatan wujud lainnya dibandingkan dengan wujud-Nya, seperti bayangan yang amat lemah.

Wujud-Nya bersifat wajib, kokoh, dan sangat esensial. Sementara, wujud makhluk yang bersifat mungkin sangat ringan dan lemah. Sampai-sampai Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi dan banyak tokoh sejenisnya dari ahli hakikat memosisikan seluruh tingkatan wujud yang lain laksana ilusi dan khayalan. Mereka berkata:

"Tidak ada yang maujud (eksis) selain Dia."

Menurut mereka, selain Dzat *wajibul wujud* tidak bisa disebut sebagai wujud. Pasalnya, seluruh jenis tersebut tidak layak diberi lambang wujud.

Demikianlah, wujud seluruh makhluk yang bersifat tidak esensial dan bersifat baru, serta keberadaan segala sesuatu yang bersifat mungkin yang tidak memiliki stabilitas dan kekuatan sangat tidak berharga di hadapan qudrat *Wajibul wujud*. Proses menghidupkan seluruh ruh di hari kebangkitan nanti serta pengadilan terhadap mereka sangat mudah bagi qudrat tersebut; semudah membangkitkan dan menghidupkan dedaunan, bunga, dan buah di musim semi. Bahkan seperti menghidupkannya di sebuah kebun, atau bahkan di sebuah pohon.

Rahasia Kedua: Perbedaan esensi Tuhan dan kondisi-Nya yang tidak terikat melahirkan kemudahan mutlak.

Tidak diragukan lagi bahwa Sang Pencipta alam bukan berasal dari jenis alam. Tentu saja esensi-Nya tidak serupa dengan yang lain. Karena itu, seluruh penghalang dan ikatan yang berada dalam wilayah alam tidak bisa menghalangi dan membatasi perbuatan-Nya. Dia mahakuasa untuk menata seluruh alam dalam waktu bersamaan serta melakukannya secara langsung.

Andaikan kendali urusan dan perbuatan lahiriah-Nya di alam diserahkan kepada entitas dan makhluk, tentu ia akan melahirkan banyak masalah dan kerumitan sehingga tidak ada satupun tatanan dan sesuatupun di alam wujud yang bisa muncul dan eksis.

Misalnya: Andaikan kemahiran dalam membangun kubah diserahkan kepada bebatuannya, serta andaikan kepemimpinan sebuah batalion, yang mestinya dipegang oleh komandan, diserahkan kepada para prajurit itu sendiri, tentu hasil yang diharapkan tidak akan terwujud. Atau, bisa jadi akan muncul banyak masalah dan kesemrawutan. Sementara, jika pembangunan kubah diserahkan kepada arsitek mahir yang bukan berasal dari jenis batu, serta kendali batalion diserahkan kepada komandan yang memiliki hak kepemimpinan dilihat dari pangkatnya, maka proses pembangunan dan pengaturan batalion tersebut akan berjalan dengan mudah. Sebab, batu dan demikian pula prajurit saling merintangi. Sementara, arsitek dan komandan melihat dan mengatur setiap titik bangunan atau prajurit tanpa ada rintangan sedikitpun.

Dalam hal ini, Allah lebih dari semua itu. Esensi Dzat *wajibul wujud* yang suci bukan berasal dari jenis esensi makhluk yang bersifat mungkin. Justru seluruh hakikat alam tidak lain merupakan kilau dari nama *al-Haq* (Yang Maha Benar) yang merupakan salah satu nama-Nya yang mulia.

Karena esensi-Nya yang suci bersifat wajib ada, bersih dari unsur materi, dan berbeda dengan seluruh esensi lain, di mana tidak ada yang sama dan semisal dengannya, maka pengaturan dan pembinaan alam bagi qudrat Tuhan Mahaagung yang azali itu sangat mudah semudah menata musim semi, bahkan semudah menata sebuah pohon. Juga, proses menghadirkan kebangkitan, negeri akhirat, surga dan neraka, sangat mudah semudah menghidupkan pepohonan secara terus-menerus di musim semi setelah tadinya mati di musim gugur.

Rahasia Ketiga: Kondisi-Nya yang tidak menempati ruang dan tidak terbagi, menjadi sebab bagi datangnya kemudahan mutlak.

Selama Sang Pencipta Yang Mahakuasa tidak terikat dengan tempat, maka tentu Dia hadir dengan qudrat-Nya di segala tempat. Juga, karena tidak terbagi, maka Dia bisa mengarah kepada segala sesuatu dengan seluruh nama-Nya yang mulia.

Karena Dia hadir di setiap tempat dan mengarah kepada segala sesuatu, maka entitas, perantara, dan benda tidak bisa menghalangi perbuatan-Nya. Andai saja Dia membutuhkan sesuatu—di mana sebetulnya Dia tidak butuh—maka sesuatu itu hanya sekadar perantara dan sarana mencapai kehidupan serta sebab penunaian berbagai perbuatan seperti kabel listrik, dahan pohon, dan syaraf manusia. Jadi, tidak ada yang bisa menghambat, membatasi, dan ikut campur. Sebab, semuanya laksana fasilitas pemudah, media percepatan, dan sarana penyambung. Artinya, Dia tidak membutuhkan sesuatu dilihat dari sisi ketaatan dan ketundukan terkait dengan perbuatan qudrat Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaagung. Bahkan kalaupun ada kebutuhan—meski sebetulnya tidak—maka sesuatu itu hanya menjadi fasilitas dan sarana pemudah.

Kesimpulan: Sang Pencipta Yang Mahakuasa menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kapasitas-Nya tanpa ada yang berat, rumit, dan sentuhan langsung, serta secara sangat gampang. Dia menghadirkan segala sesuatu yang universal semudah menghadirkan hal-hal parsial, serta menciptakan hal-hal parsial sebaik menciptakan yang universal.

Ya, Pencipta hal yang bersifat universal, langit, dan bumi adalah Pencipta hal parsial dan spesies pemilik kehidupan yang dihimpun oleh langit dan bumi; bukan yang lain. Sebab, hal-hal parsial dan kecil tersebut adalah miniatur, buah, dan benih dari hal-hal universal.

Dzat yang menciptakan hal parsial tersebut tentu adalah Pencipta segala elemen yang menghimpunnya, serta pencipta langit dan bumi. Pasalnya, kita menyaksikan bahwa hal parsial itu laksana benih dan salinan miniatur dari hal universal. Karena itu, elemen universal, langit, dan bumi sudah pasti berada dalam genggaman Pencipta hal parsial tersebut agar rangkuman entitas universal dan komprehensif tadi serta esensi dan prototipenya berada dalam hal parsial tersebut; di mana ia merupakan miniaturnya sesuai dengan rambu-rambu hikmah dan neraca pengetahuan-Nya.

Ya, hal-hal parsial tidak kalah dengan yang universal dilihat dari keajaiban kreasi dan penciptaan. Bunga tidak kalah indah dari bintang cemerlang. Biji tidaklah lebih rendah dari pepohonan yang matang. Bahkan, pohon maknawi yang tersimpan dalam biji kecil—lewat tulisan takdir—lebih menakjubkan dari pohon yang membentang—lewat ukiran qudrat—di taman. Penciptaan manusia lebih menakjubkan daripada penciptaan alam.

Sebagaimana kalau Qur'an hikmah ditulis dengan partikel eter di atas permata istimewa, bisa lebih bernilai daripada Qur'an keagungan yang tertulis di langit lewat bintang-gemintang, demikian pula banyak sekali hal parsial yang lebih mulia daripada hal universal dilihat dari sisi kreasi dan penciptaan.

Nuktah Kelima: Dalam uraian sebelumnya, kami telah menjelaskan sebagian dari rahasia dan hikmah penciptaan entitas dan makhluk yang terjadi dengan sangat mudah dan gampang serta dengan sangat cepat.

Keberadaan segala sesuatu dengan sangat mudah dan cepat tersebut memberikan keyakinan kepada kaum beriman bahwa penciptaan surga bagi qudrat Sang Pencipta makhluk juga sangat mudah semudah menghadirkan musim semi, sementara menghadirkan musim semi semudah kebun, dan menghadirkan kebun semudah bunga. Juga, mengumpulkan dan membangkitkan seluruh manusia sangat gampang segampang mematikan dan membangkitkan seseorang. Hal itu sesuai dengan bunyi firman-Nya:

﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja".[22]

Demikian pula, menghidupkan seluruh manusia pada hari kebangkitan sangat mudah semudah mengumpulkan semua prajurit yang tercerai berai saat istirahat lewat suara terompet. Hal itu sesuai dengan bunyi firman-Nya:

---

[22] QS. Luqmân [31]: 28.

﴿ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴾

"Tidaklah teriakan itu selain sekali teriakan saja. Tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami".[23]

Kemudahan dan kecepatan tak terhingga tersebut, meskipun secara aksiomatis menunjukkan dan membuktikan kesempurnaan qudrat Sang Pencipta serta betapa segala sesuatu begitu mudah bagi-Nya, namun di sisi lain ia membingungkan kaum yang sesat. Mereka bingung melihat antara pembentukan dan penciptaan segala sesuatu lewat qudrat Tuhan yang begitu mudah hingga sampai pada tingkatan wajib, dengan terbentuknya sesuatu dengan sendirinya di mana hal itu amat sangat mustahil. Pasalnya, mereka melihat sesuatu yang biasa terlihat hadir ke alam wujud dengan sangat mudah sehingga mengira tidak dicipta; tetapi terbentuk dengan sendirinya.

Sungguh sebuah kebodohan yang amat parah. Pasalnya, mereka menjadikan bukti qudrat Tuhan yang bersifat mutlak sebagai petunjuk atas ketiadaannya. Mereka membuka berbagai pintu kemustahilan yang tak terhingga. Sebab, dengan perspektif mereka, setiap partikel makhluk harus memiliki sifat sempurna yang hanya menjadi milik Tuhan Yang Mahaagung. Misalnya sifat mahakuasa mutlak, mengetahui, meliputi, dan sejenisnya sehingga bisa membentuk dirinya sendiri.

---

[23] QS. Yâsîn [36]: 53.

Kalimat kesebelas: ﴿وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ﴾

Yakni, kepada-Nya semua kembali; dari negeri fana ke negeri abadi. Kepada-Nya semua pulang; dalam satu tempat abadi milik Yang Maha Tak Bermula dan Mahakekal. Kepada-Nya semua digiring; dari wilayah *sebab* ke wilayah qudrat Tuhan Yang Mahaesa. Kepada-Nya semua berjalan; dari dunia menuju akhirat. Dengan kata lain, tempat kembali kalian adalah tempat-Nya serta tempat selamat kalian adalah rahmat-Nya. Demikianlah, kalimat di atas memberikan banyak hakikat sejenis.

Terkait dengan hakikat yang menjelaskan tentang kembalinya makhluk ke surga dan bagaimana ia meraih kebahagiaan abadi, hal itu telah kami jelaskan secara jelas tanpa membutuhkan keterangan lagi. Yaitu pada 'dua belas bukti' kuat yang terdapat di "Kalimat Kesepuluh" serta pada 'enam landasan' yang terdapat di "Kalimat Kedua Puluh Sembilan" berikut sejumlah dalilnya yang sangat kuat sekuat bukti terbitnya mentari setelah sebelumnya terbenam. Kedua "kalimat" itu telah menegaskan bahwa kehidupan yang merupakan mentari maknawi dunia akan hadir secara abadi di pagi hari kebangkitan setelah sebelumnya lenyap oleh rusaknya dunia. Sekelompok jin dan manusia akan mendapatkan kebahagiaan abadi, dan sebagian lainnya mendapatkan derita abadi.

Karena "Kalimat Kesepuluh" dan "Kedua Puluh Sembilan" telah menjelaskan hakikat tersebut secara lengkap, maka Anda bisa merujuk kepadanya. Kami ingin menegaskan bahwa:

Sang Pencipta alam dan Pencipta manusia Yang Mahabijak di mana Dia memiliki pengetahuan komprehensif dan mutlak, kehendak universal yang mutlak, serta qudrat yang mutlak—seperti telah ditegaskan dalam berbagai penjelasan sebelumnya—telah menjanjikan surga dan kebahagiaan abadi untuk orang beriman dalam seluruh kitab dan lembaran suci-Nya. Karena sudah berjanji, maka pasti Dia akan mewujudkannya. Sebab, mengingkari janji adalah mustahil bagi-Nya. Pasalnya, tidak memenuhi janji adalah sebuah cacat. Sementara kesempurnaan mutlak bersih dari segala cacat. Tidak menunaikan janji juga bisa terjadi karena kebodohan atau bisa karena kelemahan. Sementara bodoh dan lemah tidak mungkin ada pada diri Tuhan Yang Mahakuasa. Jadi, tidak mungkin Dia mengingkari janji.

Kemudian, seluruh nabi, terutama sosok kebanggaan alam, Nabi ﷺ, serta seluruh wali, kalangan *ashfiyâ*, dan kaum mukmin selalu berdoa kepada Dzat Yang Maha Penyayang dan Pemurah tersebut agar memberikan kebahagiaan abadi yang sudah Dia janjikan. Mereka bersimpuh dan meminta hal itu kepada-Nya.

Di samping itu, mereka memintanya dengan seluruh nama-Nya yang mulia. Sebab, seluruh nama-Nya, terutama kasih sayang, rahmat, keadilan, dan hikmah (sebagai konsekwensi dari) nama *ar-Rahmân, ar-Rahîm*, *al-Âdil* dan *al-Hakîm*; serta rububiyah-Nya yang mutlak dan kekuasaan-Nya yang agung (sebagai konsekwensi dari) nama *ar-Rabb* dan *Allâh*, serta berbagai nama sejenis lainnya, menuntut keberadaan akhirat dan kebahagiaan abadi. Semuanya menjadi saksi dan bukti atas keberadaannya. Bahkan semua entitas dengan seluruh

hakikatnya menunjukkan keberadaan negeri akhirat (seperti yang telah dijelaskan dalam "Kalimat Kesepuluh").

Selanjutnya, Al-Qur'an al-Hakim dengan ribuan ayatnya serta penjelasan argumennya yang benar dan meyakinkan menunjukkan hakikat itu pula.

Sang kekasih yang mulia, Nabi ﷺ, yang merupakan kebanggaan umat manusia, telah mengajarkan, membuktikan, dan menjelaskan sekaligus menyaksikan dan mempersaksikan hakikat tersebut dengan bersandar kepada ribuan mukjizatnya yang cemerlang sepanjang hidup beliau yang penuh berkah serta lewat seluruh kekuatan yang Allah berikan.

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ بِعَدَدِ أَنْفَاسِ
أَهْلِ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ، وَاحْشُرْنَا وَنَاشِرَهُ وَرُفَقَاءَهُ وَصَاحِبَهُ
سَعِيْدًا وَوَالِدَيْنَا وَإِخْوَانَنَا وَأَخَوَاتِنَا تَحْتَ لِوَائِهِ، وَارْزُقْنَا
شَفَاعَتَهُ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اٰمِينَ اٰمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat, salam, dan keberkahan kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya sebanyak tarikan nafas penduduk surga di surga. Kumpulkan dan berikan kami kebahagiaan beserta orang-orang yang menyebarkan buku ini, teman-temannya, sahabatnya, serta para orang tua kami, saudara dan saudari kami di bawah panji beliau. Berikan syafaat beliau kepada kami. Serta masukkan kami

ke dalam surga bersama keluarga
dan para sahabat beliau dengan
rahmat-Mu wahai Dzat
Yang Maha Penyayang.
Amin. Amin.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan kami, jangan Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

Wahai Tuhan kami, jangan Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakan kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي * وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي * وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي * يَفْقَهُوا۟ قَوْلِي

Ya Tuhan, lapangkan dadaku, mudahkan urusanku, dan lepaskan ikatan dari lisanku sehingga mereka memahami ucapanku.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ
وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dan terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau berikan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Lampiran

(Kalimat Kesepuluh dari Surat Kedua puluh)

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram".[24]

[24] QS. ar-Ra'd [13]: 27.

﴿ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلۡ يَسۡتَوِيَانِ مَثَلًاۚ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴾

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang bersekutu yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama kondisinya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".[25]

Pertanyaan:

Anda telah menyebutkan di sejumlah bagian Risalah Nur bahwa dalam kesatuan terdapat puncak kemudahan, sementara dalam pluralitas dan persekutuan terdapat puncak kesulitan. Anda juga menegaskan bahwa dalam kesatuan terdapat kemudahan sampai pada tingkat wajib, sementara dalam persekutuan terdapat kesulitan hingga pada tingkat mustahil terwujud. Padahal, berbagai persoalan dan kemustahilan juga terjadi pada sisi kesatuan.

Misalnya, Anda berkata bahwa jika partikel-partikel tersebut bukan pesuruh, tentu pada setiap partikel memiliki pengetahuan komprehensif dan qudrat yang mutlak atau ia memiliki mesin dan pabrik maknawi tak terhingga. Ini jelas tidak mungkin. Sementara, jika partikel itu merupakan pesuruh

[25] QS. Az-Zumar [39]: 29.

ilahi tentu ia juga harus mewujudkan seluruh urusan tadi agar bisa melaksanakan berbagai tugas yang diberikan kepadanya; yaitu berupa tugas yang tak terbatas.

Jawaban:

Dalam banyak "kalimat" kami telah menjelaskan bahwa apabila penciptaan seluruh entitas diserahkan kepada Sang Pencipta Yang Esa, maka urusannya akan menjadi mudah semudah menciptakan sebuah entitas. Sementara, jika ia diserahkan kepada banyak *sebab* dan kepada kekuatan alam, maka penciptaan seekor lalat sekalipun menjadi sulit sesulit menciptakan langit. Menciptakan bunga juga menjadi sulit sesulit menciptakan musim semi, serta menciptakan buah juga seperti menciptakan sebuah kebun.

Karena persoalan ini sudah dijelaskan dalam sejumlah "kalimat" lain, Anda bisa merujuk padanya. Di sini kami hanya ingin menjelaskan tiga hal dalam tiga contoh yang menenangkan jiwa terkait dengan hakikat tersebut.

Contoh Pertama: Sebuah partikel yang bening dan berkilau tidak mampu menampung cahaya korek api dan tidak menjadi sumber baginya. Ia hanya memiliki cahaya sesuai dengan ukuran besarnya dan kadar kondisinya sebagai partikel yang kecil. Akan tetapi, jika ia bernisbat kepada mentari dan membuka matanya ke arah mentari tersebut (menghadap kepadanya), maka partikel kecil itu bisa menyerap mentari itu berikut seluruh sinar, spektrum cahaya, dan panasnya bahkan jaraknya. Partikel tersebut mendapatkan semacam manifestasi wujudnya yang agung. Dengan kata lain, jika partikel tersebut

tidak bernisbat; bersandar pada dirinya sendiri, maka ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali seukuran partikel. Namun jika ia dianggap sebagai suruhan mentari serta bernisbat dan menjadi cermin baginya, maka partikel tersebut bisa menampilkan sebagian dari aktivitas mentari.

Dalam hal ini, Allah lebih dari semua itu. Setiap entitas, bahkan setiap partikel, apabila dinisbatkan kepada banyak hal dan sekutu, serta kepada berbagai *sebab*, kepada kekuatan alam, dan kepada dirinya sendiri, maka setiap partikel dan entitas itu bisa jadi memiliki ilmu yang mencakup segala hal dan memiliki qudrat yang bersifat mutlak, atau bisa jadi padanya terdapat sejumlah mesin yang tak terhingga agar bisa menunaikan berbagai tugas yang diserahkan kepadanya. Akan tetapi, apabila partikel itu dinisbatkan kepada Dzat Yang Mahaesa, maka setiap ciptaan dan partikel menjadi bernisbat kepada-Nya. Ia laksana pegawai yang mendapat perintah-Nya. Hubungan dan penisbatan itu membuatnya mendapatkan satu manifestasi dari-Nya. Dengan langkah dan penisbatan ini, ia terkait dengan pengetahuan dan qudrat mutlak Tuhan. Ia bisa menunaikan berbagai tugas yang jutaan kali berada di atas kemampuannya. Semua itu terwujud berkat kekuatan Penciptanya dan berkat rahasia hubungan tadi.

Contoh Kedua: Terdapat dua orang saudara; yang satu pemberani yang bersandar dan bangga kepada diri sendiri. Sementara yang lain berjiwa mulia yang memiliki semangat patriotisme. Saat terjadi peperangan, yang pertama tidak menisbatkan diri kepada negara karena ego dan bangga dengan dirinya sendiri. Bahkan, ia ingin menunaikan sendiri berbagai tugas yang ada. Hal itu membuatnya harus memikul

segala sumber kekuatan yang ia miliki serta harus membawa seluruh perangkat dan perlengkapan dengan kemampuannya yang terbatas. Karena itu, ia tidak mampu memerangi musuh kecuali dengan kekuatannya sendiri yang terbatas. Ia hanya bisa menghadapi kekuatan seorang kopral; tidak lebih.

Sementara saudara yang lain yang tidak bangga diri namun melihat dirinya lemah, ia menisbatkan diri kepada penguasa dan bergabung dalam pasukan. Dengan penisbatan tadi, pasukan negara yang besar menjadi titik sandarannya. Ia terjun dalam medan perang dengan kekuatan moril yang besar; setara dengan kekuatan sebuah pasukan. Pasalnya, raja dapat memobilisasi pasukan untuknya. Ia hadapi musuh; bahkan yang berpangkat jenderal sekalipun. Saat musuh kalah, ia bisa membawanya sebagai tawanan menuju kamp atas nama raja.

Rahasia dan hikmah dari kondisi di atas adalah sebagai berikut:

Orang pertama yang bebas, karena harus membawa berbagai sumber kekuatan dan perangkatnya sendiri, ia hanya mampu melakukan sebuah pekerjaan yang paling sederhana. Adapun orang yang bekerja pada raja tidak harus membawa semua sumber kekuatannya sendiri. Namun pasukanlah yang membawakan untuknya dengan perintah raja. Lewat hubungan tersebut, ia mengaitkan dirinya dengan kekuatan yang besar. Sama seperti orang yang mengaitkan perangkat teleponnya dengan jaringan telepon sederhana milik negara.

Nah, Allah lebih dari semua itu. Apabila setiap makhluk dan partikel dinisbatkan secara langsung kepada Dzat Yang Mahaesa dan bernisbat kepada-Nya, maka semut dapat

menghancurkan istana Fir'aun; lalat dapat merobohkan Namrud dan melemparkannya ke dalam neraka sebagai tempat terburuk; bakteri kecil bisa memasukkan seorang zalim yang angkuh ke dalam kubur; benih cemara yang kecil menjadi seperti pabrik pohon yang besar sebesar gunung; serta partikel udara dapat menunaikan berbagai tugas yang rapi dan beragam untuk sejumlah bunga dan buah sekaligus masuk ke dalam aneka bentuknya. Semua itu berkat kekuatan Tuhan Pencipta makhluk. Kemudahan yang tampak jelas ini secara aksiomatis berasal dari penugasan Tuhan dan penisbatan hubungan dengan-Nya. Sementara apabila kondisinya dibiarkan dan tak beraturan, tali dibiarkan sampai lapuk, serta diserahkan kepada dirinya sendiri dan kepada berbagai *sebab* yang banyak, ketika itu amal yang kecil sekalipun membutuhkan kekuatan sebesar fisik dan perasaannya.

Contoh ketiga: Dua orang teman ingin mengadakan sebuah penelitian yang berisi sejumlah data statistik geografis tentang sebuah negara yang belum pernah ia lihat sama sekali. Salah satu dari mereka menisbatkan diri kepada raja atau penguasa negara tersebut. Ia masuk ke biro pos dan telekomunikasi. Lalu melakukan kontak lewat telepon melalui perwakilan negara itu dengan harga yang murah. Lewat cara tersebut, ia dapat berhubungan dengan berbagai instansi dan dapat memperoleh sejumlah informasi. Maka ia dapat memperoleh hasil penelitian tentang data statistik geografis dengan sangat baik, akurat, dan ilmiah.

Adapun yang satunya lagi, bisa jadi ia melakukan perjalanan selama lima puluh tahun, mengarungi berbagai kesulitan guna menyaksikan sendiri berbagai tempat yang

ada dan guna mendengar sendiri berbagai kejadian di dalamnya. Atau, ia harus mengeluarkan uang milyaran untuk membentangkan kabel jaringan telepon ke negara tersebut serta harus memiliki berbagai perangkat komunikasi seperti sang penguasa agar hasil penelitiannya bermutu seperti hasil penelitian temannya.

(وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ) "*Allah memiliki perumpamaan yang paling agung*".

Apabila seluruh makhluk yang jumlahnya tak terhingga ini dinisbatkan kepada Dzat Yang Mahaesa, maka segala sesuatu mendapatkan bentuk dan wujud dari hubungan dan penisbatan tersebut. Ia menjadi manifestasi dari Mentari azali itu. Maka, ikatannya terhubung dengan rambu-rambu hikmah-Nya, hukum pengetahuan-Nya, dan tatanan qudrat-Nya. Pada saat yang sama lewat kekuatan dan pertolongan-Nya ia dapat melihat segala sesuatu. Ia mendapatkan manifestasi ilahi yang laksana penglihatan-Nya yang dapat melihat segala sesuatu, laksana wajah-Nya yang dapat mengarah kepada segala hal, serta laksana ucapan-Nya yang terdengar oleh segala sesuatu.

Namun apabila hubungan tadi diputus, segala hal juga menjadi terputus. Sesuatu menjadi susut seukuran fisiknya. Dalam kondisi demikian, ia harus menjadi pemilik uluhiyah mutlak agar bisa seperti dalam kondisi teman yang pertama.

Intinya, jalan keesaan dan iman mengandung kemudahan mutlak sampai pada tingkat wajib. Sementara jalan kemusyrikan, *sebab*, dan pluralitas mengandung problem sampai pada tingkat mustahil. Pasalnya, Dzat Yang Mahaesa memberikan kondisi tertentu bagi banyak hal. Dari sana diperoleh hasil tertentu

tanpa disertai rasa penat. Sementara jika pemerolehan kondisi tersebut diserahkan kepada berbagai *sebab* yang banyak, tentu hal itu hanya bisa terwujud dengan banyak beban dan kesulitan.

Jadi, sebagaimana disebutkan dalam "Surat Ketiga" bahwa peredaran pasukan bintang dalam medan langit di bawah kendali mentari dan bulan, pemberian pemandangan yang indah pada setiap malam dan tahun sebagai sarana zikir dan tasbih disertai posisinya yang menarik, juga pergantian musim dan bagaimana ia memperlihatkan berbagai manfaat dan hasil penuh hikmah, apabila semua itu dikembalikan kepada keesaan-Nya, maka Sang Penguasa azali menjalankannya dengan sangat mudah laksana menggerakkan seorang prajurit seraya menundukkan bumi yang laksana prajurit pasukan langit serta menetapkannya sebagai pemimpin umum atas seluruh benda yang tinggi itu. Setelah mendapat tugas, ia bergerak dengan semangat dan bergetar mendengarkannya. Sama seperti seorang *maulawi* saat berzikir. Hasil penting itupun diraih. Di sisi lain, kondisi indah tersebut terwujud dengan biaya yang sangat ringan.

Akan tetapi, kalau bumi disuruh berhenti dan tidak ikut campur, lalu pemerolehan hasil tersebut diserahkan kepada langit itu sendiri, serta jalan yang plural dan syirik dilalui sebagai ganti dari keesaan, maka dalam kondisi demikian masing-masing dari jutaan bintang itu harus menempuh ukuran yang ribuan kali lebih besar daripada bola bumi serta harus menempuh jarak milyaran tahun dalam dua puluh empat jam.

Kesimpulan: Al-Qur'an al-Karim menyerahkan urusan makhluk yang jumlahnya tak terhingga kepada Sang Pencipta

Yang Mahaesa. Ia menisbatkan segala sesuatu secara langsung kepada-Nya sehingga meniti jalan yang mudah sampai pada tingkat wajib. Seperti itu pula yang dilakukan oleh orang-orang beriman.

Adapun kaum musyrik dan para pembangkang, mereka menisbatkan sebuah ciptaan kepada *sebab-sebab* yang tak terhingga. Mereka meniti jalan yang sukar sampai pada tingkat mustahil. Sementara seluruh ciptaan yang mengikuti cara Al-Qur'an dalam hal ini setara dengan sebuah entitas. Bahkan, segala sesuatu ketika bersumber dari Dzat Yang Mahaesa jauh lebih mudah daripada jika sebuah entitas bersumber dari banyak hal yang tak terhingga. Pasalnya, seorang komandan bisa mengatur seribu tentara dengan mudah sama seperti mengatur satu orang tentara. Namun apabila pengaturan seorang tentara itu diserahkan kepada seribu komandan, maka urusannya menjadi ribuan kali lebih rumit.

Demikianlah, ayat Al-Qur'an berikut memberikan pukulan dan tamparan keras kepada kaum musyrik sekaligus menghentak mereka:

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat

yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".[26]

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau berikan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

اَللّٰهمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ ذَرَّاتِ الْكَائِنَاتِ وَعَلٰى اٰلِه وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اٰمِينَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, sebanyak partikel entitas serta kepada keluarga, dan seluruh sahabat beliau. Amin. Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam.

اَللّٰهُمَّ يَا أَحَدُ يَا وَاحِدُ يَا صَمَدُ. يَا مَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ.

يَا مَنْ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ. وَيَا مَنْ يُحْيِي وَيُمِيْتُ. يَا مَنْ بِيَدِهِ الْخَيْرُ. يَا مَنْ هُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ بِحَقِّ أَسْرَارِ هٰذِهِ الْكَلِمَاتِ

[26] QS. az-Zumar [39]: 29.

اجْعَلْ نَاشِرَ هٰذِهِ الرِّسَالَةِ وَرُفَقَائَهُ وَصَاحِبَهَا سَعِيْدًا مِنَ الْمُوَحِّدِيْنَ الْكَامِلِينَ، وَمِنَ الصِّدِّيْقِينَ الْمُحَقِّقِينَ، وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ. آمِينَ.

Ya Allah, wahai Yang Mahaesa, Yang Satu, dan Tempat Bergantung. Wahai yang tiada tuhan selain Dia semata tanpa ada sekutu bagi-Nya;

Wahai Pemilik kekuasaan dan segala pujian. Wahai Yang menghidupkan dan mematikan. Wahai yang menggenggam segala kebaikan;

Wahai Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Wahai yang kepada-Nya tempat kembali sesuai kebenaran rahasia kalimat-kalimat ini;

Jadikan penyebar risalah ini berikut seluruh rekan dan sahabatnya bahagia; tergolong kalangan ahli tauhid yang sempurna; tergolong yang bersikap jujur dan benar; serta tergolong kaum beriman yang bertakwa. Amin.

أَللّٰهُمَّ بِحَقِّ سِرِّ أَحَدِيَّتِكَ إِجْعَلْ نَاشِرَ هٰذَا الْكِتَابِ نَاشِرًا لِأَسْرَارِ التَّوْحِيْدِ وَقَلْبَهُ مَظْهَرًا لِأَنْوَارِ الْإِيمَانِ وَلِسَانَهُ نَاطِقًا بِحَقَائِقِ الْقُرْآنِ آمِينَ آمِينَ آمِينَ.

Ya Allah, dengan kebenaran rahasia keesaan-Mu, jadikan penyebar buku ini sebagai orang yang menebarkan berbagai rahasia tauhid, kalbunya sebagai manifestasi cahaya iman,

serta lisannya menuturkan berbagai hakikat Al-Qur'an. Amin, Amin, Amin!